

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Sastra Toraja Klasik

Drs. J.S. Sande



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



**SASTRA TORAJA KLASIK**

1900

1900

1900

# SASTRA TORAJA KLASIK

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Oleh

Drs. J.S. SANDE

PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT SEJARAH &  
NILAI TRADISIONAL

DIT. TRADISI DITJEN NBSF  
DEPBUDPAR  
NO. INV : 2117  
PEROLEHAN :  
TGL : 6-4-09  
SANDI PUSTAKA :

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1983



## KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Toraja, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1983

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	9
----------------------	---

### *Terjemahan*

1. Anak Yatim Piatu .....	11
2. Polo Padang .....	14
3. Londorundun .....	21
4. Dauppare .....	26
5. Datu Lumuran .....	28
6. Cerita Orang Tuli .....	32
7. Cerita Rangka Bulaan .....	34
8. Gonggang ri Sadoqkoq .....	37
9. Saleq dan Pasauq .....	42
10. Cerita Datu Kalundidiq sola Pudukbalinkare .....	48
11. Cerita Baraq Eleng dengan Titti Basaqna .....	50
12. Sadoqdongna .....	53
13. Lolotabang dengan Biuqbiuq .....	62
14. Cerita Tujuh Anak Yatim dengan Orang Bangsawan ....	65
15. Lagarri .....	68
16. Pohon Cendana Menjadi Gadis Cantik .....	72
17. Cerita Indoq oroq-oroq .....	74
18. Mengelilingi Dunia .....	79
19. Anak Dimarahi Ibunya .....	81
20. Cerita Memperebutkan Bungkusun .....	83
21. Cerita Soq Baga .....	85
22. Cerita Kalabang .....	87
23. Cerita Dodo Tapang .....	89
24. Cerita Orang yang Mengasihi Bangau .....	91
25. Cerita Burung Gagak dengan Siput .....	93
26. Cerita Kuda dengan Lintah .....	95

### *Transkripsi*

1. Uleleanna Pia Biung Puqpuq .....	99
2. Polo Padang .....	102
3. Londorundun .....	107
4. Duappare .....	111



5. Datu Lumuran .....	113
6. Uleleanna Totaru .....	117
7. Uleleanna Ranggabulaan .....	118
8. Gonggang ri Sadoqkoq .....	120
9. Uleleanna Saleq na Pasauq .....	125
10. Uleleanna Datukalungdidiq sola Pudukbalingkara .....	131
11. Baraqeleng sola Titti Basaqna .....	133
12. Uleleanna Sadoqdongna .....	136
13. Uleleanna Lolotabang sola Biuqbiuq .....	144
14. Tobiuang Pitu na Tomakaka .....	146
15. Lagarri .....	148
16. Kayu Sendana Mendadi Baine Malapuq .....	152
17. Uleleanna Indoq oroq-oroq .....	153
18. Ukkulilingngi Lino .....	157
19. Tunaqna Pia Nasingki Indoqna .....	158
20. Ussialai Putuq Tolemo .....	160
21. Uleleanna Soq Baga .....	161
22. Uleleanna Kalabang .....	163
23. Tunaqna Dodo Tapang .....	165
24. Uleleanna Toungkamasei Korroq .....	167
25. Uleleanna Kaduaya sola Suso .....	169
26. Uleleanna Narang sola Lalin .....	171

## KATA PENGANTAR

Kami menyuguhkan karya ini sekedar merupakan setitik air untuk menyuburkan pertumbuhan kebudayaan daerah pada umumnya dalam usaha melestarikan kebudayaan nasional pada khususnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sederhana, tetapi kami lakukan dengan pertimbangan bahwa justru kekurangan itu memerlukan koreksi para pembaca untuk menyempurnakannya. Buku ini berisi cerita-cerita klasik dalam sastra Toraja seperti : mite, sage, lagende, fabel, dan pelipur lara. Dalam cerita yang lain diungkapkan tentang tuntunan hidup, yaitu bagaimana sebaiknya berhati-hati dalam mengarungi lautan hidup yang penuh dengan aneka ragam tantangan dan hambatan ini.

Kalau ada yang boleh diutamakan, maka ucapan terima kasih yang khusus ingin kami tujukan kepada para informan yang dengan ikhlas menyisihkan waktunya yang cukup lama dan tidak mengenal lelah untuk direkam sehingga pengumpulan data dalam kegiatan ini berjalan lancar.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tana Toraja bersama seluruh stafnya yang telah memberikan banyak bantuan khususnya dalam kegiatan pengumpulan data.

Tepatlah rasanya bila kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Pemimpin Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta yang telah memberikan kepercayaan melaksanakan kegiatan ini.

Kiranya karya ini dapat bermanfaat.

J.S. Sande

## KATA PENGANTAR

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, namun kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, namun kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Kami melakukan penelitian dan pengumpulan data yang akurat dan terpercaya. Kami juga melakukan penelitian dan pengumpulan data yang akurat dan terpercaya. Kami juga melakukan penelitian dan pengumpulan data yang akurat dan terpercaya. Kami juga melakukan penelitian dan pengumpulan data yang akurat dan terpercaya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, namun kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Kami melakukan penelitian dan pengumpulan data yang akurat dan terpercaya. Kami juga melakukan penelitian dan pengumpulan data yang akurat dan terpercaya. Kami juga melakukan penelitian dan pengumpulan data yang akurat dan terpercaya. Kami juga melakukan penelitian dan pengumpulan data yang akurat dan terpercaya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, namun kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Kami melakukan penelitian dan pengumpulan data yang akurat dan terpercaya. Kami juga melakukan penelitian dan pengumpulan data yang akurat dan terpercaya. Kami juga melakukan penelitian dan pengumpulan data yang akurat dan terpercaya. Kami juga melakukan penelitian dan pengumpulan data yang akurat dan terpercaya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, namun kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Kami melakukan penelitian dan pengumpulan data yang akurat dan terpercaya. Kami juga melakukan penelitian dan pengumpulan data yang akurat dan terpercaya. Kami juga melakukan penelitian dan pengumpulan data yang akurat dan terpercaya. Kami juga melakukan penelitian dan pengumpulan data yang akurat dan terpercaya.

## **TERJEMAHAN**

### **1. Anak Yatim Piatu**

Ada dua orang anak yang sudah yatim piatu dan keluarganya pun sudah tidak ada lagi. Setiap hari pekerjaan kedua anak ini ialah memetik mayang padi yang berisi lalu dikeringkan kemudian ditumbuk dan itulah yang dimasak menjadi bubur sekedar untuk menyambung hidupnya.

Pada suatu hari ada seorang laki-laki pergi mengambil padinya. Padi itu dipikulnya melintasi sebuah gunung. Tepat di atas puncak gunung, tiba-tiba alat pemikulnya yang dibuat dari bambu patah. Mungkin karena orang ini terlalu capek, ia marah sambil memukul padi itu berulang-ulang disertai kata-kata tabu yang pantang disebut apabila seseorang membawa atau sementara bersama-sama dengan padi. Setelah ia puas memukul dan mengutuk padi itu, pergilah ia mengambil alat pemikul yang lain. Ia sangat heran karena ketika ia pulang hendak mengambil padi itu, ia menemukan seorang tua sedang duduk di tempat itu dan padi sudah hilang.

Kemudian laki-laki itu menanyakan kepada orang tua itu bahwa apakah tidak melihat padi yang ditinggalkannya tadi ketika

ia pergi mengambil alat pemikul. Orang tua itu menjawab, "Saya duduk dari tadi, tidak ada sesuatu yang saya lihat." Orang tua ini sebenarnya adalah padi yang telah menjelma menjadi manusia karena dikutuk oleh laki-laki itu.

Orang tua ini (leluhur padi) melanjutkan perjalanannya setelah laki-laki itu pergi. Dalam perjalanan orang tua ini, ia selalu singgah dari satu rumah ke rumah yang lain dan menengok orang yang sedang menumbuk padi.

Jika orang tua ini tiba pada satu rumah dan mendengar orang di dalamnya bertengkar, maka ia meneruskan perjalanannya. Demikian pula bila mendapatkan anak-anak yang selalu bertengkar ketika sedang menumbuk padi, apalagi kalau menangis, maka ia tidak singgah di tempat itu bahkan dilewatinya saja.

Itulah sebabnya orang-orang tua selalu berpesan kepada anak-anaknya atau cucunya bahwa kalau sedang menumbuk padi, jangan sekali-kali bertengkar karena beras itu tidak mau bertambah/berkembang dan rezeki tidak mau datang.

Demikianlah orang tua ini meneruskan perjalanannya mencari orang yang menumbuk padi. Pada akhirnya ia menemukan anak yatim piatu yang sedang memutarbalikkan semua sekam di dekat lesung mencari sebutir beras yang terpelanting ke luar lesung. Keduanya menangis karena beras sebutir yang terbuang itu tidak ditemukan. Ketika itu, tiba-tiba muncul orang tua tadi dan menegur kedua anak itu katanya, "Mengapakah kamu menangis, hai cucuku?" Kedua anak ini menjawab, "Kami menangis karena beras sebutir yang terbuang tidak kami temukan, padahal beras itu kami peroleh dengan susah payah." Orang tua ini lalu menyapa kedua anak itu, "Sudahlah hai kedua anakku, kalau sudah hilang apa boleh buat, marilah naik ke rumah sebab saya akan menginap." Setelah kedua anak ini mendengar kata orang tua tadi, lalu menjawab, "Kami ini orang yang paling miskin, tidak mempunyai apa-apa dan nenek akan menderita bila tinggal bersama kami." Orang tua ini lalu berkata, "Tidak boleh kamu memikirkan hal itu, biarlah saya tidur di lantai, saya akan tetap tinggal bersama kamu."

Pada malam harinya ketika kedua anak itu akan memasak, orang tua itu berkata, "Apakah yang kamu masak?" Anak itu menjawab, "Tidak lain kecuali beras umbut." Orang tua itu lalu berpesan, "Jika air itu sudah mendidih beri tahu kan pada saya."

Ketika air telah mendidih, kedua anak ini menyampaikan kepada orang tua itu. Orang tua ini sendiri yang langsung memasak, dan anahnya beras yang dimasukkan di belanga hanya tiga butir saja. Setelah masak, ternyata penuh di belanga. Kedua anak ini terheran-heran melihat kejadian ini.

Sesudah makan, tibalah saatnya mereka akan tidur. Ketika itu orang tua itu berkata, "Saya tidak akan tidur di rumah ini. Tolong carikan potongan-potongan tikar yang sudah usang untuk saya pakai di lumbung." Orang tua ini berpesan lagi, "Kalau sudah genap tiga hari tiga malam, bukalah lumbung itu dengan upacara persembahan seekor ayam."

Sesudah genap tiga hari tiga malam, tibalah saatnya kedua anak ini akan membuka lumbungnya. Akan tetapi persyaratan untuk membuka lumbung itu belum tersedia, yaitu berupa beras pulut dan ayam.

Kedua anak ini pergi meminjam beras pulut dan ayam kepada famili yang sudah jauh hubungan kekeluarganya dengan kedua anak itu. Mendengar maksud kedua anak ini, maka familinya itu marah bahkan mencelanya katanya, "Kamu terlalu banyak tingkah, apakah yang ada di lumbungmu sehingga kamu akan meminjam beras dan akan memotong ayam? Lumbungmu adalah lumbung kosong." Akhirnya, kedua anak ini tidak dipinjami oleh familinya itu. Kedua anak ini tetap juga bertekad memenuhi pesan orang tua tadi. Dengan menahan perasaan malu terpaksa ia pegi meminjam beras dan seekor ayam pada tetangganya. Tetangganya merasa kasihan lalu memberi pinjaman kepada kedua anak yatim piatu itu.

Setelah lumbung itu dibuka, maka kedua anak ini terheran-heran melihat kejadian yang dilihatnya itu. Lumbung yang tadinya kosong, berubah menjadi penuh dengan padi. Kalau padi itu di ambil hari ini, maka keesokan harinya tempat pengambilan yang sudah kosong itu menjadi berisi dan penuh kembali.

Akhirnya, kedua anak yatim piatu ini menjadi kaya raya dan tetangga tempat meminjam beras dan ayam itu dijadikan sebagai induk semang dan dipanggil tinggal bersama-sama di rumahnya.

Itulah akhir cerita ini.

## 2. Polo Padang

Ada seorang anak muda namanya Polo Padang. Pekerjaannya ialah berladang di tengah hutan. Tanamannya sudah tiba saatnya untuk dipetik, akan tetapi ia sangat heran karena jagung, kacang, dan tanamannya yang lain selalu dipetik oleh orang yang tidak dikenalnya.

Pada suatu ketika ia bertekad untuk mengetahui siapa sebenarnya yang senantiasa menghabiskan hasil jerih payahnya itu. Ia sengaja tinggal bermalam menunggui kebunnya untuk mengintip dari mana asalnya pencuri itu. Menjelang pagi, apa yang dikhawatirkannya itu menjadi kenyataan. Hatinya berdebar-debar, antara mimpi dan sadar ia melihat tiga putri turun dari langit melalui pelangi masuk ke kebunnya. Ia melihat ketiga putri itu memetik jagungnya sambil tertawa gembira menyaksikan sang surya menampakkan diri di ufuk timur. Sesudah mereka memetik jagung, pergilah ketiga putri itu mandi di sebuah sumur yang terdapat di tengah kebun itu. Tak henti-hentinya mereka tertawa gembira karena asyik cahaya surya yang sedang beranjak dalam perjalanan mengarungi permukaan bumi.

Dengan hati berdebar disertai rasa cinta yang tumbuh secara tiba-tiba, Polo Padang berusaha mencuri pakaian salah seorang putri itu. Setelah ia berhasil mencuri pakaian salah seorang putri itu, kembalilah Polo Padang ke pondoknya berpura-pura tidur. Ketika matahari sudah bersinar terang, dua orang putri itu terbanglah ke kayangan meninggalkan temannya. Putri yang seorang itu sudah tidak dapat kembali ke kayangan karena pakaiannya sudah dicuri oleh Polo Padang.

Polo Padang berpura-pura pergi melihat-lihat kebunnya. Ia menemukan putri yang malang itu sedang menangis minta dikasihani. Polo Padang menyapanya dengan lembut katanya, "Apa gangguan yang menyebabkan engkau menangis?" Putri itu menjawab

dengan nada sedih, katanya, "Pakaianku dicuri orang dan kedua kakakku sudah pulang ke langit meninggalkan aku."

Polo Padang menyatakan isi hatinya, katanya, "Tuhan Maha adil, rupanya kamulah yang selalu menghabiskan tanamanku setiap malam. Sekarang aku ingin mengawinimu.

Putri itu menjawab, "Agaknya sukar bagi kami kawin dengan manusia. Apalagi manusia kadang-kadang mengucapkan kata-kata tabu yang sangat pantang bagi kami." Polo Padang menjawab, "Saya berusaha tidak melanggar semua pantangan itu asalkan engkau jadi istriku."

Bujukan dan rayuan Polo Padang itu termakan di hati putri, lalu ia bersedia dikawini oleh Polo Padang. Upacara perkawinan mereka dilaksanakan dengan disaksikan oleh pemuka masyarakat dalam kampung itu. Kehidupan kedua orang ini sangat harmonis, masing-masing melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana mestinya, tugas sebagai suami dan tugas sebagai istri.

Satu tahun telah berlalu, pasangan suami istri ini telah dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Pairunan. Setelah anak ini mengenal lingkungannya, ayahnya membuatkan bermacam-macam permainan.

Pada suatu hari Pairunan bermain gasing di halaman rumah; ibunya menenun kain di kolong rumah; Polo Padang sendiri sedang membelah kayu tidak jauh dari tempat anaknya bermain itu. Malang tidak dapat dielakkan, sementara asyik membelah kayu itu, tiba-tiba kapak terpeleset dan mengenai mata kaki Polo Padang sehingga ia merasa sangat kesakitan. Dengan tidak disadari, Polo Padang langsung mengeluarkan kata-kata tabu yang merupakan pantangan bagi istrinya. Pada saat itu juga istrinya langsung meletakkan tenunannya lalu ia mengambil anaknya kemudian bergegas-gegas kembali ke langit, karena kebetulan pada waktu itu pelangi sudah tersedia untuk dilalui kembali ke kayangan. Setelah anak dan istrinya sudah menghilang dari pandangannya, barulah Polo Padang sadar bahwa ia telah melanggar janji yang telah disepakati bersama.

Mulai pada saat itu, kehidupan Polo Padang sudah tidak tenang bahkan sering ia menangis seorang diri memikirkan nasib yang menimpanya. Karena perpisahan itu sangat menyiksa batinnya, maka Polo Padang berusaha mencari istri dan anaknya. Ia pergi mengembara ke mana saja kaki dilangkahkan. Akhirnya, ia



tiba di pinggir laut lalu ia bingunglah entah ke mana jalan yang harus dilalui pergi mencari kedua orang yang sangat dikasihinya itu. Ia putus asa lalu menangis seolah-olah meratapi laut lepas yang terbentang luas di hadapannya.

Sementara ia menangis itu, tiba-tiba muncullah seekor kerbau putih menegurnya, "Mengapa engkau menangis, Polo Padang?" Polo Padang menjawab, "Saya ingin pergi mencari istri dan anakku, tetapi apa daya, laut luas membentang di hadapanku."

Kerbau Putih itu menenangkan hati Polo Padang seraya berkata, "Saya bersedia membawa kamu ke seberang, tetapi dengan syarat, daging turunku tidak boleh dimakan oleh anak cucumu. Apabila hal ini dilanggar oleh anak cucumu, maka ia akan menderita penyakit kudis." Tawaran ini disambut baik oleh Polo Padang lalu ia diseberangkan oleh kerbau putih itu.

Itulah sebabnya sampai sekarang masih banyak orang Toraja yang tidak mau makan daging kerbau putih, karena beranggapan bahwa mereka adalah keturunan Polo Padang.

Pada malam harinya, lewatlah bulan di pinggir langit itu lalu Polo Padang bertanya kepadanya, "Dapatkah kamu dijalani naik ke langit? Saya akan pergi mencari anak dan istriku di langit yang ketujuh." Bulan itu menjawab, "Saya tidak sampai ke langit yang ketujuh, tunggulah bintang yang sedang menyusul dari belakang."

Menjelang siang di pagi buta, lewatlah bintang-bintang. Bertanyalah Polo Padang kepada bintang, "Dapatkah saya menumpang padamu? Saya akan pergi ke langit ketujuh menemui istri dan anakku." Bintang-bintang itu menjawab, "Kamu dapat menumpang karena tujuan kami adalah ke langit yang ketujuh, tetapi sayang kamu pasti tidak tahan karena kami terlalu cepat." Mendengar jawaban bintang ini, Polo Padang menjadi putus asa. Dalam keputusan itu, tiba-tiba muncullah sekelompok bintang yang lain menyoal Polo Padang, "Polo Padang, jangan menangis dan putus asa! Marilah kuantar engkau ke bintang yang dapat membawamu ke langit yang ketujuh." Dalam sekejap mata saja tibalah Polo Padang di tempat istri dan anaknya.

Mula-mula bertemullah Polo Padang dengan serombongan gadis yang mengambil air di sumur. Polo Padang menegur gadis itu, katanya, "Mengapa kalian berombongan mengambil air?" Gadis-gadis itu menjawab, "Engkau ini sebenarnya datang dari mana? Tidak tahukah engkau bahwa raja kami berpesta ria sudah tujuh

puluh hari tujuh puluh malam lamanya? Baginda sangat bergembira karena anaknya yang bungsu sudah kembali bersama dengan seorang anaknya setelah menghilang beberapa waktu lamanya."

Polo Padang yakin dalam hatinya bahwa putri raja yang dimaksud itu ialah istri dan anaknya. Polo Padang meminta tempat air dari periuk itu lalu pura-pura hendak minum. Dengan serta-merta dimasukkannya gasing emas anaknya yang ditinggalkan di bumi sewaktu ia berangkat dengan ibunya.

Sesampainya di rumah, gadis-gadis itu menumpahkan air yang dibawanya ke dalam loyang emas untuk air mandi Pairunan bersama ibunya. Tiba-tiba gasing emas itu berguling-guling serta berkilau-kilauan dalam loyang emas yang berisi air yang bening itu. Ketika Pairunan melihat gasingnya itu, larilah ia mengambilnya lalu berteriak-teriak, "Gasingku, ini gasingku!" Ibunya tercengang melihat peristiwa itu lalu ia bertanya kepada gadis-gadis yang mengambil air, "Dari mana pula kalian peroleh gasing emas itu?" Mereka menjelaskan bahwa di sumur, mereka bertemu dengan seorang laki-laki yang meminta air dalam periuk, dan rupanya laki-laki itu orang asing. Dengan segera ibu Pairunan memerintahkan memanggil orang itu untuk dipertemukan dengan Raja Kayangan (kakek Pairunan).

Ketika Polo Padang tiba di istana dan dihadapkan kepada raja, ia ditanya mengenai asalnya dan apa tujuannya datang ke kayangan. Ia menjelaskan bahwa asalnya dari bumi dan datang ke kayangan dengan maksud untuk mencari istri dan anaknya.

Raja Kayangan menjelaskan kepada Polo Padang bahwa ia tidak dipertemukan dengan istri dan anaknya sebelum melaksanakan dengan baik beberapa tugas, yaitu :

1. Mengisi air dalam keranjang sampai penuh;
2. Menumbangkan pohon kenari satu lembah;
3. Mengumpulkan kembali jawawut satu nyiru yang tertumpah dengan tidak boleh kurang walaupun sebiji;
4. Mencabut pohon keladi satu lembah;
5. Membuka pintu yang terkunci dan tertutup rapat; dan
6. Menerka istrinya di tempat yang gelap gulita di antara sekian banyak wanita yang mirip muka dan perawakannya.

Tugas yang pertama, Polo Padang disuruh ke sungai mengisi air dalam keranjang. Setibanya di sungai, dicelupkanlah keran-

jang itu berulang-ulang ke dalam air, tetapi air itu tidak ada yang tinggal di dalam keranjang itu. Menangislah Polo Padang menghadapi pekerjaan yang sangat sulit itu. Tiba-tiba muncullah belut menegurnya, "Hai Polo Padang, apa gerangan yang kamu susahkan?" Polo Padang menjawab, "Raja memerintahkan aku mengisi keranjang ini dengan air. Kalau aku tidak dapat melaksanakannya, maka aku tidak diperkenankan bertemu dengan istri dan anakku."

Belut itu bersedia menolong dengan syarat bahwa keturunan Polo Padang tidak boleh memakan keturunan belut itu. Persyaratan itu diterima oleh Polo Padang, maka masuklah belut itu ke dalam keranjang lalu menutup lubang-lubang keranjang itu dengan lendirnya. Polo Padang berhasil mengisi keranjang itu dengan air sampai penuh kemudian dipersembahkan kepada Raja Kayangan.

Tugas yang kedua, Polo Padang disuruh menumbangkan semua pohon kenari yang terdapat pada satu lembah. Berangkatlah Polo Padang ke lembah yang ditunjuk oleh raja. Tetapi apa daya, ia tidak mampu melaksanakannya dengan mengandalkan kekuatannya. Setelah ia tiba di tempat itu, ia menangis karena putus asa. Sementara ia menangis, muncullah raja angin menyampaikan, "Buanglah beras tiga biji, sesudah itu segera akan datang angin topan mencabut dan menghabiskan semua pepohonan yang ada di lembah itu." Polo Padang segera melaksanakan petunjuk raja angin itu sehingga dalam sekejap mata semua pepohonan di lembah itu ditumbangkan oleh angin topan. Berhasillah Polo Padang melaksanakan tugas kedua itu dengan baik.

Tugas yang ketiga, Polo Padang diperintahkan mengumpulkan kembali jawawut yang dihamburkan di sana-sini dan tidak boleh ada yang hilang walaupun sebiji. Tugas ini pun tidak mampu dilaksanakan oleh Polo Padang kalau hanya sendirian saja. Polo Padang menangis lagi karena putus asa. Sambil menangis Polo Padang mengumpulkan biji jawawut satu per satu. Ketika itu datanglah raja pipit menyapanya, "Hai Polo Padang, mengapa engkau menangis?" Polo Padang menjawab, "Saya diperintahkan mengumpulkan kembali biji jawawut yang sudah berserakan ini dan satu biji pun tidak boleh hilang. Padahal biar satu tahun ku-kerjakan belum tentu akan terkumpul semuanya."

Raja Pipit dapat menolongnya dengan syarat semua keturunan Polo Padang tidak boleh menghalau burung pipit kalau datang ber-

tengger di atas rumah dan lumbung. Tawaran ini diterima oleh Polo Padang sehingga dalam sekejap mata semua burung pipit dalam hutan datang mencotok biji jawawut itu sampai habis dimasukkan ke tempat semula dengan tidak kurang walau sebiji pun. Polo Padang berhasil menyelesaikan tugas yang ketiga dengan sukses.

Tugas yang keempat, Polo Padang diperintahkan mencabut keladi sebanyak satu lembah di seberang gunung. Ketika Polo Padang tiba di tempat itu, ia bekerja sama dengan babi hutan yang ada dalam hutan dekat lembah itu. Dalam waktu yang singkat, keladi sebanyak satu lembah habis dicabut dan diporak-poranda oleh babi hutan itu.

Tugas keempat telah diselesaikan dengan baik oleh Polo Padang lalu kembalilah ia ke istana akan melaporkan semua hasil pekerjaannya kepada Raja Kayangan. Akan tetapi ketika ia tiba di istana, didapatinya pintu sudah terkunci dan tertutup rapat. Sementara Polo Padang mencari jalan untuk membuka pintu itu, muncullah seekor tikus yang bersedia membantu Polo Padang. Tikus mengajukan suatu persyaratan dan persyaratan itu diterima oleh Polo Padang. Tikus lalu menggerek lubang kunci pintu itu dan memutuskan semua tali pengikatnya sehingga pintu itu dapat terbuka. Setelah Polo Padang masuk ke dalam rumah, didapatinya ruangan sangat gelap sehingga sulit baginya untuk memastikan di mana istri dan anaknya berada. Dalam keadaan kebingungan itu, Raja Kayangan berkata kepada Polo Padang, "Kamu harus menebak di mana istri dan anakmu berada, tetapi ingat, kalau kamu salah pegang atau salah rangkul, maka sangsinya ialah tanganmu akan terpotong."

Ujian yang terakhir ini benar-benar menjadikan Polo Padang bimbang dan putus asa sehingga air matanya hampir-hampir tidak ada lagi yang keluar karena ia terus-menerus menangis. Dalam keadaan yang sangat kritis itu, datanglah kunang-kunang menawarkan bantuannya karena merasa kasihan melihat Polo Padang. Kunang-kunang memberi isyarat kepada Polo Padang, katanya, "Di mana aku hinggap agak lama, itulah tanda sanggul istrimu dan di situ pulalah anakmu berada. Segeralah kamu pegang dan rangkullah erat-erat!"

Kunang-kunang itu mulailah terbang ke sana ke mari kemudian menuju ke kamar paling selatan. Di situ ia berputar-putar

lalu hinggap di atas sanggul istri Polo Padang. Ketika Polo Padang melihat kunang-kunang hinggap agak lama di tempat itu, menyerbulah Polo Padang ke tempat itu lalu ia memeluk istrinya dan anaknya. Setelah Polo Padang berhasil menemukan istri dan anaknya, ia memerintahkan supaya lampu segera dinyalakan.

Polo Padang telah berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Setelah itu, Raja Kayangan mengumpulkan semua tokoh-tokoh adat lalu ia mengeluarkan pernyataan, "Tuhan telah menjodohkan anakku yang bungsu dengan Polo Padang dari bumi sehingga tidak boleh diceraikan oleh siapa pun juga. Karena Polo Padang manusia dari bumi maka mereka bertiga akan kembali ke bumi dan mereka inilah yang disebut 'Tomanurun', artinya "orang yang diturunkan ke bumi."

Polo Padang tiga beranak ini sudah bersiap-siap akan kembali ke bumi. Pada saat itu dipersiapkanlah semua perlengkapan mereka di kayangan. Dengan melalui pelangi, turunlah mereka bertiga ke bumi dan hidup di bumi sebagai tomanurun.

Itulah sebabnya menurut orang tua-tua pelangi itu tidak boleh ditunjuk karena dianggap tabu.

Demikianlah cerita ini.

### 3. Londorundun

Londorundun adalah seorang gadis yang cantik lagi molek dan panjang rambutnya. Ayahnya bernama Solokang dari Rangkong (Toraja bagian barat) dan ibunya bernama Lambeq Susu dari Sesean (Toraja bagian utara). Pada suatu hari Londorundun ini pergi mandi di sungai. Ia sehabis mandi lalu bersisir dan rambutnya tercabut sehelai. Rambut itu lalu digulungnya pada sebuah sisir yang terbuat dari emas. Gulungan rambut diletakkan di atas batu, lalu tiba-tiba angin puting beliung datang meniupnya dan jatuh ke air lalu hanyut ke muara sungai sampai di tengah laut. Ketika benda ini berada di tengah laut kelihatan berkilau-kilauan dikena cahaya matahari. Benda ini dilihat oleh Bendurana lalu ia menyuruh anak buahnya pergi mengambilnya. Orang yang disuruh pergi mengambil benda tersebut tidak ada satu pun yang berhasil karena selalu kembali dalam keadaan cacat. Orang pertama pergi mengambilnya kembali dalam keadaan lumpuh, orang kedua hilang kakinya sebelah, orang ketiga kembali dalam keadaan bungkuk, orang yang keempat hilang telinganya, dan yang terakhir kembali dalam keadaan buta. Ketika Bendurana menyaksikan semua kejadian ini, ia sendiri yang langsung pergi mengambil benda tersebut di tengah laut. Ia berhasil mengambilnya sedangkan kakinya tidak basah dan kukunya pun tidak kena air. Benda itu ternyata sisir emas yang dibebat dengan rambut yang sangat panjang. Bendurana melilitkan rambut itu di tangannya dan setelah sampai pada lilitan yang ketujuh sudah mencapai tujuh puluh depa, seratus jengkal panjangnya. Bendurana sangat heran melihat kejadian itu dan berkatalah ia dalam hati, "Dari mana gerakan asalnya rambut ini." Ia memikirkan kejadian ini sambil menengadahkan ke langit. Tiba-tiba datanglah serombongan burung terbang di udara dan seekor di antaranya berkata,

Saya melihat dengan pasti

Di sana di hulu sungai  
Sumber asalnya air  
Gumpalan timbunan busa air.

Setelah burung layang-layang itu berkata demikian, kawanan burung itu terbang terus mengikuti aliran sungai mulai dari muara sampai di Tana Toraja dan tiba di daerah Malangngooq, Kecamatan Rantepao.

Ke mana arah burung layang-layang itu terbang selalu diikuti pula oleh perahu Bendurana. Ketika tiba di daerah Malangngooq, Bendurana belok di persimpangan (pertemuan sungai) arah ke sungai Bolu (Kecamatan Rantepao) karena tersesat. Burung mengetahui kejadian itu lalu ia berkata,

Sesat, sudah sesatlah perahuku  
Salah jalan, salah arahlah dia  
Mundur, mundurlah kembali  
Benarkanlah arah dan tujuannya  
Di sana di hulu sungai  
Asal mulanya busa air  
Di atas di sumur batu.

Bendurana mendengar seruan burung layang-layang di udara itu, lalu ia memundurkan perahunya kemudian menuju ke arah utara yaitu Minanga (Kecamatan Tikala) lalu membuang sauh di dekat batu yang bernama "Batu sangkinan lembang" artinya batu tempat menambat perahu. Batu ini sampai sekarang tetap terkenal dan bersejarah.

Bendurana turun dari perahunya dan menanam pohon mangga. Pohon mangga ini rupanya agak lain sebab cepat tumbuh dan cepat pula berbuah dan sampai sekarang mangga ini masih ada. Ketika selesai menanam mangga itu, lalu Bendurana meneruskan perjalanannya ke utara dan sampai di tempat yang bernama "bubun batu" di desa Tanggalaq (Kecamatan Rindingngallo). Di tempat itu Bendurana langsung bertemu dengan Landorundun. Landorundun bertanya kepada Bendurana dalam bentuk londe (pantun) katanya,

Apa tujuan apa maksudmu  
Apa yang engkau cari hingga ke sini  
Berjalan jauh tak memperhitungkan lelah  
Adakah engkau memberi piutang

Dan engkau datang menagihnya  
Di negeri yang terpencil ini?

Bendurana menjawab Landorundun dalam bentuk pantun,  
Saya tidak berpiutang  
Menagih utang yang lama pun tidak  
Aku datang hanya melihat sesuatu  
Penggulung rambut dari emas  
Di negeri yang punya arti bagiku  
Aku akan mendampingi engkau.

Landorundun menjawab Bendurana katanya,  
Tiada artinya engkau mendekat  
Ibu belum sempat mengizinkan  
Bersama seluruh keluarga  
Berpisah pergi ke Bone.

Setelah mendengar jawaban Landorundun itu, Bendurana kecewa lalu pergi menanam pohon mangga dekat tempat Landorundun turun ke sungai mencuci rambutnya. Pohon mangga ini rupanya lain daripada pohon mangga biasa sebab cepat sekali tumbuh dan berbuah. Ketika buah mangga itu sudah mulai masak, pergilah Bendurana ke puncak gunung bersembunyi dan mengintip dari atas. Secara kebetulan pada waktu itu Landorundun turun ke sungai akan mencuci rambutnya. Setelah itu ia naik ke darat berjemur sambil menyisir rambutnya. Pada saat itu dia melihat mangga yang sedang masak tidak jauh dari tempat itu. Landorundun pergi menjolok sebuah kemudian memakannya sambil berjemur diri dan bersisir. Bendurana melihat peristiwa yang sudah lama dinantikan dari puncak gunung. Ia segera turun dari puncak gunung lalu pura-pura menghitung buah mangga itu. Setelah itu ia menyindir Landorundun katanya, "Siapa mengambil buah kesayanganku, menjolok dan memakan mangga manisku."

Landorundun merasa tersinggung mendengar sindiran Bendurana lalu ia berkata,

Siapa yang mengambil buahmu  
Siapa yang memakan manggamu  
Beri tahu si anak gembala  
Bersama anak penjaga kerbau



Dialah yang memanjat manggamu  
Memakan buah kesayanganmu  
Bersama semua tanam-tanamanmu.

Setelah Bendurana mendengar jawaban Lendorundun, maka ia memanggil semua anak gembala yang ada di sekitar tempat itu dan menanyai satu-satu. Anak-anak gembala itu menjawab, "Kami tidak pernah mengambil apalagi memakan mangga Bendurana." Ada seorang di antara mereka itu berkata,

Lendorundun mengambilnya  
Memakan buah mangga itu  
Bersama tanam-tanaman.

Mendengar kata-kata anak gembala ini, maka Lendorundun lalu mengaku dan berkata, "Akulah yang sebenarnya mengambil buah manggamu dan terserah kepadamu hukuman apa yang harus kujalani." Pada saat itu Bendurana memutuskan untuk kawin dengan Lendorundun dan keputusan ini diterima oleh Lendorundun.

Ketika Bendurana bersiap untuk berangkat membawa Lendorundun, ia mencari akal supaya mertuanya (Lambeq Susu) tidak ikut berangkat bersama mereka. Ia menyuruh mertuanya pergi mengambil air di tebing gunung dan memberikan periam yang sudah dilubangi pantatnya untuk tempat air. Karena pantat periam itu bocor, maka air yang dimasukkan tidak kunjung penuh. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Bendurana membawa Lendorundun turun ke perahu lalu berangkat. Ketika Lambeq Susu merasa bahwa perahu Bendurana sudah berangkat, maka ia pergi ke satu tempat yang bernama "Mata Bongi" untuk melihat keberangkatan anaknya. Akan tetapi dari tempat itu Lambeq Susu tidak dapat melihatnya karena suasana gelap menutupi daerah sekelilingnya. Tempat Lambeq Susu memandang keberangkatan anaknya itu sampai saat ini masih ada bekasnya berupa tempat duduk dari batu.

Bendurana dan Lendorundun meneruskan perjalanannya menuju ke Bone. Ketika mereka sudah tiba di Bone dilangsungkanlah upacara perkawinan dengan menampilkan semua jenis pesta adat. Selama pesta berlangsung, Lendorundun tidak pernah tertawa bahkan tersenyum pun tidak. Pada suatu ketika orang se-

ngaja membawa seekor burung gagak yang sudah terpotong kakinya sebelah masuk ke halaman rumah. Burung gagak itu melompat terpingang-pincang dan lucu kelihatan. Pada saat itulah Lando-  
rundun tertawa terpingkal-pingkal menyaksikan burung gagak itu danhiduplah Bendurana bersama Lando-  
rundun dalam suasana bahagia'rukun dan damai.

Pada waktu Lando-  
rundun meninggal, ia dikuburkan di daerah  
Dayak (Kotamadya Ujung Pandang) dan sampai sekarang kubur  
tersebut masih ada.

Demikianlah akhir cerita ini.

#### 4. Dauppare

Pada zaman dahulu ada seorang gadis bernama Dauppare, anak seorang kaya. Pada suatu waktu tibalah saatnya mengolah sawah. Orang tua gadis itu memanggil banyak orang untuk mengolah sawahnya. Dia setiap harinya memanggil orang yang tidak sedikit jumlahnya, dan dapat dikatakan ratusan orang yang mengolah sawahnya.

Dauppare ini disuruh oleh orang tuanya mengantar makanan ke sawah tempat orang bekerja. Sebagaimana biasanya, karena orang banyak sekali yang bekerja, makanan itu terpaksa dimasak di tempat orang bekerja karena sangat sukar mengantarkan makanan orang yang ratusan jumlahnya.

Ketika sudah seminggu lamanya orang bekerja, ibu Dauppare merasa heran karena Dauppare tidak pernah datang mengambil perlengkapan makanan, sedangkan orang yang ratusan jumlahnya itu tetap bekerja. Ibunya merasa tidak tenang sehingga terpaksa menyusul Dauppare ke sawah untuk melihat keadaan di sana. Ketika ia tiba di sawah, ia mendapati Dauppare sedang memotong jerami di sawah. Ibu Dauppare bertanya kepada orang-orang yang sedang bekerja itu, "Mengapa Dauppare tidak pernah ke rumah mengambil makanan, dan apa yang kamu makan?" Orang banyak itu menjawab, "Kami tidak pernah kekurangan makanan bahkan kelebihan." Mereka tidak mengetahui bahwa Dauppare selalu mencampur beras tiga butir dengan jerami ke dalam belanga sehingga kalau sudah masak maka jerami yang sudah diiris-iris kecil itu berubah menjadi nasi. Ketika Dauppare melihat ibunya datang, ia berkata, "Janganlah ibu membuka masakan saya yang di belanga sebab belum masak semuanya." Ibunya penasaran ingin mengetahui mengapa Dauppare melarang membuka belanga itu. Secara diam-diam ibunya mencoba membuka belanga nasi yang sedang dipasang di dapur itu, dan ternyata isinya berupa jerami yang

dipotong-potong. Ibu Dauppare sangat marah lalu disuruhnya Dauppare pulang ke rumah sambil berkata, "Pulang saja engkau memintal kapas di rumah, nanti saya tinggal memasak orang di sini." Dauppare ini terpaksa kembali memintal benang karena pekerjaan ibunya adalah menenun.

Ketika Dauppare tiba di rumah, ia membakar kapas yang akan dipintal itu di dapur lalu ia pergi ke kamar bagian selatan melipat asap kapas yang mengalir tidak pernah putus di tangannya. Jadi, asap kapas itu dilipat di tangannya karena sudah berubah menjadi benang.

Ketika ibunya kembali dari sawah, dilihatnya Dauppare belum selesai memintal lalu ibunya marah seraya berkata, "Kalau begitu caramu, tentu saja tidak akan selesai kamu memintal benang itu sampai sekarang." Mendengar kata-kata ibunya yang sangat kasar itu, Dauppare meninggalkan rumah dengan mengendarai seekor kerbau yang ditambat di bawah kolong rumah. Ketika Dauppare akan berangkat, bertanyalah ibunya, "Engkau akan pergi ke mana?" Dauppare tidak menjawab dan langsung memukul kerbau yang dikendarainya sehingga lari kencang meninggalkan rumah. Melihat kejadian itu, ibunya langsung mengejar dari belakang. Kalau Dauppare merasa bahwa ibunya sudah dekat, ia menghamburkan beras yang dibawanya lalu singgahlah ibunya mengumpulkan beras yang terhambur itu. Dengan demikian tertinggalah ibu Dauppare di belakang. Demikianlah yang selalu diperbuat oleh Dauppare di saat-saat ia akan ditangkap oleh ibunya. Akhirnya, ketika tiba pada sebuah telaga, rambut Dauppare sempat dipegang dari belakang oleh ibunya, tetapi rambut itu tiba-tiba menjadi lumut sedangkan Dauppare dan kerbaunya berubah menjadi batu. Batu ini disebut "Batu baine" artinya batu perempuan, yang sampai sekarang masih dapat dilihat di sawah yang bernama "Sae", daerah Sillanan.

Apabila ada orang yang melaksanakan pesta adat, maka batu ini tetap mendapat pembagian daging (diberi sesajen).

Demikianlah cerita ini.

## 5. Datu Lumuran

Datu Lumuran ini adalah seorang wanita yang sangat cantik, tetapi sayang karena ia berasal dari dunia lain. Datu Lumuran datang dari air. Jadi, tempat kediamannya bukan darat melainkan di dalam air.

Di pinggir kali tempat kediaman Datu Lumuran, ada seorang petani membuat ladang yang ditanami kaiseq (semacam dupa). Petani ini namanya Batara Kassa. Pada waktu kaiseq itu sudah berbuah dan sudah masak, buah itu selalu hilang sehingga Batara Kassa selalu bertanya-tanya siapa gerangan yang mengambil buah itu. Batara Kassa mendapat akal yaitu di pagi buta, ia sudah mulai menunggu untuk mengintip dari jauh tanamannya itu. Dilihatnya seorang wanita yang sangat cantik sedang memetik buah kaiseq itu. Secara diam-diam Batara Kassa mendatangi perempuan itu serta memegang rambutnya yang terurai panjang seraya berkata, "Pantas buah tanamanku selalu hilang karena kamu mencurinya. Tetapi tidak mengapa asal kamu bersedia menjadi istriku."

Datu Lumuran menjawab, "Apa yang kamu harapkan itu mustahil terjadi. Dunia kita berbeda, saya hidup dalam air sedangkan kamu hidup di darat."

Batara Kassa menjawab, "Semua alasan itu saya tidak peduli. Yang penting engkau harus menjadi istriku."

Jawab Datu Lumuran, "Bagi kamu memang demikian, tetapi bagi saya lain. Terlalu sukar akan dapat terlaksana maksudmu itu. Apalagi saya mempunyai pantangan yang sukar diikuti oleh orang dunia."

Jawab Batara Kassa, "Pantangan apakah itu? Bagi saya segala apa yang engkau perintahkan akan saya patuhi. Bagaimanapun sukarnya saya akan berusaha mengikutinya. Yang menjadi pokok ialah kita kawin."

Datu Lumuran mulai mengemukakan pantang-pantangannya.

1. Sangat dipantang kita mencaci dan memfitnah seseorang dengan mempergunakan kata "pida".
2. Sangat dipantang kita menolak sesuatu yang kurang berkenan di hati kita atau pada pemandangan kita dengan mempergunakan kata "pongpai".

Inilah dua pantangan yang kira-kira sulit kamu patuhi, "kata Datu Lumuran. "Saya bersedia mematuhi kedua pantangan itu," jawab Batara Kassa. Jadilah mereka berdua hidup sebagai suami istri dan memilih tempat kediamannya di pinggir kali daerah asal Datu Lumuran. Sebagai hasil perkawinan itu, Datu Lumuran melahirkan seorang wanita lalu diberi nama Pasuloan.

Pada suatu hari, Datu Lumuran sedang menenun kain di serambi dan Batara Kassa meraut rotan di bawah kolong rumahnya bertepatan tempat anaknya sedang tidur di atas rumah. Dengan tidak disangka-sangka, anaknya di atas rumah kencing lalu Batara Kassa yang sedang asyik mengerjakan pekerjaannya terkejut pada waktu kencing anaknya mengenai badannya. Dengan tidak sadar, Batara Kassa tiba-tiba berteriak, "Wah, pida, Pasuloan mengencingi saya." Anaknya seolah-olah sudah dicaci maki dengan mempergunakan kata-kata pantangan Datu Lumuran. Cacian ini didengar Datu Lumuran dan segera mengundurkan diri dari pekerjaannya menenun lalu berangkat dengan membawa sehelai tenunannya yang disebut "lullungna Datu Lumuran" menuju ke sungai dan langsung menceburkan diri masuk ke dalam air. Batara Kassa mengejanya tetapi hanya sempat mendapatkan lullungna Datu Lumuran. Batara Kassa yang sudah telanjur melanggar pantangan Datu Lumuran menyampaikan permohonan ampun, namun tidak diterima lagi oleh Datu Lumuran. Juga ia masih sempat menyampaikan kepada Datu Lumuran bahwa siapa yang akan menyusui anaknya apabila Datu Lumuran kembali ke air. Datu Lumuran mengatakan bahwa setiap hari ia akan menyusui anaknya seperti biasa sampai kenyang asalkan Batara Kassa selalu datang membawa anaknya ke tempat itu.

Suatu keanehan yang terjadi ialah Datu Lumuran tidak langsung memegang anaknya apabila menyusunya. Anaknya langsung dipegang oleh Batara Kassa dan hanya kelihatan anaknya seolah-olah sementara menetek sampai kenyang. Sudah itu ayahnya

membawa pulang ke rumahnya. Begitulah yang selalu dilakukan Batara Kassa sampai anaknya itu disapih (berhenti menyusui). Selama hidup anaknya itu tidak pernah bertemu dengan ibunya.

Setelah Pasuloan menginjak usia remaja, ia tidak pernah lagi keluar rumah (maq tudang). Anak itu tidak kenal bekerja, ia hanya tidur dan makan saja. Tidak pernah bergaul dengan teman sebayanya, baik gadis maupun pemuda. Ia sama sekali buta terhadap lingkungan masyarakatnya.

Setiap sore berdatanganlah pemuda-pemuda dari tempat jauh untuk bermain raga di halaman rumah Batara Kassa. Para penonton sangat tertarik menyaksikan permainan raga itu, sehingga rumah Batara Kassa selalu ramai.

Apabila para pendatang itu sedang bermain raga, maka Pasuloan sempat mengintip mereka melalui jendela. Salah seorang di antara pemuda itu sangat menarik perhatian Pasuloan. Pemuda itu bernama Kawanna yang berasal dari Uluwai, Kecamatan Mengkendeq. Kawanna tidak pernah absen datang bermain bahkan sering tinggal bermalam di tempat itu. Kawanna dengan Pasuloan sudah sering bertemu pandang melalui jendela ketika orang sedang bermain.

Kawanna sangat ingin bertatap muka dengan Pasuloan, tetapi apa daya karena Kawanna tidak boleh naik ke rumah menemui Pasuloan. Kawanna mendapat akal dengan berpura-pura beristirahat sebentar di bawah jendela ketika ia lelah bermain. Pasuloan yang sedang makan sirih di atas rumah tiba-tiba meludah ke bawah dan tepat mengenai kain sarung Kawanna. Kawanna pura-pura terkejut dan seolah-olah marah. Sarung Kawanna sudah kemerah-merahan penuh ludah dan ia menuntut supaya sarungnya itu langsung dicuci sendiri oleh Pasuloan. Permintaan Kawanna itu diterima baik oleh Pasuloan sehingga ia turun dari rumah lalu pergi ke sumur mencuci sarung Kawanna. Kesempatan yang baik ini digunakan oleh Kawanna untuk berbicara dengan Pasuloan. Akhirnya keduanya sepakat akan mengadakan hubungan gelap. Beberapa bulan mereka bergaul, hamillah Pasuloan.

Pada waktu itu, adat sangat berkuasa dan keputusannya tidak dapat diganggu gugat. Setelah ternyata bahwa Pasuloan sudah terang hamil tanpa suami, maka adat kampung memutuskan untuk menjatuhkan hukuman kepada Pasuloan dengan hukuman "Ditekke bannang mamata" artinya yang bersalah harus segera diusir

pergi meninggalkan kampung dan pantang untuk kembali lagi. Apabila yang bersangkutan mencoba kembali ke kampung, ia dapat dibunuh tanpa tuntutan bagi pembunuhnya. Mereka sudah dianggap mengotori kampung.

Setelah tiba waktu pelaksanaan hukuman yang telah ditetapkan oleh adat, maka upacara pembunuhan Pasuloan mulai dilakukan dengan acara sebagai berikut :

- a. Semua adat-adat kampung hadir untuk menyaksikan;
- b. Yang akan kena sangsi didudukkan di atas gendang;
- c. Kata-kata pelepasan dari seorang sastrawan daerah;
- d. Leher, tangan, dan kaki diikat dengan benang putih;
- e. Pelepasan/pengusiran;
- f. Peserta bubar.

Ketika acara baru dimulai, Pasuloan minta bicara sebelum pelaksanaan hukuman dilakukan dan permintaan itu diterima oleh adat. Pasuloan mulai mengadakan pembelaan seraya berkata, "Sebenarnya saya mempunyai suami. Dan suami saya kebetulan hari ini juga akan tiba, untuk mengawini saya secara resmi. Sekarang saya minta diberikan kesempatan sampai jam sepuluh hari ini. Sebagai suatu tanda, pada jam sepuluh nanti, akan muncul di gunung sebelah timur seorang laki-laki berpakaian putih dan kemudian akan berteriak. Apabila waktu yang saya sebutkan ini tidak tepat, laksanakanlah keputusan adat sebagaimana mestinya dan saya tidak keberatan."

Tepat pukul sepuluh, tiba-tiba muncullah seorang berpakaian putih di atas gunung itu lalu berteriak. Semua orang menunggu sampai laki-laki itu datang. Kawanna datang di tempat itu dengan maksud akan menikah. Keputusan adat dibatalkan dan akhirnya pernikahan dilaksanakan.

Begitulah riwayat singkat Datu Lumuran sampai kepada pernikahan anaknya. Riwayat/cerita ini terjadi di daerah Bau, Kecamatan Bongkarakandang.

Bukti peninggalan Datu Lumuran ini masih tersimpan sampai sekarang yang dinamai "Lullungna Datu Lumuran".

Dalam cerita ini kita dapat mengetahui bahwa dari zaman ke zaman perkawinan secara gelap tidak diperkenankan/dibenarkan. Dan sekarang perkawinan itu diatur oleh pemerintah dalam satu perundang-undangan.

Demikianlah akhir cerita ini.



## 6. Cerita Orang Tuli

Di dalam sebuah kampung ada sebuah rumah yang penghuninya tuli semua. Rumah tangga ini anggota-anggotanya yaitu Ibu, Ayah, dan anak-anaknya tuli semuanya. Ayah pekerjaannya adalah menyadap nira, ibu pekerjaannya menenun dan anak pekerjaannya adalah menggembalakan kerbau.

Pada suatu hari ada seorang yang lewat di rumahnya menanyakan arah jalan karena dia tersesat. Anak yang ditanya ini menjawab, "Kerbau jantan Ayah punya, kerbau yang betina Ibu punya, dan kerbau kecil saya punya." Orang yang tersesat ini meneruskan saja perjalanannya karena sudah mengetahui bahwa anak yang ditanya ini adalah anak yang tuli.

Tatkala ibunya datang anak ini menyampaikan kepadanya bahwa ada orang yang menanyakan kerbau kita tetapi saya menjawabnya, "Kerbau jantan adalah kepunyaan Ayah, kerbau betina adalah kepunyaan Ibu dan yang kecil adalah kepunyaan saya." Mendengar penyampaian ini ibunya salah terima karena tuli lalu membentak dan marah kepada anaknya katanya, "Engkau harus tahu diri, mengapa mencela hasil kerjaku (tenunan); baik atau buruk terserah kepada saya."

Menjelang waktu sore sang Ayah pulang ke rumah. Di rumah si Ibu (istri) menyampaikan bahwa tadi pagi ada orang (berita yang diterima salah dari anaknya) yang mencela tenun saya. Tetapi, saya hanya menjawab, "Baik atau buruk adalah urusan saya." Mendengar kata-kata istrinya ini si Ayah salah mendengar juga dan menyangka bahwa dia sudah minum dan mabuk. Ayah ini lalu menjawab dengan bentakan, "Saya tidak pernah minum lalu menyumpah dirinya bahwa jika ia minum ia akan jatuh dari atas pohon. Ayah ini memberikan keterangan bahwa kalau pembantu kita sebentar datang silakan tanya, apakah benar-benar minum atau tidak.

Tiada berapa lamanya datanglah pembantu mereka. Sang Ayah menanyakan bahwa benarkah kita minum di pohon tadi? Pembantu ini menerima salah pertanyaan ini karena menyangka bahwa dia tidak diakui dalam pekerjaannya. Dia dengan bentakan menjawab, "Wah, saya sudah memaksa diri bekerja keras baik siang maupun malam tetap tidak diakui malahan dicela."

Demikianlah cerita tentang Orang Tuli.

## **7. Cerita Rangga Bulaan**

Rangga Bulaan adalah seorang perempuan yang rambutnya sangat panjang. Pada suatu hari ia mengidam sehingga sangat rindu makan buah-buahan.

Suatu ketika ia sangat ingin pada buah mangga. Di tepi sungai sebelah sana ada sebatang pohon mangga yang berbuah dengan sangat lebatnya. Dia pergi ke tepi sungai itu untuk mengambil buah mangga itu. Ia ketika sampai di sana tidak dapat menjolok buah mangga itu karena batangnya sangat besar lagi tinggi.

Di atas pohon mangga ini bertengger seekor ular sawah yang sangat besar. Dengan tidak diduga Rangga Bulaan ular sawah ini mendekatinya. Ular tersebut lalu berkata, "Jika engkau mau jadi istriku, aku tidak memakan engkau." Rangga Bulaan menjawab, "Ya, apa boleh buat saya bersedia dengan syarat ambilkan buah mangga itu!"

Ular sawah ini membawa Rangga Bulaan masuk di hutan belantara dan dibawa di suatu pohon yang sangat tinggi. Di atas pohon ini tinggallah Rangga Bulaan bersama ular sawah sebagai suami istri. Ular sawah ini selalu menjaga supaya Rangga Bulaan tidak minggat dari padanya.

Rambut Rangga Bulaan ini selalu dilem dengan air liur ular sawah ke batang kayu sehingga selalu melengket dan tidak dapat berbuat apa-apa dan ular sawah pergi mengumpulkan segala harta dan makanan.

Pada suatu hari genaplah bulannya Rangga Bulaan akan bersalin. Sebelum bersalin ular sawah ini (suaminya) sudah memberi tahukan bahwa bila anak itu perempuan akan dipeliharanya, tetapi bila seorang anak laki-laki akan dimakannya.

Ketika anak ini lahir ternyata anak laki-laki, tetapi Rangga Bulaan menyembunyikan alat kemaluan anak ini dengan menutupnya. Ketika ular sawah menanyakan anak itu dijawabnya,

"Anak perempuan."

Anak ini makin hari makin bertambah besar dan diberi nama Panggaloq-galoq. Ketika sudah dewasa ibunya berkata:

Buatkanlah aku perahu yang diukir  
Perahu yang indah tidak berbanding  
Perahu yang beratapkan emas  
Ditutup dengan pedang  
Ditanami keris pusaka.

Mendengar kata-kata ibunya ini, Panggaloq-galoq mulai berpikir sehingga ia menyuruh untuk membawa segala peralatan perahu seperti parang pusaka yang bernama "Tonapa," keris pusaka, dan tombak.

Ular sawah ini setiap hari perkerjaannya mengumpulkan peralatan perahu hingga cukup untuk satu perahu.

Panggaloq-galoq mulai membangun perahu secara rahasia dan diatapi dengan parang pusaka dan keris serta tombak. Ketika selesai perahu itu maka Ranga Bulaan menyuruh ular sawah itu pergi mencari sesuatu yang sukar didapatkan dan agak jauh tempatnya.

Ranga Bulaan dan Panggaloq-galoq berangkat secara sembunyi menuju perahu yang sudah siap di pinggir pantai. Kedua orang ini sementara dalam perjalanan datanglah ular sawah mengejanya. Ular sawah ini memukulkan badannya di atas bubungan atap perahu tetapi badannya diiris oleh keris dan parang pusaka sehingga terpotong dua dan mati seketika itu juga.

Kedua orang ini meneruskan perjalanannya menuju kampung halamannya. Di dalam perjalanan Panggaloq-galoq tidak mengetahui di mana arah kampung ibunya sehingga ia berkata kepada ibunya :

Ibuku Ranga Bulaan  
Ke mana arah kampung halamanmu  
Akan kulayari dengan perahu  
Tempat kita akan berlabuh.

Ibunya menjawab :

Panggaloq-galoq hai anakku  
Lihatlah lembah sebelah sana  
Rumpun kelapa dan ijuk berjejal-jejal

Ke situlah arah perahumu  
Sasaran kita tempat berlabuh.

Ketika mereka berlabuh di pinggir pantai, Rangga Bulaan menyuruh Panggaloq-galoq memanjat kelapa yang pernah ditanamnya. Orang di tempat itu menegurnya sambil berkata, "Anak si-apakah engkau yang langsung memanjat tanaman orang tanpa meminta lebih dahulu?" Panggaloq-galoq ini terpaksa pulang dengan tangan hampa tetapi disuruh lagi oleh ibunya memanjat pinang yang pernah ditanamnya di pinggir halaman rumah. Orang di rumah itu menegurnya lagi dengan kata-kata yang sama bahkan dia dikejar sampai di pinggir pantai di mana perahunya sedang ditambat dan Rangga Bulaan ada di atasnya. Ketika orang ini melihat penumpang perahu di pinggir pantai adalah Rangga Bulaan sendiri maka dia langsung merangkul dengan saling menangisi karena gembira dan terharu.

Rangga Bulaan dan Panggaloq-galoq dibawa ke rumah orang tuanya dan bertemu kembali dengan rumpun keluarga dalam suasana yang bahagia. Tamatlah cerita tentang Rangga Bulaan ini.

## 8. Gonggang ri Sadoqkoq

Pada mulanya ia bernama Gonggang, tetapi kemudian ia terkenal dengan nama Gonggang ri Sadoqkoq, artinya Gonggang yang berdiam dan berkuasa di Sadoqkoq. Pada masa itu masih banyak orang yang memiliki ilmu sihir, guna-guna, dan kesaktian lainnya. Coba bayangkan, jika menginginkan air kelapa muda, tak usah berpayah-payah memanjat, cukup hanya mengucapkan, "Barakkaq doa bisa kum payakum," maka pohon kelapa yang tinggi melengkungkan batangnya lalu orang memetikinya sambil duduk.

Gonggang ri Sadoqkoq sebagai manusia yang sakti, tetap mempunyai kekurangan sebab tidak mempunyai istri yang mendampingi dalam hidupnya. Keinginan ini tetap menggangukannya dalam tidurnya, tetapi apa daya manusia di sekitarnya belum ada tempat menyatakan hasratnya. Ia mendambakan kehadiran seorang istri yang mendampinginya setiap hari.

Pada suatu ketika, Gonggang ri Sadoqkoq mendapat firasat bahwa di sebuah lembah dalam daerah aliran sungai Saqdan terdapat sebuah daerah yang disebut Loqkoq Sumbing. Di sana berdiam seorang Ratu yang bertakhta di Liku, yaitu suatu kerajaan di dalam air. Raja itu bergelar Marrin. di Liku, artinya Marrin yang berkuasa dan bertakhta di Liku.

Marrin di Liku sama halnya dengan Gonggang, yaitu belum mempunyai teman hidup, kawan bercanda dan bergurau di dalam hidupnya. Jadi, Gonggang yang hidupnya di dalam air, keduanya menginginkan belaian kasih sayang dari lawan jenisnya, akan tetapi . . . bagaimana jadinya . . .

Setiap sore, Gonggang turun dari gunung Sadoqkoq pergi ke bukit Tadoyang, satu tempat ketinggian yang merupakan pemisah antara gunung Sadoqkoq dengan Liku tempat Ratu bersemayam. Dari bukit inilah Gonggang mengarahkan pandangannya ke Liku yang jauh di bawah penuh keangkeran dengan sibakan air sungai Saqdan sebagai penghiasnya.

Marrin di Liku yang bertakhta di Liku memiliki kekayaan koleksi benda antik yang tak terhitung banyaknya berupa keris emas, kandaure, lolaq, dan saqpi serta beberapa macam benda lainnya yang tiruannya kini telah banyak dimiliki oleh para bangsawan suku Toraja.

Melalui firasat yang selalu menghantuinya, secara tidak sadar Gonggang sudah jatuh cinta pada Ratu yang cantik jelita itu. Pikirannya menerawang tinggi jauh ke angkasa biru, kemudian turun ke Liku tempat Ratu bersemayam seorang diri.

Di bukit Tadoyang setiap sore, Gonggang dengan mulut komat-kamit mengucapkan mantra, memanjatkan doa ke hadapan Sang Pencipta, kiranya sudilah Sang Ratu menampakkan diri walau hanya sekejap, untuk sekadar penawar rindu hatinya yang sudah terbawa arus asmara. Dengan semangat membaja, ia berprinsip dan bertekad bulat, tak akan beringsut dari tempatnya duduk melayangkan pandang, sebelum cita-citanya tercapai.

Akan halnya Sang Ratu, kesepian pun menghantuinya, dan melalui firasat pula ia mengetahui bahwa di gunung Sadoqkoq ada seorang perjaka yang tampan merindukan dan ingin memperistrikannya.

Mantra yang telah diucapkan berkali-kali oleh Gonggang rupanya tak mempan, sehingga ia gelisah dan akhirnya tidur terlena di tempat duduknya. Dalam tidur itu, ia bermimpi mendengar suara sayup yang membisikkan bahwa Ratu membalas cintanya, dan baru akan muncul di permukaan air apabila diadakan pemujaan di pinggir Liku. Suara sayup ini masih mengiang di telinganya lalu Gonggang tersentak dan bangun dari tidurnya. Matanya diusap berkali-kali lalu melayangkan pandangannya ke Liku kemudian melangkah gontai pulang ke gunung Sadoqkoq untuk mempersiapkan segala sesuatunya yang dibutuhkan dalam upacara pemujaan tersebut.

Perjalanan bulan dan peredaran bintang dihitung cermat, dan hari yang dianggap tepat, ia menuju ke Liku di Loqkoq Sumbing membawa segala perlengkapannya. Sungguh luar biasa, di luar kemampuan pikiran manusia pada saat ini, ketika itu muncullah di permukaan air seorang dewi berbentuk manusia sembari tersenyum manis dan . . . secepat kilat Gonggang menyergap bagaikan anak panah lepas dari busurnya langsung memegang tangan Sang Ratu lalu dipapahnya kemudian dibawa pulang ke Sadoqkoq. Jadi, cita-

cita Gonggang sudah tercapai. Hiduplah keduanya di sana dengan penuh kasih sayang. Dengan segala kemampuan yang ada padanya Gonggang membangun rumah di Talion, persis di lereng gunung Sadoqdoq. Mereka sudah bertahun di sana, tetapi belum mempunyai keturunan. Sesuai dengan kebiasaan di Toraja bahwa apabila sepasang suami istri belum mempunyai keturunan, mereka mencari peruntungan ke tempat lain.

Keduanya meninggalkan tempat yang lama lalu pindah ke Pangasan. Pada saat-saat tertentu di sana ia melaksanakan upacara pemujaan memanjatkan doa ke hadapan Puang Pakombong (Sang Pencipta) dengan menyajikan antara lain :

Daun sirih yang bertemu uratnya  
Buah pinang yang bernas  
Kapur sirih yang putih bersih  
Ayam yang tak bercacat cela,  
Sambil berdiri Gonggang mengucapkan doa,  
Ya Tuhan di tempat yang Mahatinggi  
Tuhan seru sekalian alam  
Tuhan yang bersemayam di langit yang ketujuh  
Tuhan yang bersemayam di tempat yang Mahatinggi  
Berkenanlah kiranya turun  
Turun dengan wajah berseri  
Datanglah dan duduk di tikar ini  
Di tempat yang telah disediakan ini  
Ya Tuhan makanlah sirih yang bertulang genap ini  
Pinang bernas penuh isi, dengan kapur indah memutih  
Sehingga bibir dan mulut jadi memerah  
Ya jika Tuhan sudah makan sirih  
Jika bibir dan mulut sudah memerah  
Berikan kiranya hasil panen yang melimpah  
Berikan kiranya ternak ayam yang berbiak  
Berikan kiranya ternak babi yang berbiak  
Berikan kiranya ternak kerbau yang berbiak  
Berikan kiranya semua yang diinginkan  
Berikan kiranya puncak segala-galanya  
Berikan kiranya anak  
Berikan kiranya putra dan putri  
Sehingga menjadikan keluarga yang besar  
Ya Tuhan di tempat yang Mahatinggi



Ya Tuhan serwa sekalian alam  
Kiranya kami akan berumur panjang  
Berumur panjang di tempat ini.

Tetapi, begitulah Sang Pencipta belum juga bermurah hati, usaha dan doa berulang-ulang Gonggang dan Marrin belum juga terkabul.

Sepanjang hari Marrin menunaikan tugas sebagai seorang istri, sedangkan Gonggang secara rutin mengadakan tour (perjalanan) keliling di seputar hamparan hutan kaki gunung Sadoqkoq mengontrol binatang ternaknya yaitu kerbaunya yang kian hari berkembang biak.

Pada suatu waktu ia sampai di tempat yang agak datar di pinggir sungai Neang, satu sungai yang berasal dari gunung Sadoqkoq. Untuk sekedar tempat beristirahat, Gonggang membuat 'korang' (pondok yang tinggi) di tempat itu, yang sampai pada saat sekarang tanah datar itu sudah dijadikan persawahan yang dinamai Korang. Di dekat Korang di pinggir sungai Neang, terdapat satu mata air yang asin (kanan), tempat berkumpul kerbau Gonggang pada saat matahari terik sambil minum 'kanan' dengan sepuasnya. Di tempat ini suatu waktu Gonggang mengadakan upacara 'massambeq tedong' (upacara syukuran karena kerbau sudah berkembang biak) dengan menggunakan 'billaq' (sembilu) untuk mengiris daging ayam yang dijadikan sesajen, dan sampai sekarang tempat tersebut dinamai Kanan Billaq.

Demikianlah kisahnya . . . seorang penguasa, manusia sakti, mempunyai warisan pesan leluhur, namun ia tetap berusaha untuk mendapatkan anak sebagai generasi pelanjut. Apalah gunanya kerbau yang ratusan, susu menjadi minuman sehari-hari, jika tak ada yang akan mewarisinya, maka akan sia-sialah adanya.

Sambil duduk, Gonggang memejamkan mata, pikirannya melambung tinggi jauh menerawang angkasa biru, akhirnya ia seakan-akan berada di langit yang ketujuh, di pelataran singgasana Puang Tokaubanan (Sang Pencipta).

Ia sujud dengan segala kepasrahannya dengan harapan semoga cita-citanya tercapai. Di dalam kepasrahannya pada Sang Pencipta, Gonggang merasa seakan-akan ada perintah untuk pindah rumah dari Pangasan ke Kapessoq, suatu tempat tak jauh dari Korang dan Kanan Billaq. Gonggang menyadari bahwa ini adalah perintah dari Sang Pencipta, dan siapa tahu di tempat yang baru ini akan terkabul doa yang sejak dulu didambakannya bersama istri tersayang Marrin di Liku.

Pindahlah Gonggang bersama istrinya ke Kapessoq, dan . . . . Di tempat yang baru ini, ia tetap berprinsip bahwa siapa yang mengetuk pasti akan dibukakan pintu, siapa yang memohon dengan segala kesungguhan pasti akan terkabul. Dan benariah . . . di Kapessoq, Gonggang dan istrinya mendapat karunia putra dan putri yang elok dan tampan parasnya. Putrinya yang bernama Lolaq kawin dan membuat rumah di Surakan, yang sampai saat ini Surakan adalah sebuah 'Tongkonan'. Putranya yang bernama Puang kawin dan membuat rumah di Limbong tak jauh dari Kapessoq, yang sampai pada saat sekarang ini adalah sebuah 'Pongkonan Layuq' yaitu rumah adat yang berstatus tinggi dengan fungsi antara lain :

- a. Tongkonan panglisuan aluq, yaitu tempat memusyawarahkan dan memutuskan Hukum-hukum Adat yang akan diberlakukan di Desa Talion sekarang ini, yang meliputi enam Buag (Rukun Kampung), yaitu : Buag Kolean, Buag Tarrung, Buag Kandeapi, Buag Leppan, Buag Sarong, dan Buag Kalem-bang.
- b. Tongkonan unnidoq sumalunna lomboq, mentiaragna rante kaluaq (Indoq Lembang), yaitu rumah tepat melakukan segala macam pemujaan upacara syukuran antara lain upacara yang meliputi : tallu bulianna, maqlolo tau, mellolo rangkaq, dan mentaqbi tarunona.

Upacara-upacara tersebut di atas masih sering diadakan oleh suku Toraja yang belum beragama Kristen dan Islam.

## **9. Saleq dan Pasauq**

Ratusan tahun yang lalu ada seorang pria bernama Pasauq yang tinggal di Ollon RK Bau. Ia adalah keturunan bangsawan dan mempunyai banyak pembantu pria dan wanita. Pada suatu waktu Passuq bersama dua orang pembantunya pergi ke Bau dan tiba di Lewangraq tempat kediaman seorang wanita bernama Saleq. Waktu itu, Pasauq membawa sebuah kalung emas (rara) yang bernilai 12 (dua belas) ekor kerbau. Saleq juga keturunan bangsawan, kaya, dan dimuliakan orang dalam kampung.

Pasauq pergi ke Lewangraq dengan alasan akan meminang Saleq. Sampailah Pasauq bersama dua orang pembantunya di rumah Saleq di Lewangraq dan sempat bertemu dengan Saleq. Turut hadir pada pertemuan itu seorang wanita kemenakan Saleq dan seorang pembantunya.

Dalam pertemuan ini Pasauq secara langsung menyampaikan maksudnya yakni meminang Saleq yang disampaikan dalam bentuk sastra Toraja sebagai berikut :

    Hadirin yang terhormat,  
    Kepada anda yang saya muliakan  
    Demikianlah kata hatiku  
    Permulaan sapaan rinduku  
    Bagi emas murni yang di Lokaq  
    Segala pusaka yang di Lewangraq  
    Berpindahlah sekarang nyanyian syahduku  
    Melangkah setahap lagu pujaan mulia  
    Demikian kata hatiku  
    Jika engkau menerimanya  
    Kita bersatu dalam kata  
    Sehati mesra dalam kehidupan  
    Aku berharap kepadamu  
    Kuserahkan semuanya ke ribaanmu

Logam murni bagaikan kesuciannya  
Semoga maksudku tiada berintang .

Saleq mengerti akan maksud Pasauq, sehingga Saleq menyuruh pembantunya memanggil tokoh-tokoh masyarakat untuk mempertimbangkan pinangan Pasauq tersebut dan Saleq juga menjawabnya dalam bentuk kata-kata sastra Toraja sebagai berikut :

Puaslah segala rinduku  
Legahlah aku dalam hati  
Mendengar bisikan mulia suci  
Mutiara indah tiada samanya  
Kata bermakna penuh kehidupan  
Bicara berarti tiada bandingannya  
Tetapi, aku bertanya lebih dahulu  
Kepada yang arif lagi bijaksana.

Kuharap engkau berbalik dahulu  
Kembali menengok yang dijalani  
Mencari si dia yang berisi bijak  
Perantara kita yang berdua ini.

Dialah anak pembawa setia  
Mewakili kita yang berdua ini  
Penyandang adat di negeri ini  
Berdasarkan sepakat rumpun keluarga.

Datanglah dua orang tokoh masyarakat lalu Saleq menjelaskan akan kedatangan Pasauq itu. Pinangan itu dipertimbangkan dan dimusyawarahkan kemudian disampaikan kepada Pasauq bahwa lamarannya bukan di tolak, tetapi hal meminang bukan secara langsung, melainkan harus dilaksanakan sesuai adat kebiasaan. Bagaimana pandangan umum jika kita keturunan bangsawan melaksanakan sesuatu tidak sesuai dengan adat kebiasaan, seharusnya kitalah yang menegakkan adat kebiasaan, dan kemudian dicontoh dan diikuti orang banyak. Kita tahu bahwa kalau berbicara mengenai 'rampanan kapaq' atau perkawinan, perlu mengikuti syarat-syarat 'rampanan kapaq' yakni dengan mengutus orang tertentu yang dapat dipercaya (disebut tomesua). Jadi baiklah Pasauq pulang dahulu dan persiapkan orang tertentu (tomesua) untuk datang melamar.

Setelah mendengar semuanya itu, Pasauq mengerti dan ia rela kembali dahulu untuk mempersiapkan orang utusan (tomesua).

Sebelum Pasauq pulang, ia minta tolong untuk menitipkan kalung emasnya. Kalung ini dititipkan dengan alasan bahwa perjalanan masih jauh sedangkan sudah menjelang malam. Bertanyalah Saleq, "Mengapa harus dititipkan di sini?" Pasauq menjawab, "Titipan ini hanya sementara dan akan kami ambil kembali kalau sudah datang melamar." Kalung itu diterima oleh Saleq lalu disuruh simpan di tempat penyimpanan barang-barang emas (baka bua).

Pasauq menyuruh pembantunya pergi mengintip di mana kalung itu disimpan karena sebelumnya ia sudah mempunyai rencana bersama dengan pembantunya.

Berselang dua hari kemudian, Pasauq menyuruh pembantunya pergi mencuri kalung emas itu. Orang yang disuruh berhasil mencuri kalung itu tanpa diketahui oleh Saleq.

Adapun Saleq hanya tetap menantikan tugas Pasauq untuk datang melamar. Berapa hari kemudian, Pasauq bersama empat orang pembantunya datanglah di rumah Saleq. Saleq agak heran karena kedatangan Pasauq itu tidak sesuai dengan pembicaraan dahulu. Memang kedatangan Pasauq itu bukan lagi untuk meminang, melainkan datang meminta kalung emas yang dititipkan dahulu. Pembicaraan berlangsung, dan Saleq menilai bahwa Pasauq seorang yang tidak dapat dipercaya. Karena yang dinantikan ialah lamaran Pasauq, ternyata ia datang hanya untuk mengambil kembali kalung emasnya. Hal ini bagi Saleq tidak ada masalah, lalu Saleq menyuruh kemenakannya mengambil kalung emas tersebut. Akan tetapi kalung emas sudah hilang dicuri oleh pembantu Pasauq. Terjadilah pertentangan, Pasauq marah dan katanya, "Kami akan membawa pulang kalung emas itu. Kalau tidak ada kalung, maka 12 ekor kerbau sebagai pengantinya."

Sebelum 12 ekor kerbau itu diserahkan kepada Pasauq, Saleq menyuruh pembantunya memilih seekor di antaranya yang besar dan terpanjang tanduknya, untuk dipasang cerana. Cerana ini diisi sesajen sirih selengkapnya kemudian diletakkan di atas kepala kerbau tersebut lalu Saleq mengucapkan pesan-pesan dalam bentuk sastra Toraja yang berbunyi sebagai berikut :

Tanduk panjang akan pergi  
Yang tertua akan berangkat  
Telah siap ke Ollon sana  
Menuju wilayah sekeliling Leppangan.

Semoga tiba dengan selamat  
Menempati kampung negeri Ollon  
Berkembang memenuhi segala bukit  
Berkubang meliputi padang datar.

Mendaki gunung tiada berkurang  
Menurun lembah tetap bertambah  
Tetap terhindar dari acaman maut  
Selamat dari gangguan bala.

Engkau dilindungi kejujuran  
Tenang dipangku kebenaran  
Kiranya engkau mengingat negeri Bottik  
Kampung asalmu dari Lewangraq.

Hai Pasauq yang di Ollon  
Bangsawan yang di Lumanya  
Bertindak tiada kejujuran  
Berkata tiada kebenaran.

Barang pusaka yang di Lokaq ini  
Logam murni yang di Lewangraq  
Ingin bersatu dalam kata  
Sehati mesra dalam kehidupan.

Bagi Pasauq yang meresahkan hati  
Memberi jawaban penuh kerisauan  
Meninggalkan kesan tiada duanya  
Bagai orang tak berharga diri.

Ketika dua bulannya akan tiba  
Waktu tiga bulannya sudah nampak  
Tibalah dia sebanding delapan orang  
Mereka muncul bagai pasangan berempat.

Biar bahaya memagarmu  
Maut merantai semua kakimu  
Engkau menyeberang arah ke mari  
Memenuhi pinggir sepanjang sungai.

Engkau menyeberang berlomba-lomba  
Berenang tiada putus-putusnya  
Menyeberang tiada terantuk-antuk  
Selamat tiba di tujuanmu.

Menyeberang bagaikan terbang  
Terapung bagai daun yang kering  
Menyeberang dibawa derasny gelombang  
Terapung diangkat busa-busa air.

Engkau diseberangkan kejujuran  
Dilindungi kesucian hati  
Menyeberangi dan melalui lekuknya sungai  
Pahit getir derasny aliran air.

Setelah tiba di negeri Bottik  
Negeri asalmu di Lewangraq  
Engkau naik di pinggir sungai  
Tersebar menempati daratan luas  
Negeri asalmu pada mulanya.

Engkau berkembang dengan selamat  
Tiada putusny bertambah-tambah  
Yang belang lahir tiada putusny  
Lahir seterusnya tiada cacat  
Menambah harta tiada hentinya.

Selesai kata-kata pesan Saleq, kerbau yang 12 ekor itu diserahkan kepada Pasauq. Bukan main gembiranya Pasauq bersama pembantunya pulang ke Ollon dengan membawa 12 ekor kerbau. Pasauq memang orang kaya, sekarang kekayaannya bertambah. Kerbau-kerbau itu dilepas di gunung-gunung dan dari tahun ke tahun kerbaunya berkembang biak akhirnya menjadi banyak.

Tiada berapa lama kemudian, rupanya kata-kata pesan Saleq dahulu benar terjadi, musibah besar menimpa Pasauq. Terjadi banjir besar sehingga bukit Sembang di Ollon runtuh dan menutup sungai Masuppu. Sungai Masuppu tergenang air sampai ke gunung-gunung tempat pengembalaan kerbau-kerbau Pasauq. Kerbau-kerbau itu semuanya hanyut terbawa arus.

Akan tetapi anehnya kerbau-kerbau yang hanyut dibawa ban-jir itu setelah sampai di Lewangraq (Bau), tempat kediaman Saleq, semuanya selamat naik ke darat dan bergabung dengan kerbau-kerbau Saleq.

Bekas runtunan bukit Sembang di Ollon sekarang masih tetap ada dan disebut Sembang, sedangkan tempat air tergenang karena tertutup tanah runtunan, sekarang disebut Paqtoppong.

Kemudian Pasauq menyadari musibah yang menimpa dirinya lalu ia menyesallah. Pasauq mengakui bahwa perbuatan yang dilakukannya itu salah dan ia berjanji tidak akan berbuat lagi semacam itu, bahkan ia berpesan kepada keturunannya bahwa janganlah berbuat atau bertindak yang tidak baik. Ingatlah bahwa sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tak berguna. Sebagai bukti penyesalahan itu, Pasauq mengadakan upacara 'Maqbua' dan di dalam pesta itu ia dengan jujur mengakui dosanya serta memohon ampun kepada Tuhan yang Mahakuasa. Berapa lama kemudian . . . Pasauq menjadi kaya kembali seperti semula.

Saleq pun melaksanakan upacara 'Maqbua' sebagai tanda syukur kepada Tuhan yang Mahakuasa atas kekayaan yang diberikan kepadanya. Dan ia berkesimpulan bahwa Tuhanlah Yang Mahaadil dan Maha Penyayang.



## **10. Cerita Datu Kalundidiq sola Puduk Balingkare**

Pada suatu hari ada seorang anak laki-laki masuk ke hutan. Ia menemukan sebuah rumah yang dihuni oleh dua anak gadis di tengah hutan. Kedua anak gadis ini masing-masing bernama Datu Kalundidiq dan Puduk Balingkare. Keduanya mempunyai tipe roman muka dan kulit yang jauh berbeda. Datu Kalundidiq adalah gadis yang cantik molek dan kulitnya putih bersih sedangkan Puduk Balingkare gadis yang berkulit hitam dan tidak cantik.

Anak orang kaya tersebut ketika melihat gadis Datu Kalundidiq ingin mengawininya. Hasratnya ini kemudian disampaikan pada kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya menyetujui maksud anaknya dan memerintahkan pergi mengambil Datu Kalundidiq. Bertepatan dengan kedatangan utusan orang kaya ini Datu Kalundidiq sedang menenun. Ia sementara menenun tiba-tiba jarumnya terjatuh ke bawah kolong rumah. Dia menyuruh Puduk Balingkare mengambil jarum itu tetapi beralasan tidak dilihatnya. Puduk Balingkare kembali ke atas rumah lalu Datu Kalundidiq turun mencarinya.

Pada waktu Datu Kalundidiq sedang sibuk mencari jarum itu lalu Puduk Balingkare menyiramnya dengan air panas ke bawah hingga badannya terkupas-kupas dan menjadi hitam dan Puduk Balingkare menyamar menggantikan Datu Kalundidiq.

Orang yang datang mengambil Datu Kalundidiq ini menjadi heran karena tidak secantik yang sebelumnya. Utusan ini membuat usungan lalu mengusung Puduk Balingkare yang menyamar menjadi Datu Kalundidiq. Datu Kalundidiq ketika menuju ke rumah si orang kaya ia disuruh membawa pundi-pundi tempat sirih dan memikul batu asahan.

Dalam perjalanan Datu Kalundidiq yang disangka Puduk Balingkare bersyair :

Ia Datu, dia pembawa tempat sirih, dia lagi pemikul batu asahan. Pada saat itu Puduk Balingkare yang menyamar menjadi Datu Kalundidiq di depan dan Datu Kalundidiq yang asli mengikuti dari belakang menjinjing pundi tempat sirih dan memikul batu asahan. Mereka dalam perjalanan hujan selalu turun sepanjang jalan. Situasi dalam perjalanan ini ada satu yang aneh yaitu bila Datu Kalundidiq yang asli itu di belakang maka hujan turun di depannya dan bila dia di depan hujan turun di belakangnya membasahi Kalundidiq palsu (Puduk Balingkare).

Tiada berapa lama rombongan ini tiba di rumah orang kaya (mertua Datu Kalundidiq). Puduk Balingkare yang menyamar menjadi Datu Kalundidiq palsu dipersilakan naik ke atas rumah sedangkan Datu Kalundidiq asli tinggal di kolong rumah.

Pada suatu hari Datu Kalundidiq yang asli ini pergi mandi di sumur. Seekor burung gagak datang hinggap dekat sumur dan bersiul, "Kaok, kaok, silakan engkau hai Datu Kalundidiq menyelam ke selatan dan ke utara masing-masing tiga kali." Datu Kalundidiq melaksanakan apa yang diberi tahukan oleh burung gagak ini. Ia selesai menyelam tiga kali lalu badannya menjadi bersih kembali dan bercahaya seperti semula seperti bidadari yang baru turun dari kayangan.

Datu Kalundidiq setelah mandi maka ia pulang ke kolong rumah. Dari kolong rumah itu cahaya Datu Kalundidiq terbang yang sampai ke atas rumah. Anak orang kaya ini ketika turun mandi dilihatnya Datu Kalundidiq yang asli ini bercahaya dan sangat cantik seperti semula. Ia menjadi heran lalu Datu Kalundidiq ini diambil dan dijadikan istrinya.

Akhirnya Puduk Balingkare yang menyamar Datu Kalundidiq (palsu) dimasukkan dalam sebuah kurungan (sangkar) lalu ditusuk-tusuk dengan besi panas hingga mati. Mayatnya lalu ditanam tetapi tumbuh menjadi cendawan. Cendawan ini dimasak untuk makanan babi tetapi ketika mendidih lalu berbunyi, "Akulah Puduk Balingkare yang telah dimasak dan direbus untuk makanan babi." Demikianlah akhir cerita ini.

## **11. Cerita Baraq Eleng dengan Titti Basaqna**

Ada dua anak yatim bersaudara. Satu orang bernama Baraq Eleng (kakak ) dan yang lain bernama Titti Basaqna (adik). Kedua anak yatim ini mempunyai ibu tiri yang sangat kejam.

Pada suatu hari kedua anak ini bertemu dengan seekor burung-burungan hutan yang bulunya sangat cantik dan lain dari pada yang lain. Burung hutan yang merupakan leluhur, burung ini diambilnya dan selalu dibawa siang malam ke mana pun mereka pergi.

Kedua anak ini selalu saja dimarahi ibu tirinya bahkan kalau diberi makanan, maka di bawahnya diisi dengan kotoran dan di atasnya ditutup dengan nasi (di Toraja tempat nasi yang dimaksudkan, dalam bahasa daerahnya bernama kapipe). Kedua anak ini setiap hari selalu mendapat perlakuan yang demikian dari ibu tirinya sehingga keduanya tidak pernah makan dan akhirnya sangat kurus. Yang menjadi gemuk hanyalah burung (ayamnya) karena dia sendiri yang dapat makan.

Ibunya ketika melihat ayam ini sangat gemuk timbullah selera untuk membakarnya dan mulai mencari jalan untuk memotong ayam ini.

Anaknya ketika berangkat ke Ladang yang Ibu berkata, "Ayam itu supaya ditinggalkan, nantilah saya yang memberi makan." Mendengar kata-kata ibu tirinya, Baraq Eleng dan Titti Basaqna langsung percaya.

Kedua anak ini setelah berangkat ke ladang ibu tirinya memotong ayam tersebut. Anak ini setelah pulang dari ladang langsung mencari ayam kesayangannya ini tetapi sudah tidak ada lagi. Keduanya bertanya pada ibunya, "Di manakah ayam kami?" Ibu tirinya menjawab, "Bapakmu sudah memotongnya dan inilah da-

gingnya silakan makan sebagian.” Kedua anak ini tidak mau memakan daging ayam kesayangannya kecuali meminta bulunya. Seluruh bulu ayam kesayangannya itu dikumpulkan lalu dimasukkan dalam bakul. Setelah tiga malam bakul itu dibuka dan ternyata bulu ayam berubah menjadi kain yang beraneka ragam.

Kedua anak ini berangkat ke hutan dengan sembunyi membawa kainnya yang beraneka ragam itu. Kedua anak ini merasa capek setelah jauh berjalan sehingga adiknya tertidur.

Titti Basaqa dalam ketidurannya dijaga oleh Baraqeleng, tiba-tiba muncullah seekor kuda yang bermata tujuh dan menyapa Baraqeleng katanya, ”Naiklah engkau ke punggungku dan aku akan mengantar dan membawamu.” Baraq Eleng kemudian menjawab, ”Saya berharap supaya jangan ribut karena adik saya sedang tertidur nanti dia terkejut.” Kuda ini memaksa Baraq Eleng harus ikut sehingga dengan terpaksa dia menurut saja. Kain yang dibawa bersama adiknya terpaksa dirobek-robek (kecil) dan selalu ditaburkan di mana jalan yang mereka lalui supaya menjadi tanda bagi adiknya untuk mendapatkannya.

Titti Basaqa ketika bangun dan melihat kakaknya tidak ada lagi lalu menangis dan berkata :

Baraq Eleng tunggulah aku  
Aku menyusul mengikutimu  
Mengikuti jejak kaki kudamu  
Bekas tapak tungganganmu.

Titti Basaqa selalu mengikuti jejak kakaknya (Baraq Eleng) dengan petunjuk dari kain yang tertabur di jalanan hingga ditemukannya.

Titti Basaqa mendapatkan Baraq Eleng sudah kawin dengan anak seorang raja. Tetapi, Titti Basaqa tidak diizinkan oleh kuda yang bermata tujuh bertemu dengan kakaknya (Baraq Eleng), sehingga hanyalah tinggal saja di bawah samping rumah dan tidak diizinkan naik ke atas rumah.

Titti Basaqa kemudian menanam semacam rumputan di samping rumah yang menyimbolkan pada kakaknya bahwa bila rumput itu masih hidup berarti saya masih hidup pula. Setelah Titti Basaqa melakukan hal ini dia berangkat mengembara. Di dalam

perjalanan dia bertemu dengan seekor kuda belang. Kuda ini menyapa Titti Basaqna, "Mengapakah engkau menangis?" Titti Basaqna lalu menjawab, "Saya ingin bertemu dengan kakak saya, tetapi dilarang oleh kuda yang bermata tujuh." Kuda belang ini lalu berkata, "Engkau sekarang juga naiklah ke punggungku, dan akan kupertemukan dengan kakakmu."

Kuda belang dan Titti Basaqna ketika tiba di tempat Baraq Eleng, marahlah kuda si mata tujuh itu kepadanya. Kuda belang itu menjawab, "Silakan turun ke arena kita adu ketangkasan apakah engkau atau saya yang mati." Pada saat itu terjadilah adu kekuatan dan ketangkasan antara kuda si mata tujuh dan kuda belang. Dalam perkelahian ini si kuda bermata tujuh akhirnya kalah dan mati.

Kakak beradik yaitu Baraq Eleng dan Titti Basaqna bertemu kembali sebagaimana pada mulanya dan kuda belang ini menggantikan kuda bermata tujuh di tempatnya.

Tiada berapa lamanya Titti Basaqna kawin pula dengan anak raja.

Akhirnya mereka berdua dalam kehidupannya menjadi senang karena sudah kaya raya. Sekianlah cerita ini.

## 12. Sadoqdongna

Adalah sepasang suami istri mempunyai tujuh orang anak laki-laki. Anak yang ketujuh atau yang bungsu bernama Sadoqdongna. Adapun mata pencaharian orang tua Sadoqdongna ialah berkebun dan bercocok tanam. Berhari-hari orang tuanya bekerja di kebun atau pergi mengerjakan sawahnya. Anak-anaknya turut pula bekerja membantu orang tuanya.

Di dekat desa Pajaan, mereka memiliki sawah yang bernama Gurarak. Setiap tahun sawahnya itu ditanami dengan padi. Kalau padi sudah mulai berbuah, rotan segera diambil dari gunung Sinaji. Rotan yang diambil dari Sinaji itu direntangkan sekeliling sawah kemudian direntangkan pula sampai ke gunung Suriak. Rotan yang direntangkan ke gunung Suriak itu pangkalnya diikatkan pada sebuah 'laqpa-laqpa' (bambu yang dibelah lalu ditarik dengan tali sehingga berbunyi) di ujung pematang. Apabila tali rotan itu ditarik-tarik di gunung Suriak, maka 'laqpa-laqpa' berbunyi kedengaran sampai ke gunung Suriak. Kalau padi-padi di sawah sudah ditunai, maka diangkutlah ke Suriak melalui penggera burung dari rotan yang terentang itu.

Di lereng gunung terdapat tanah datar dan di sanalah mereka mendirikan rumah besar (tongkonanan lando longa). Di dekat rumahnya itu terdapat kebun yang selalu ditanami jagung dan lain-lain. Tidak jauh dari kebunnya itu ada sebuah gua untuk tempat berteduh sewaktu kehujanan atau berlindung dari terik matahari. Pada langit-langit gua itu terdapat beberapa batu yang berbenjol berbentuk susu yang dilalui air bercucuran bila hujan turun. Pada suatu ketika hujan turun lalu berlarianlah mereka masuk bernaung di dalam gua itu. Sambil bercakap-cakap, mereka bersenda gurau tiada henti-hentinya. Seorang di antara mereka menengadah lalu

berkata, "Susu yang di atas itu milik saya, susu yang paling bagus dan tidak ada yang menandinginya." Berkata yang lainnya, "Bukan susu milikmu yang terbagus melainkan susu yang kumiliki itulah yang paling bagus." Demikianlah . . . mereka saling atas mengatasi. Dalam pada itu berkatalah seorang di antaranya, "Kalau ada putu dijual, akan saya beli dengan harga satu suku." Ketika yang lain mendengarnya, berkata pula saudaranya yang lain, "Kalau ada putu dijual, akan saya beli dua rupiah dan lebih banyak daripada yang kamu beli." Demikianlah mereka saling atas mengatasi, tidak ada yang mau kalah antara satu dengan yang lain.

Di antara ketujuh orang bersaudara itu ada seorang yang tak pernah berkata sepatah pun, yaitu yang bernama Sadoqdongna. Seorang di antaranya berkata lagi, "Kalau ada seorang gadis yang datang, akan saya peristrikan dia." Berkatalah saudaranya, katanya, "Kalau ada yang lebih cantik dari itu, sayalah yang akan memperistrikannya." Mereka bertengkar lagi ingin memperistrikan gadis cantik.

Berpalinglah mereka kepada Sadoqdongna yang selalu bungkam itu seraya bertanya, "Hai, siapakah yang akan menjadi istri-mu kelak?" Menjawablah Sadoqdongna, "Gadis yang akan kuperistrikan ialah putri Datu yang paling cantik dan terkaya." Ketika saudara-saudaranya mendengar ucapan Sadoqdongna yang demikian itu, marahlah mereka lalu berkata, "Mana mungkin orang tolol seperti kamu ini akan memperistrikan anak Datu, sedangkan kami sendiri tidak sanggup." Mulai saat itu saudara-saudaranya bencilah kepada Sadoqdongna.

Berangkatlah mereka meninggalkan gua itu karena hari sudah menjelang malam. Kembalilah mereka ke rumah membawa tajaknya masing-masing. Sadoqdongna pun mengikutlah dari belakang. Dalam perjalanan pulang, mereka menemukan sebuah lubang yang sangat dalam. Berkatalah seorang di antara mereka, "Lihatlah, kujatuhkan tajakku masuk ke dalam." Dijatuhkanlah tajaknya masuk ke dalam lubang itu . . . , lalu terdengarlah bunyinya yang nyaring, maka tertawalah mereka kegirangan.

Sesudah itu datang pula yang seorang menjatuhkan tajaknya. Demikianlah secara berturut-turut mereka menjatuhkan tajaknya dan akhirnya tajak-tajak mereka habis semuanya dijatuhkan ke dalam lubang itu. Mereka sudah lupa kembali ke rumah karena asyik mendengar bunyi tajak yang dijatuhkan ke dalam lubang itu. Ketika akan pulang, mereka sudah takut tiba di rumah karena tentu ayah mereka akan mempertanyakan mengenai perkakas mereka. Berundinglah mereka, katanya, "Tidak mungkin kita dapat masuk ke dalam lubang ini karena badan kita besar, lebih baik Sadoqdongna saja yang masuk mengambil perkakas itu." Dipaksanyalah Sadoqdongna masuk ke dalam lubang mengambil perkakas mereka. Karena takut kepada saudara-saudaranya, terpaksa masuklah ia mengambil perkakas itu walaupun dalam keadaan gelap dan dalam. Perkakas itu dapat diraba lalu diambil satu per satu.

Sadoqdongna merasa bimbang bahwa saudara-saudaranya akan meninggalkan dia seorang diri di dalam lubang itu. Apa yang dikhawatirkannya itu benar terjadi karena setelah perkakas itu diambil oleh mereka maka ditutupnyalah lubang itu lalu pergi dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang merasa belas kasihan kepada Sadoqdongna. Sebelum berangkat, mereka membukakan sedikit lubang untuk tempat bernapas supaya Sadoqdongna jangan mati lemas dan nanti keesokan harinya baru akan dikeluarkan. Sadoqdongna menangislah di dalam lubang itu, tetapi tak ada orang yang datang melihatnya.

Mereka hanya membawa sarung Sadoqdongna pulang ke rumah. Setibanya mereka di rumah, ayahnya bertanya, "Mengapa Sadoqdongna tidak ikut bersama kalian?" Saudara-saudaranya menjawab, "Kami mengurungnya di dalam lubang, dan hanya sarungnya yang kami bawa pulang." Ketika ayah mereka mendengar penjelasan itu, sangat marahlah ia, seraya berkata, "Perlihatkanlah di mana engkau mengurung adikmu, saya akan pergi mengambilnya." Ditunjukkanlah lubang itu lalu pergilah ayahnya mengeluarkan Sadoqdongna. Ketika Sadoqdongna dikeluarkan dari lubang, mukanya sudah pucat dan matanya sudah balut karena selalu menangis. Ayahnya lega pulang ke rumah karena ia



sudah menemukan kembali anaknya. Sadoqdongna mencamkan dalam hati bahwa ia tidak akan melupakan jasa-jasa ayahnya karena di samping melahirkannya, juga ayahnya telah melepaskannya dari lubang akibat perbuatan saudara-saudaranya. Sudah tertanam dalam hatinya akan membalas budi baik ayahnya, kapan dan di mana saja ia berada.

Pada suatu hari, muncullah dalam pikirannya akan pergi merantau mencari penghidupan di negeri orang. Berkata Sadoqdongna kepada ayahnya, "Saya tidak akan lama lagi tinggal bersama ayah. Oleh karena itu, saya berdoa kepada Tuhan semoga kesalahan saya diampunkan dan diberi rezeki di perantauan." Mendengar kata-kata Sadoqdongna itu, berlinang-linanglah air mata ibu bapanya memikirkan perpisahan dan nasib anaknya itu.

Sadoqdongna mempersiapkan perbekalan yang diperlukan kemudian bersiap akan berangkat. Berkatalah ayahnya, "Baik-baiklah dalam perjalanan, semoga engkau selamat tiba di tempat tujuan. Pandai-pandailah menarik hati orang. Menyahutlah bila engkau dipanggil dan rajinlah mengerjakan apa yang diperintahkan. Buruk baik nasib yang engkau alami terletak pada kedua belah tanganmu. Ikutilah perbuatan yang baik sehingga kamu mendapat keberuntungan dan keselamatan."

Sesudah itu . . . berangkatlah Sadoqdongna menuju ke rantau orang mengadu nasib dengan semboyan, "Dunia ini tempat mengadu nasib. Di mana pun kita berada di situ pula kita dapat hidup."

Sadoqdongna tibalah di suatu negeri yang kaya dan makmur. Dalam negeri itu bersemayam seorang Datu yang mulia dan terkenal, pandai lagi bijaksana. Datu ini mempunyai seorang putri yang sangat cantik tak ada bandingannya. Semua anak orang kaya dan bangsawan tak seorang pun yang berani melamarnya.

Ketika Sadoqdongna sudah berada dalam negeri itu, berpikirlah ia untuk memberanikan diri menghadap kepada Datu. Berangkatlah Sadoqdongna ke istana. Datu bertanya kepadanya, "Dari mana asalmu dan apa maksudmu ke mari?" Sadoqdongna menjawab, "Hamba datang dari negeri yang jauh, datang memperhambakan diri di hadapan Baginda kiranya dapat diterima untuk memperistri putri Baginda." Dengan marah Baginda bersabda, "Tidak mungkin, siapa yang menyuruh engkau meminang putriku?

Jika engkau berani dilemparkan ke dalam api atau ditenggelamkan ke dalam lubuk, teruskanlah niatmu itu!" Mendengar titah Baginda yang demikian itu, gentarlah hati Sadoqdongna lalu berkata, "Hamba meminang putri Baginda bukan karena hamba merasa pantas, melainkan hanya mengharapkan rahmat Allah dan kesediaan hamba untuk mengabdikan kepada Baginda sekiranya hamba diterima menjadi menantu."

Maka berpikirlah Baginda seraya berkata dalam hati, "Sadoqdongna ini tak mau mundur sedikit pun kalau tidak kuberi pekerjaan yang mustahil dapat dilaksanakan. Baginda bertitah kepada Sadoqdongna, "Pergilah angkat batu besar yang lebar dan pipih itu untuk saya tempati bersiram tiap hari. Kalau sudah selesai barulah kamu memperistri putriku." Berangkatlah Sadoqdongna ke tempat batu itu, dan setelah dilihatnya ternyata biar seratus orang yang akan mengangkat batu itu tidak mungkin juga terangkat. Menangislah Sadoqdongna karena hatinya sedih. Sementara ia menangis, datanglah burung-burung bertanya kepadanya, "Hai Sadoqdongna, mengapa engkau menangis?" Berkatalah Sadoqdongna, "Baginda memerintahkan supaya saya mengangkat batu besar ini ke istana. Padahal biar seratus orang yang mengangkatnya belum tentu bisa terangkat, apalagi kalau saya melakukannya seorang diri." Burung-burung kembali menjawab, "Diamlah engkau, nanti kami beramai-ramai mengangkatnya." Maka burung-burung itu mengelilingi batu itu lalu diterbangkannya ke istana raja. Setelah itu pergilah Sadoqdongna menghadap Baginda seraya berkata, "Perintah Baginda sudah hamba laksanakan. Barangkali hamba sudah dapat melaksanakan yang Baginda janjikan." Baginda bertitah pula, "Kau belum boleh mengawini putriku sebelum engkau pegi mengambil air di sumur dengan menggunakan keranjang ini." Berangkatlah Sadoqdongna ke sumur, akan tetapi setibanya di sumur ia menangis lagi karena keranjang yang diisi air itu tak kunjung penuh. Sementara Sadoqdongna menangis itu, datanglah belut besar bertanya kepadanya, "Hai Sadoqdongna, mengapa engkau menangis?" Sadoqdongna menjawab, "Aku menangis karena Baginda memerintahkan kepadaku supaya keranjang yang ini diisi air sampai penuh." Belut berkata kepada Sadoqdongna, "Diamlah, nanti aku membantumu." Masuklah belut itu ke dalam keranjang lalu dilumurnya dengan lendirnya sehingga tertutuplah lubang keranjang itu. Sesudah itu, keranjang itu diisi air oleh Sa-

doqdongna kemudian dibawakan kepada Baginda. Maka terce-  
nganglah Baginda melihat apa yang sudah dikerjakan oleh Sa-  
doqdongna. Kembali lagi Sadoqdongna bertanya, "Bagaimana  
dengan janji Baginda terhadap hamba?" Baginda bertitah pu-  
la, "Engkau belum boleh memperistrikan putriku sebelum  
engkau makan sampai habis keladi yang satu lembah." Berang-  
katlah Sadoqdongna ke tempat keladi itu. Setibanya di sana,  
Sadoqdongna menangis lagi karena ia tahu bahwa satu biji  
pun keladi itu tidak mampu ia habiskan karena terasa gatal. Se-  
mentara ia menangis, datanglah babi bertanya, "Hai Sadoqdong-  
na, mengapa engkau menangis?" Sadoqdongna menjawab, "Ba-  
ginda memerintahkan supaya saya makan sampai habis keladi yang  
satu lembah ini. Padahal biar satu biji saja saya tidak dapat meng-  
habiskan karena terasa gatal." Berkatalah babi itu, "Diamlah eng-  
kau, nanti kami yang menghabiskannya." Maka pergilah babi  
hutan itu mengajak teman-temannya untuk menghabiskan keladi  
yang satu lembah. Tidak berapa lama keladi yang satu lembah itu  
habis semuanya dilahap oleh rombongan babi hutan itu. Pergilah  
Sadoqdongna menghadap Baginda. Lalu Baginda memerintahkan  
orang kepercayaan pergi menyaksikan apakah benar sudah  
habis keladi yang satu lembah itu. Setelah orang yang disuruh me-  
lihatnya, ia pulanglah ke istana melaporkan bahwa benar keladi  
yang satu lembah itu sudah habis semuanya.

Maka bersabdalah Baginda, "Benar engkau orang sakti dan  
pandai, Sadoqdongna. Sekarang akan kutepati janjiku untuk men-  
jodohkan engkau dengan putriku." Diumumkanlah kepada rakyat-  
nya agar menyediakan perlengkapan dalam rangka perkawinan  
putrinya. Dipersiapkanlah segala sesuatunya seperti pelaminan,  
perhiasan emas, dan sebagainya.

Pada waktu perkawinan putri akan dimulai, sudah siaplah yang  
akan dipakai. Persiapan sudah rampung semuanya. Tujuh gadis  
cantik jelita didandani dengan perhiasan yang sama indah dan ben-  
tuknya sehingga sulit dibedakan antara satu dengan lainnya ka-  
rena sama cantik dan sama pula bentuk mukanya. Adapun putri  
Baginda yang dirindukan oleh Sadoqdongna sengaja dikeluarkan  
semua perhiasannya, mukanya dilumuri arang, rambutnya kusut  
masai kemudian disembunyikan di balik pintu.

Para undangan sudah berdatangan dan perkawinan segera akan dimulai, seluruh ruangan sudah sesak bahkan sampai ke halaman istana orang berjejal-jejal. Tamu-tamu sudah siap menunggu dan disuruhlah Sadoqdongna memasuki ruangan. Sewaktu Sadoqdongna akan memasuki ruangan maka lampu-lampu di dalam dan di luar ruangan segera dipadamkan sehingga gelap gulitalah di dalam rumah. Tertegunlah Sadoqdongna karena tak tahu apa yang akan diperbuat dalam keadaan gelap gulita itu seraya berkata dalam hati, "Bagaimana caranya saya dapat mengenal calon istriku sebab ketujuh perempuan itu semuanya sama apalagi dalam keadaan gelap seperti ini." Sementara Sadoqdongna menangis, terbanglah kunang-kunang mendekatinya seraya bertanya, "Hai Sadoqdongna, mengapa engkau menangis?" Menjawablah Sadoqdongna, "Saya akan dikawinkan dengan putri Baginda, tetapi sekarang ini saya tidak dapat berbuat sesuatu, karena sewaktu saya akan masuk ruangan, tiba-tiba lampu semua dipadamkan sehingga saya tidak dapat melihat di mana putri Baginda berada, apalagi saya harus memilih putri Baginda di antara tujuh wanita yang sama bentuknya." Berkatalah kunang-kunang kepada Sadoqdongna, "Sekarang diamlah engkau, nanti aku yang menunjukkan yang mana istrimu itu. Perhatikanlah baik-baik ke mana aku terbang. Kalau aku sudah hinggap di dahinya, itulah dia istrimu, maka segeralah engkau merangkulnya." Setelah bercakap-cakap demikian itu, diamlah Sadoqdongna. Terbanglah kunang-kunang itu masuk ke dalam rumah. Sadoqdongna terus memperhatikan ke mana kunang-kunang itu terbang. Kunang-kunang itu terbang berkeliling ruangan mencari putri Baginda kemudian terbang ke balik pintu, di sana ia lama berkeliling berkedip-kedip cahayanya. Setelah beberapa lama berada di balik pintu, ia hinggaplah di dahi putri. Ketika Sadoqdongna melihat kunang-kunang itu hinggap di dahi seorang perempuan di balik pintu, maka menyerbulah Sadoqdongna pergi merangkulnya erat-erat. Gemparlah orang di istana seraya berkata, "Sadoqdongna salah rangkul, Sadoqdongna salah rangkul!" Mereka berkata kepada Sadoqdongna, "Kamu salah pilih Sadoqdongna." Namun Sadoqdongna tidak menghiraukannya lagi. Tentu saja Baginda harus melaksanakan janjinya bahwa Sadoqdongna dengan putri Baginda segera dikawinkan. Waktu itu, putri Baginda segera didandani menggantikan ketujuh gadis itu kemudian putri Baginda dikawinkan dengan

Sadoqdongna. Hidup berbahagialah Sadoqdongna berdampingan dengan putri Baginda, tetapi sayang, karena ia berjauhan dengan orang tuanya.

Pada suatu ketika, Sadoqdongna nampak bermuram durja. Baginda bertanya kepadanya, "Mengapa engkau kelihatan berseidih, Sadoqdongna?" Ia menjawab, "Saya terkenang akan nasib orang tuaku bersama saudara-saudaraku, entah bagaimana kehidupan mereka." Baginda memberi tahu supaya dikirim makanan, pakaian yang indah-indah serta emas supaya mereka dapat hidup sejahtera. Menjawab Sadoqdongna, katanya, "Mereka tidak membutuhkan makanan dan pakaian karena mereka memiliki makanan dan pakaian yang cukup. Yang mereka perlukan ialah emas, karena sama sekali mereka tidak memiliki emas." Berkatalah Baginda kepada Sadoqdongna, "...kirimilah mereka emas!" Lalu Sadoqdongna memanggil tujuh ekor burung 'kurrio' yang pandai berbicara dan dapat disuruh ke mana-mana karena sudah lama dipelihara di istana. Emas itu dihamburkan di atas tikar lalu burung itu mencotoknya kemudian mereka terbangkan untuk diantar kepada orang tua Sadoqdongna. Sadoqdongna berpesan pada burung kurrio itu, katanya, "Kalau engkau menemukan sebatang pohon enau di belakng rumah, maka rumah itulah milik orang tuaku." Berangkatlah ketujuh burung kurrio itu, dan setelah mereka menemukan sebatang pohon enau, maka hinggaplah pada 'tulak somba' seraya berbunyi :

Aku pesuruh dari sang raja  
Penyambung lidah mahadewa  
Sadoqdongna masih hidup  
Kami datang membawa pesannya  
Ke mana ibu Sadoqdongna  
Bersama sanak keluarganya  
Inilah dia pengganti rindunya  
Emas intan yang beraneka ragam

Pada waktu orang tua dan saudara-saudara Sadoqdongna mendengar bunyi kurrio itu, mereka heranlah lalu bertanya-tanya, katanya, "Rupanya Sadoqdongna masih hidup, karena jelas sekali

berita yang disampaikan oleh burung kurrio tadi.” Maka berkata-lah burung kurrio, ”Hamparkanlah tikar yang baru lalu taburkan-lah beras kuning.” Orang-orang di dalam rumah keluar semuanya, sementara itu burung kurrio memuntahkan emas di atas beras kuning itu. Setelah itu, burung kurrio berpesanlah, ”Gulung kembali tikar itu kemudian masukkan ke dalam baka bua. Setelah genap tiga hari barulah dibuka.”

Setelah genap tiga hari, baka bua itu dibukalah dan ternyata semua beras kuning itu berubah menjadi emas. Burung kurrio itu pulanglah ke istana dan orang tua Sadoqdongna menjadi kaya rayalah.

Oleh karena ayah Sadoqdongna sudah meninggal sebelum kiriman emas itu tiba, maka yang menerima hanyalah ibu dan saudara Sadoqdongna. Menurut berita bahwa emas itulah menjadi warisan orang di Toq Induk di desa Sillanan.

Demikianlah akhir cerita ini.

### **13. Lolotabang dengan Biuqbiuq**

Lolotabang dan Biuqbiuq adalah kakak beradik yang sudah yatim piatu. Lolotabanglah yang memelihara dan mencari nafkah untuk adiknya Biuqbiuq. Ia seorang gadis yang cantik dan pintar menenun.

Pada suatu hari ada seorang raja sedang berjalan-jalan, dan secara kebetulan ia melihat Lolotabang sedang menenun. Melihat kecantikan Lolotabang itu, maka raja itu ingin memperistrikannya. Raja itu mulai berusaha memisahkan Biuqbiuq dengan kakaknya. Ia meminta air sumur untuk dia minum. Tetapi setelah air dicari ternyata telah habis. Maka disuruhnyalah Biuqbiuq pergi mengambil air dengan perian bambu yang dilubangi di bagian bawahnya (dasarnya). Perian itu tidak bisa penuh ketika diisi oleh Biuqbiuq sehingga Biuqbiuq terlalu lama di sumur. Ketika ia pulang ke rumah, Lolotabang telah dibawa lari oleh raja. Melihat peristiwa ini, maka Biuqbiuq langsung menjejaki jejak tapak kuda raja itu. Pada akhirnya Biuqbiuq mendapatkan bekas jalan yang dilalui raja bersama Lolotabang. Biuqbiuq selalu mengikuti jejak itu karena setiap Lolotabang makan sirih maka ampasnya itu dikumpulkan di kulit pinang lalu dijatuhkan di jalan dan itulah yang selalu dikunyah oleh Biuqbiuq dalam perjalanan mengikuti mereka dari belakang.

Ketika Lolotabang dan raja sudah tiba di rumah, disembunyikanlah Lolotabang di atas rumah karena raja benci kepada Biuqbiuq. Setelah Biuqbiuq tiba di rumah raja itu, ia terpaksa tinggal di kolong rumah karena tidak diperkenankan bertemu dengan kakaknya.

Jika Lolotabang sedang makan, maka ia selalu menjatuhkan nasi ke kolong rumah melalui lubang-lubang papan lantai dan nasi itulah yang dimakan adiknya. Kalau Lolotabang tidur, maka ia mengulur rambutnya ke kolong melalui lubang sambil menangis

**dan air matanya yang membasahi rambutnya itulah yang diminum Biuqbiuq.**

Ketika Biuqbiuq merasa sudah cukup lama menunggu di kolong rumah ia minta izin dan pamit kepada kakaknya. Sebelum berangkat, ia menanam sebatang pisang di pinggir rumah lalu ia berpesan kepada Lolotabang, katanya, "Saya akan kembali melihat dan menjaga rumah kita yang sudah kosong, tetapi lihatlah pisang ini bila ia layu berarti saya sakit, dan kalau ia mati berarti saya telah meninggal."

Pada suatu hari Lolotabang melihat pisang yang ditanam adiknya telah layu yang berarti adiknya berada dalam keadaan sakit keras. Tiada berapa lama berselang pisang itu matilah. Melihat kejadian ini, Lolotabang kembali teringat akan pesan adiknya ketika menanam pisang itu. Akhirnya, Lolotabang merasa terharu dan ia pun menangislah sebab suaminya tidak mengizinkan dia pergi melawat adiknya.

Pada suatu waktu, Lolotabang mendengar berita bahwa ada sebuah lubuk sungai yang sangat dalam, yang menurut kepercayaan masyarakat bahwa jika orang sakit mandi di tempat itu akhirnya menjadi sembuh, dan jika orang susah akan berubah menjadi tenang dan tentram serta melupakan segala kesusahannya. Lolotabang ingin mandi di lubuk sungai itu dan suaminya pun memperkenankannya, sehingga ia diusung pergi ke tempat itu. Setelah tiba di sana, Lolotabang menyuruh para pengusungnya menyingkir lalu ia melompat ke dalam lubuk. Setelah Lolotabang menceburkan dirinya ke dalam air, ia tidak muncul kembali di permukaan. Melihat peristiwa ini, orang yang mengusungnya kembali melaporkan kepada raja tentang kejadian itu.

Selanjutnya, ketika Lolotabang sampai di dasar palung sungai, dia bertemu dengan penunggu sungai itu (dewa sungai) yang berbentuk kuda. Dewa sungai itu berkata, "Aku akan mengawinimu." Lolotabang menjawab, "Saya bersedia tetapi dengan syarat, engkau meluaskan saya bertemu dengan adik saya." Dalam percapakan ini, Lolotabang membeberkan semua apa yang dialami dan dirasakannya. Akhirnya, dewa ini menyetujui semua permintaan Lolotabang.



Lolotabang dan dewa ini keluar dari dalam air untuk bertemu dengan adik Lolotabang. Ketika tiba di daratan, tiba-tiba dewa ini berubah menjadi manusia disertai dengan satu tongkat ajaib. Setelah itu, Lolotabang dengan suaminya pergilah menengok adiknya. Ketika mereka tiba di rumah, didapatinnya adiknya telah meninggal. Dengan segera Lolotabang disuruh oleh suaminya memasak bubur. Ketika bubur itu ditetaskan pada mulut adiknya, tiba-tiba adiknya hidup kembali.

Secara kebetulan pada saat itu juga suaminya yang pertama (raja) datang akan mengambil Lolotabang dengan paksa. Suaminya yang kedua (dewa air) segera naik ke atas bubungan kemudian menunjuk raja itu dengan tongkat sakti, maka wafatlah raja itu dengan seketika.

Akhirnya, mulai saat itu Lolotabang, Biuqbiuq dan suaminya yang dari air tinggal bertiga di rumah orang tuanya dengan aman dan tenteram.

Demikianlah akhir cerita ini.

#### **14. Cerita Tujuh Anak Yatim dengan Orang Bangsawan**

Pekerjaan anak yatim adalah pergi berburu di hutan. Pada suatu hari mereka pergi berburu tetapi adiknya kebetulan tidak ada tombaknya. Mereka pergi meminjam tongkat seorang kaya lalu berangkat ke hutan pergi berburu.

Mereka membuat sebuah pondok di hutan. Setelah selesai pondok itu mereka langsung pergi berburu dan membawa hasil buruannya ke pondok itu. Mereka pergi lagi tetapi setelah pulang membawa hasil buruan yang kedua itu, terkejut melihat keadaan di pondok karena hasil pertama yang telah disimpan menjadi hilang. Kakaknya kemudian tinggal menjaga hasil yang telah dikumpulkan di pondok ini.

Tiada berapa lama datanglah orang yang akan mencuri daging babi yang telah terkumpul ini. Melihat type si pencuri daging ini maka sangatlah ketakutan anak yang menjaga di pondok karena matanya sebesar loyang dan telinganya sebesar alat penampi beras.

Adik ketika pulang berburu menanyakan kepada kakaknya bahwa di manakah hasil buruan kita. Kakaknya lalu menjawab, "Saya sangat takut kepada yang datang mengambilnya." Adiknya lalu sangat takut kepada yang datang mengambilnya." Adiknya lalu berkata, "Sayalah yang akan tinggal menjaga pondok ini."

Anak ini sedang berjaga-jaga, orang itu datang lagi untuk mengambil daging yang telah disimpan. Anak ini lalu menombak pencuri itu yang lalu melarikan diri turun ke mata air bersama dengan tombak yang mengenanya.

Ketika kakaknya pulang diberitahukanlah bahwa barang pinjaman kita telah dibawa lari oleh pencuri karena tertanam dalam badannya.

Ketujuh anak yatim ini meninggalkan hutan dan pulang ke kampung memberi tahu orang bangsawan bahwa barang pinjamannya berupa tombak telah terbawa oleh orang yang ditombaknya. Orang kaya ini lalu berkata, "Barang yang dipinjam pada

saya itu pulalah yang akan kembali.” Anak yatim ketika mendengar jawaban orang kaya tadi lalu pergi ke mata air tempat melarikan tombaknya. Mereka membawa keranjang ayam yang sudah diberi tali pengikat erat-erat.

Adiknya berpesan, ”Kalau saya sudah tiba di dasar mata air ini dan tali pengikat bergoyang dua kali berarti sudah waktunya akan kembali. Si anak ini mulai turun ke mata air dan setelah sampai di dasar ia tiba pada ujung sebuah pohon beringin. Dari ujung pohon beringin di dalam mata air ini ia turun ke tanah. Ia mendengar bunyi gendang yang sangat ramai. Dia bertanya kepada orang lain yang ditemukan dalam mata air. Orang itu menjawab, ”Bunyi-bunyian itu adalah gendangan orang yang dikenai tombak penduduk di langit.” Anak yatim ini berkata, ”Saya dapat mengobatinya tetapi syaratnya tidak boleh ada seorang pun yang tinggal di dalam kampung.” Kampung dikosongkan kecuali yang terkena tombak. Anak ini naik di rumah tempat orang yang sakit (yang terkena tombak) kemudian mengoperasi si sakit itu lalu mengeluarkan tombaknya. Setelah selesai, ia pergi ke padang (daerah di luar kampung) dan mengambil bermacam-macam tanaman seperti pisang, ijuk, tebu, mangga, bambu dan lain-lain. Ia kembali ke dunia atas (langit) dengan melalui jalanan semula yaitu memanjat di pohon beringin sampai di ujung dan masuk ke dalam keranjang ayam lalu ditarik saudaranya. Ia berada kembali di atas permukaan mata air dan pergi mengembalikan tombak itu kepada yang empunya (orang kaya bangsawan itu).

Ketujuh anak yatim ini pergi menanam tanaman yang dibawa adinya dari mata air tadi. Tanaman ini tumbuh dengan sangat subur.

Pada suatu hari orang kaya ini berjalan-jalan ke luar kampung menghirup udara yang segar. Dengan tidak diduga-duga sementara ia berada di luar kampung tiba-tiba datang hujan lebat. Ia segera mengambil daun pisang untuk pelindung kembali ke rumah.

Anak yatim mengetahui bahwa orang kaya telah memotong daun pisangnya. Mereka pergi menagih dan menyuruh untuk melekatkan kembali ke tempatnya semula sebagai balasan dari apa yang telah dilakukan bagi mereka. Orang kaya ini mulai berusaha dengan segala daya dan kemampuannya untuk melekatkan kembali tetapi tidak mempan karena daun pisang itu menjadi kering.

Akhirnya orang kaya itu mengalah dan menyerahkan segala hartanya, rumahnya dan segala isinya kepada ketujuh anak yatim ini. Mulai pada saat itu keadaan menjadi berubah yaitu si kaya jatuh melarat dan anak yatim menjadi kaya raya.

Ketujuh anak yatim ini menjadi orang kaya yang terkenal di kampung itu dan orang bangsawan yang kaya tadi menjadi miskin dan melarat. Demikianlah akhir cerita tentang anak yatim dan orang bangsawan yang kaya.

## 15. Lagarri

Lagarri ini adalah seorang yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi ia sangat licik.

Pada suatu peristiwa ayahnya meninggal dunia dan waktu itu ia tidak mempunyai apa-apa untuk pesta penguburan ayahnya. Dia kemudian meminta pertolongan kepada seorang bangsawan yang kaya. Ia meminjam kerbau orang kaya itu dengan perjanjian akan dibayar dan dilunasi setelah cukup satu tahun lamanya. Orang kaya itu pergi menagih Lagarri setelah sudah cukup satu tahun lamanya. Lagarri lalu memberi alasan kepada orang kaya itu dan berkata, "Bersabarlah sedikit, barangkali ada baiknya kalau kita terlebih dahulu pergi menyempit burung-burung di hutan untuk lauk sebentar." Jawaban ini diterima baik oleh si bangsawan yang kaya itu. Mereka berdua lalu pergi bersama-sama ke hutan dan membawa alat sumpitannya itu. Di hutan mereka melihat seekor burung yang dalam bahasa Toraja bernama burung "Dassi" yaitu sejenis burung kecil yang berwarna merah kehijau-hijauan. Lagarri lalu memasang sumpitannya menghadap ke tempat burung itu sambil berkata, "Pu . . . , pu . . . , pu . . . engkau hai dassi di atas pohon terbanglah ke rumah dan dimasak istriku." Dassi ketika melihat Lagarri dan sumpitannya merasa takut dan terbang karena disangkanya bahwa ia diusir. Lagarri setelah melakukan semuanya itu dipanggillah orang kaya itu kembali ke rumah dan disampaikan bahwa burung tadi sudah terbang sendiri ke rumah untuk dimasak menjadi lauk. Mereka sesampainya di rumah menyaksikan bahwa apa yang dikatakan Lagarri di hutan tadi benar-benar terbukti.

Setelah selesai makan orang kaya itu menawarkan supaya sumpitan itu saja sebagai pembayar utang. Lagarri kemudian menjawab bahwa sebenarnya tidak sampai hati untuk memindahtangankan sumpitan ini tetapi karena keadaan terpaksa dan tidak ada jalan lain maka saya relakan barang ini ke tangan orang lain.

Orang kaya ini kemudian mengambil sumpitan tersebut lalu dibawa pulang ke rumahnya.

Orang kaya ini ketika tiba di rumahnya, lalu ditanyai oleh istrinya, "Manakah kerbau pembayar utang Lagarri?" Suaminya menjawab, "Kerbau tidak ada yang saya bawa ke mari melainkan ada yang lebih berharga dari itu yaitu sumpitan yang ajaib ini. Istri orang kaya ini lalu tertawa mengejek suaminya karena nilai seekor kerbau disamakan dengan nilai sebuah sumpitan. Suaminya menjadi kurang enak perasaan mendapat celaan dari istrinya ini, lalu menyuruh istrinya memasak dan berkata, "Saya akan menyuruh burung-burung dassi dalam hutan terbang ke mari untuk engkau masak menjadi lauk pauk." Ia menjadi heran mendengar kata-kata suaminya ini dan bertanya dalam hati bahwa apakah mungkin burung di hutan akan terbang dengan sendirinya ke sini untuk dijadikan lauk?

Ketika suaminya berangkat masuk hutan berburu, istrinya segera memasak nasi. Istrinya selesai memasak, dia menunggu munculnya burung itu tetapi seekor pun tidak ada yang terbang ke rumah. Orang kaya ini (suaminya) di dalam hutan apabila melihat burung dassi selalu dibidik dengan sumpitan dan berkata seperti yang dikatakan oleh Lagarri sebelumnya yaitu pu . . . pu . . . pu . . . terbanglah engkau ke rumahku lalu dimasak istriku. Tiada berapa lamanya orang kaya ini kembali ke rumah. Ketika tiba di rumah ia menanyakan istrinya, "Apakah engkau memasaknya semua burung yang sudah terbang dari hutan?" Istrinya hanya menjawab, "Tidak ada, biar bulunya pun tidak ada yang dibawa angin ke mari." Orang kaya itu menjadi kesal dan menyadari bahwa ia ini telah ditipu oleh Lagarri.

Selanjutnya orang kaya ini pergi menemui Lagarri di rumahnya dan mengembalikan sumpitan tadi lalu berkata, "Utangmu berupa kerbau harus dibayar sekarang juga, karena engkau telah menipu saya." Lagarri hanya menjawab, "Sebenarnya pada waktu datang saya akan membayarmu dengan kerbau, tetapi engkau sendiri yang meminta sumpitan itu dan dalam hal ini bukan saya yang salah." Lagarri kemudian berkata kepada orang kaya ini, "Kita makan bersama dahulu barulah saya membayar utangku." Setelah berkata demikian dia menyuruh istrinya meminta air susu kerbau untuk diberikan pada tamunya ini.

Lagarri kemudian mengajak orang kaya ini pergi mengasah parang lebih dahulu barulah makan sesudah itu kemudian membayar utangnya. Lagarri pergi mengasah parang itu bersama orang kaya tersebut dan keadaan sementara mengasah parang itu dia berkata, "Waha, wehe, engkau hai air batu asahan pergilah ke rumahku dimasak istri menjadi air susu." Orang kaya ini sangat heran melihat apa yang dilakukan oleh Lagarri. Sesudah itu Lagarri dan orang kaya ini berangkat ke rumah untuk pulang makan. Mereka setelah sampai di rumah Lagarri berkata kepada istrinya, "Apakah sudah masak air susu itu supaya diminum oleh tamu kita?" Istrinya menjawab, "Saya sudah masak silakan!"

Mereka selesai makan, orang kaya itu kemudian berkata, "Engkau tidak perlu lagi membayar saya dengan kerbau anggaplah batu asahan itu sama nilainya dengan seekor kerbau." Lagarri dengan basa-basi lalu menjawab, "Saya berat hati untuk memberikan batu ini sebab tidak dapat meminum air susu lagi jika batu ini diambil orang lain." Transaksi terjadi antara kedua orang ini, sesudah itu si orang kaya kembali ke rumah.

Orang kaya ini sesampainya di rumah diejek oleh istrinya karena sangat heran mengapa batu asahan ditukar dengan seekor kerbau. Orang kaya ini berkata pada istrinya, "Engkau belum melihat akan keajaiban dan kegunaan benda ini." Orang kaya ini menyuruh istrinya memasang periuk atau belanga yang kosong di dapur untuk dipakai tempat memasak air susu. Istrinya lalu pergi memasak kemudian suaminya (orang kaya) pergi mengasah parang. Sementara mengasah parang orang kaya ini berkata, "Waha, wehe, engkau hai air batu asahan pergilah kerumahku dimasak istri menjadi air susu." Orang kaya ini selesai mengasah parangnya lalu pulang ke rumah dan menanyakan kepada istrinya bahwa apakah makanan sudah masak dan telah tersedia bersama dengan air susu? Istrinya lalu menjawab, "Makanan sudah sedia tetapi air susu tidak ada dan belanga yang sudah saya pasang di dapur sudah kemerah-merahan terlalu panas." Mendengar jawaban istrinya ini, orang kaya menjadi sangat marah dan membuat satu kurungan besi untuk Lagarri. Orang kaya ini, setelah selesai kurungannya, pergi mengambil Lagarri dan berkata, "Saya sudah dua kali engkau tipu, dan sekarang saya tidak meminta kerbau tetapi dirimulah yang saya anggap sebagai kerbau." Mendengar kata-kata orang kaya ini Lagarri menjawab, "Sebenarnya bukan saya yang salah tetapi

engkau sendirilah yang menginginkan benda itu dan apa boleh buat karena utang ini adalah utang dari orang mati."

Lagarri lalu dibawalah orang kaya itu ke rumahnya dan dimasukkan dalam kurungan besi.

Ketika Lagarri sudah tiga hari lamanya dalam kurungan tiba-tiba ada seseorang yang bertanya kepadanya, "Mengapakah engkau ada di tempat itu?" Lagarri menjawab, "Tempat ini adalah tempat terhormat, tidak boleh dikenai sinar matahari dan hanya menerima makanan siang dan malam." Orang ini karena sangat tertarik pada tempat itu lalu menawarkan kepada Lagarri untuk ikut bersamanya dalam kurungan itu. Orang ini membuka kurungan tersebut lalu Lagarri keluar dengan alasan untuk melihat matahari sedikit dan digantikan dengan orang tersebut masuk dalam kurungan. Setelah orang ini masuk dalam kurungan langsung dikunci rapat-rapat oleh Lagarri.

Ketika sudah genap tujuh hari lamanya orang ini dikurungan, orang kaya datang menjenguknya dan berkata, "Saya akan membakar engkau sesuai dengan perbuatan dan kesalahanmu." Orang yang tidak berdosa pengganti Lagarri ini dibakar oleh orang kaya. Genap tiga hari sesudah pembakaran orang tersebut Lagarri menampakkan diri kepada orang kaya. dan berkata, "Aku telah hidup kembali sekarang dan menjadi orang yang kaya setelah dibakar." Mendengar kata-kata Lagarri orang kaya tersebut karena tamaknya kepada harta benda, menjadi ingin juga dibakar.

Orang kaya ini lalu membuat satu kurungan besi dan masuk ke dalamnya. Ketika dia di dalam kemudian menyuruh orang lain untuk membakarnya. Akhirnya orang kaya ini mati terbakar karena tipu daya Lagarri dan Lagarri sendiri luput dari maut.



## **16. Pohon Cendana Menjadi Gadis Cantik**

Pada zaman dahulu ada seorang masuk hutan. Di tengah-tengah hutan lebat itu, orang tersebut pergi berjalan-jalan. Ketika ia sudah lama berjalan, ia tiba pada suatu tempat tertentu. Di tempat itu ia beristirahat karena sangat lelahnya. Secara kebetulan di tempat itu pula ada tunggul batang cendana. Ia mengantuk dan akhirnya tertidur memperbantalkan tunggul batang cendana itu. Setelah ia sadar dari tidurnya, maka bantal itu menjadi seorang gadis cantik. Keduanya bercakap-cakap dan dalam percakapan itu orang tersebut menyampaikan keinginannya kepada gadis itu. Orang tersebut ingin memperistrikannya, dan diterima baik oleh gadis cantik tersebut.

Terjalinlah cinta yang baru dan kedua insan tersebut membina hubungan sebagai suami dan istri. Suaminya memberi nama istrinya itu "Sendana Datu Baine". Kemudian Sendana Datu Baine berpesan pada suaminya, "Janganlah diberi tahukan kepada siapa pun bahwa saya berasal dari tunggul batang cendana."

Pada suatu hari Sendana Datu Baine ini pergi berjalan-jalan lalu dipanggilnya semua bunga-bunga yang ada di hutan itu sampai semuanya ikut pergi bersama dengan dia. Pada saat itu, suaminya juga ikut menyertainya. Ketika mereka tiba pada satu tempat, si suami tidak melihat istrinya karena si istri dikelilingi oleh bunga-bunga. Secara tidak sadar, berkatalah suaminya, "Seandainya Sendana Datu Baine hadir juga, maka dialah yang paling indah kelihatan."

Setelah suaminya berkata demikian, lalu didengar oleh Sendana Datu Baine, maka dengan sekejap mata semua bunga-bunga itu lenyaplah dan Sendana Datu Baine (istrinya) kembali berubah menjadi pohon cendana.

Suami kembali sadar pada waktu itu bahwa ia telah melanggar janji. Pada saat itu ia pergi menebang pohon cendana tersebut de-

ngan harapan semoga dapat berubah kembali menjadi seorang wanita, tetapi kenyataannya pohon itu hanya mengeluarkan darahnya saja.

Itulah sebabnya sampai sekarang maka getah pohon cendana itu merah bagaikan darah karena leluhurnya berasal dari seorang gadis.

Demikianlah akhir dari cerita ini.

## 17. Cerita Indoq Oroq-Oroq

Alkisah ada satu rumah tangga yang beranggotakan empat orang yaitu ayah ibu, dan dua orang anaknya.

Ayah, pekerjaannya adalah mengumpulkan kayu dari hutan sedangkan ibunya pekerjaannya adalah menenun.

Pada suatu ketika sang Ayah membawa cukup banyak perlengkapan makanan ke hutan. Sang Ayah ini pekerjaannya di hutan mengumpulkan bahan bangunan tidak ada yang jadi-jadi. Ketika ia pulang dari hutan, istrinya bertanya kepadanya. "Apakah yang ditakuti di dalam hutan?" Suaminya menjawab, "Tokke."

Tiada berapa lama berselang si Ayah ini berangkat ulang masuk hutan dengan membawa banyak perbekalan. Ketika ia sudah berangkat, istrinya ikut mengintipnya ke hutan dan ia melihat ada seorang wanita yang menemaninya. Melihat kejadian ini ia memanjat ke sebuah pohon kayu dan menakut-nakuti mereka dengan berbunyi, "Tokke, tokke, dimakan bersama tokkenya." Ia selesai menakut-nakuti mereka di hutan lalu ia pulang ke rumahnya. Suaminya pada waktu itu pulang juga ke rumah dan dia bertanya pada anak-anaknya, "Apakah yang kita dapat makan sekarang ini?" Anaknya menjawab, "Tokke yang diambil ibu." Mendengar jawaban anaknya ini si Ayah menjadi marah dan langsung memukul istrinya dengan belida.

Istrinya pada waktu itu meloncat langsung ke dalam lubuk sungai yang dalam dan kawin dengan ular sawah. Suaminya akhirnya kawin pula dengan wanita yang menemaninya dalam hutan.

Sepeninggal ibunya, kedua anak ini selalu disuruh oleh ibu tirinya pergi membawa bekal ayahnya di hutan. Makanan kedua anak ini selalu lain daripada makanan ayahnya.

Setiap anak-anak ini mengantarkan makanan ayahnya di hutan ibu tirinya selalu berpesan, "Jangan kamu makan sebelum ayahmu selesai makan."

Pada suatu peristiwa berangkatlah kedua anak ini ke hutan mengantarkan makanan ayahnya. Setelah ayahnya selesai makan mereka juga sudah ingin makan karena sudah terlalu lapar. Mereka berdua membuka bungkusannya itu ternyata yang dimasukkan ibu tirinya dalam bungkusannya adalah kotoran manusia (tai).

Kedua anak ini setelah menyaksikan perbuatan ibu tirinya lalu menangis dan pergi mengembara, saat itu mencari sesuap atau pengisi perut yang sudah merasakan sakit karena lapar. Jika mereka mendapat satu buah lalu dibagi dua dan bila mendapatkan dua buah masing-masing mendapatkan satu buah. Demikianlah tiap harinya diperbuat oleh kedua anak malang ini sekedar untuk melanjutkan hidupnya.

Pada suatu hari kedua anak ini mendapati sebatang pohon mangga yang berbuah lebat. Kakaknya memanjat pohon mangga itu dan adiknya menunggu di bawah pohon itu. Kakaknya yang mengambil buah di atas pohon setiap kali ia membuang buah mangga untuk adiknya selalu dirampas oleh babi hutan. Akhirnya kakaknya yang di atas pohon itu mencari jalan untuk membunuh babi hutan itu. Dia memasukkan pisau ke dalam buah mangga lalu dibuangkan ke babi hutan. Ketika babi hutan memakan buah itu, maka pada akhirnya matilah babi hutan itu.

Kakaknya menyuruh adiknya pergi mencari api dengan pesan bahwa jangan mengambil api di rumah Indoq oroq-oroq. Adiknya tidak mendapati api di rumah siapa pun sehingga terpaksa pergi ke rumah Indoq oroq-oroq.

Indoq oroq-oroq bertanya kepada anak ini, "Apakah yang akan engkau bakar hai cucuku?" Anak ini lalu menjawab, "Belalang nenek." Indoq oroq-oroq mengusut terus kepada anak ini apa tujuannya mengambil api sehingga ditanya terus-menerus. Akhirnya anak ini tak dapat menghindari dari kenyataan dan memberitahukan bahwa yang akan kami bakar adalah babi hutan. Mendengar berita ini Indoq oroq-oroq berkata, "Cucuku, cucuku, tunggulah sebentar aku mengambil parang dan keranjang."

Indoq oroq-oroq membakar babi hutan itu lalu mengirisnya. Ketika sedang mengiris kakanya memintakan adiknya kaki babi hutan itu. Indoq oroq-oroq menjawab, "Kakinya tidak boleh dimakan nanti seperti kaki babi." Anak itu meminta lagi bagian kepalanya tetapi dijawab, "Kamu akan berkepala seperti babi kalau makan kepala babi." Demikianlah alasan Indoq oroq-oroq

ini akhirnya habis dimasukkan dalam keranjangnya dan kedua anak ini tidak mendapat apa-apa.

Indoq oroq-oroq kemudian pulang ke rumahnya lebih dahulu dan kedua anak ini mengikutinya dari belakang. Mereka sedang dalam perjalanan, kedua anak itu menyapanya, "Keranjangnya tersangkut nenek." Indoq oroq-oroq lalu menjawab, "Lepaskanlah hai cucuku." Dalam peristiwa ini kedua anak itu selalu mengambil daging dari dalam keranjang itu dan diganti dengan batu. Kejadian berulang terus sampai daging dalam keranjang itu habis diganti dengan batu.

Kedua anak ini berjalan membelok dari persimpangan jalan semula setelah menghabiskan daging Indoq oroq-oroq.

Ketika Indoq oroq-oroq tiba di rumah berkatalah ia kepada suaminya, "Segeralah ke mari mengambil daging ini." Suaminya ketika melihat keranjang yang berisi batu berkata :

Makanlah batumu

Dadamu bagaikan batu

Jiwamu seperti tungku

Telingamu bagaikan tutup belanga

Lidahmu sebesar sendok nasi.

Indoq oroq-oroq kemudian menjawab :

Kalau-kalau aku membakarnya

Berkeritik-keritik bagaikan digoreng

Jika air liurmu mengalir

Aku memukulmu dengan tinju.

Indoq oroq-oroq ini karena tidak dapat menahan beratnya isi bakul ini dan mendengar ejekan suaminya lalu memperenyakkan bakul itu ke hadapan suaminya sehingga batu itu tertumpah dan bertimbun. Batu inilah menjadi "Batu kaman" di daerah Sesean di sebelah utara kota Rantepao. Indoq oroq-oroq pada waktu sangat marah lalu pergi mengejar kedua anak tadi.

Ketika mereka sudah bersebelahan pinggir sungai lalu Indoq oroq-oroq ini berjalan dengan meniti di atas jembatan alang-alang. Kedua anak ini memuji gaya sang nenek berjalan di atas titian katanya :

Menari-narilah hai nenekku

Kami menyukai tarian buah dadamu

Bergoyang menari-nari.

Indoq oroq-oroq setelah mendengar teguran kedua anak ini tambah bergaya dan akhirnya runtuhlah jembatan alang-alang itu. Mengalami kejadian ini Indoq oroq-oroq bertambah marah dan mengejar kedua anak ini.

Akhirnya kedua anak ini memanjat pohon kelapa dan Indoq oroq-oroq mengikutinya dengan memanjat pohon rumbia.

Kedua ini tafakur di atas pohon kelapa sambil berkata,

"Bertambah tinggilah hai kelapa,

Turun merendahlah hai rumbia."

Pada saat itu pohon kelapa semakin bertambah tinggi dan pohon rumbia makin merendah akhirnya mencapai tanah. Melihat dan mengalami kejadian ini Indoq oroq-oroq semakin bertambah marah lalu menebang kelapa tempat anak itu. Kedua anak ini tafakur dan berdoa bahwa di mana ada Ibu ke situlah rebahnya kelapa ini. Jika Ibu ada di sebelah timur rebahlah ke timur dan jika ada di sebelah barat rebahlah ke sebelah barat. Kelapa yang ditebang Indoq oroq-oroq ini rebah arah ke timur. Kelapa ini secara kebetulan ujungnya tepat kena rumah seorang ibu yang sedang memberi makanan kepada babi peliharaannya. Kedua kakak beradik ini meminta kepada sang ibu makanan babinya untuk mereka makan karena sudah terlalu lapar. Mereka berjanji bahwa sebagai imbalannya akan mencarikan kutu sehabis makan. Mereka selesai makan makanan babi disuruhlah si ibu ini mencarikan kutunya.

Ketika kedua anak ini sedang asiknya mencari kutu, dilihatnya bekas luka di atas kepala si ibu tadi. Melihat hal ini si kakak menetes air matanya. Ibu ini berkata kepada si anak, "Apakah yang menetes ke mari?" Anak ini lalu menjawab, "Air dari cucuran atap." Ibu ini lalu berkata, "Barangkali lebih baik kita berpindah saja supaya tidak dikena air cucuran atap." Mereka sedang asiknya, tiba-tiba anak ini tidak dapat mengendalikan perasaannya sehingga air matanya terpaksa berjatuh kembali. Si ibu merasa heran lalu menengok ke belakang dan melihat anak ini menangis. Ibu lalu menegur anak ini, "Mengapa engkau menangis?" Anak lalu menjawab, "Bekas luka pada kepala Ibu sama benar dengan luka pada kepala Ibu kami yang dipukul belida oleh Bapak saya." Mendengar kata-kata ini ibu tadi terkejut dan barulah terungkap bahwa kedua anak ini adalah anaknya sendiri. Pada saat itu mereka saling merangkul dengan terharu karena pertemuan kembali antara ibu dan anak yang sudah lama berpisah. Dalam hal ini si ibu takut ke-

pada suaminya yaitu ular sawah sehingga kedua anak ini disembun-  
nyikan di atas plafon rumah.

Ibu dan anak-anak ini mencari jalan untuk membunuh ular  
sawah ini. Di rumah tempat mereka tinggal ini di bawah kolong di-  
tambat beberapa ekor kerbau. Pada malam harinya si ibu mema-  
naskan air lalu menyiram kerbau di kolong rumah. Kerbau yang  
di kolong rumah karena disiram air panas lalu menggelepar-ge-  
lepar mengamuk sehingga ular sawah jatuh ke kolong rumah dan  
diinjak-injak kerbau sampai mati.

Mereka yaitu Ibu dan anak-anaknya pada saat itu barulah mu-  
lai tenang semuanya. Demikianlah cerita tentang Indoq oroq-oroq.  
ini.

## 18. Mengelilingi Dunia

Ada tujuh orang bersaudara mengelilingi dunia ini. Ketujuh orang ini tersebar ke seluruh penjuru dunia mencari ilmu dan pengalaman. Ketujuh anak ini setelah berisi dengan aneka ragam pengalaman masing-masing pulang dengan pengalaman yang berbeda-beda.

Anak yang sulung menceritakan pengalamannya katanya, "Saya melihat sebatang rotan di atas puncak gunung dan menjalar sampai di laut ujungnya." Mendengar berita pengalaman ini saudara-saudaranya berkata, "Wah! mengherankan sekali berita itu, siapa yang mampu untuk menebangnya dan mengambilnya?"

Anak yang kedua muncul dengan pengalamannya dan memberitakan, "Saya melihat sebuah pohon kayu yang sangat besar. Tujuh orang merentangkan tangan barulah pangkal kayu itu dapat dijangkau." Saudaranya lalu berkata, "Kalau demikian siapa yang dapat menebang kayu itu dan alat apa dipakai untuk menebangnya?"

Anak ketiga menceritakan pengalamannya pula katanya, "Saya juga menemukan kerbau yang tanduknya satu hasta lebar-nya." Mendengar kabar ini saudara-saudaranya mengejek dan berkata, "Kalau benar berita itu siapa yang akan mampu menggem- balakan kerbau itu."

Anak yang keempat muncul juga dengan pengalaman yang lain dan bertutur, "Saya dalam mengelilingi dunia ini melihat sebuah pisau yang sangat besar karena oto dapat berpapasan di atas punggung pisau itu." Saudara-saudaranya mengejek dan berka- ta, "siapa yang mampu mengangkat pisau itu dan dapat menggu- nakannya?"

Anak kelima mengungkapkan pengalamannya lalu bercerita, "Saya melihat sebuah rumah yang sangat besar dan tinggi sekali. Saudara-saudara dapat membayangkan bagaimana tinggi rumah tersebut, kalau sebutir telur dijatuhkan dari rumah itu menetas



baru tiba di tanah?" Saudara-saudaranya mengejek lagi dan berkata, "Siapa yang membangun rumah itu dan siapa yang mau tinggal di atasnya?"

Anak keenam datang menceritakan apa yang dilihatnya lalu bertutur, "Saya bertemu satu orang dengan jarak antara kedua matanya tiga jengkal." Saudara-saudaranya juga mencela dan mengejek katanya, "Hal itu tidak masuk akal siapa yang mampu memberi makanan?"

Akhirnya anak ketujuh (terakhir) menceritakan apa yang dilihatnya selama mengelilingi dunia dengan bercerita, "Saya menemukan sebuah gendang kalau dipukul terdengar ke seluruh penjuru dunia." Saudara-saudaranya lalu mengejeknya katanya, "Siapa yang membuat gendang itu, tali yang dipakai menggantung gendang itu karena besar sekali, apa yang dipakai membuatnya, apa penutupnya dan di mana tempat menggantungnya?" Mendengar ejekan ini maka anak yang kedua dari akhir menjawab, "Gendang yang kamu lihat dibuat dengan pisau yang kamu lihat, tutupnya dari kulit kerbau yang kamu temukan. Gendang itu digantung oleh orang yang tiga jengkal jarak matanya di atas rumah yang sangat tinggi yang kamu jumpai dan tali penggantungnya adalah rotan yang dilihat di puncak gunung."

Saudara-saudaranya yang lain menjadi sangat heran mendengar jawaban adiknya dan berkata, "Anak ini kerdil dan terakhir tetapi terakhir pula memberi kebenaran."

## **19. Anak Dimarahi Ibunya**

Ada seorang ibu mempunyai dua orang anak. Kedua anak ini bernama Tatoq dan Kalibo.

Pada suatu hari ibunya berkata, "Tatoq, jagalah adikmu baik-baik, karena saya akan ke pasar." Tatoq menjawab, "Saya akan menjaganya tetapi kalau menangis apa yang dapat diberikan kepadanya?" Ibunya berpesan, "Kalau adikmu menangis ada kalibo di atas yang dapat dibelah-belah untuk bubur dan berikan padanya."

Ibunya berangkat ke pasar dan Tatoq tinggal menjaga adiknya. Tiada berapa lama Kalibo bangun menangis dan berteriak-teriak. Tatoq ketika mendengar adiknya meronta-ronta menangis langsung mengingat pesan ibunya. Dia mengambil parang dan membelah-belah adiknya lalu ditabur di atas rumah.

Ibunya pulang dari pasar tidak lama berselang sesudah peristiwa ini. Ia selesai beristirahat lalu memanggil Tatoq dan berkata, "Bawalah adikmu ke mari, aku akan menyusuinya, niungkin dia sudah kering kerongkongannya." Tatoq menjawab ibunya, "Kepalanya di atas balai-balai dapur, kaki dan tangannya ada di dalam peti, dan badan serta perutnya ada di lantai." Sang ibu ketika mendengar kata-kata ini sangat terkejut dan langsung menjadi pusing ketika melihat kejadian ini. Ia langsung menghantam Tatoq dan diusir dari dalam rumah. Tatoq tidak dapat menahan siksaan dari ibunya sehingga ia nekad meninggalkan rumah dan berpesan pada ibunya :

Totoq barangkali demikianlah nasibnya

Keluhan dari lelaki yang malang

Ibu mengajar meliwati batas

Kepada anak kesayangannya

Tinggallah hai Ibundaku

Bersama kata yang menyayat hati

Biarlah aku pergi  
Bila Ibu banyak bicara.

Tatoq selesai berpesan pada ibunya langsung berlari meninggalkan rumah. Ketika ibunya melihat dia sudah sayup-sayup dari pandangan barulah menarik napas panjang terperanjat dan mengejarnya sambil memanggil-manggil, "Oh Tatoq, oh kesayanganku, kembalilah sayang, aku tidak memarahimu." Tetapi, Tatoq tidak pernah menoleh bahkan dia bertambah cepat larinya bagaikan angin.

Ia mendekati batu besar yang keramat lalu mengelilinginya tiga kali dan berkata :

Hai batu yang kasihan padaku

Bukalah mulutmu

Akan dijalani

Anak malang yang dimarahi ibunya.

Pada saat itu batu yang ada di dekat Tatoq langsung terbuka, dan Tatoq meloncat masuk ke dalamnya. Ketika ibunya melihat peristiwa ini dengan cepat berlari akan mengambil anaknya, tetapi tidak sempat hingga batu itu tertutup kembali.

Akhirnya si Ibu hanya dengan air mata meraung-raung menangi batu yang telah menelan anaknya. Demikianlah cerita tentang Anak yang Dimarahi Ibunya.

## **20. Cerita Memperebutkan Bungkus**

Di dalam sebuah kampung ada tiga anak laki-laki yang berte-man masing-masing bernama Sampe, Suso, dan Seba. Pekerjaan mereka adalah menggembalakan kerbau. Ketiga anak ini sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari.

Pada suatu hari mereka bertiga pergi menggembalakan kerbau-nya agak jauh dari rumah di padang belantara. Di sore hari mereka akan segera pulang tetapi bertepatan dengan datangnya hujan lebat. Ketiga anak ini bernasib baik karena secara kebetulan ada lubang batu di sekitar daerah itu tempat mereka berlindung. Mereka bertiga bercakap-cakap sambil menunggu redanya hujan. Ketiganya sudah merasakan perutnya lapar tetapi hujan tiada berhenti juga.

Sampe kemudian berkata, "Seandainya ada tiga bungkus nasi yang jatuh dari langit lalu kita makan bersama karena sudah sangat lapar." Suso menyambung pembicaraan Sampe dan berkata, "Kalau tiga bungkus kita masing-masing mendapatkan satu." Seba lalu menambah pembicaraan ini dan mengatakan, "Tepat sekali kalau tiga bungkus sebab dibagi sama rata, tidak ada yang dapat sedikit dan yang lainnya banyak." Mendengar kata-kata Suso dan Seba ini, Sampe membentak dengan suara keras katanya, "Bukan demikian, seharusnya saya mendapatkan dua bungkus dan kamu berdua membagi dua yang sisanya satu bungkus tetapi saya masih memperoleh lagi sekepal dari bagian kamu itu."

Seba dan Suso sangat marah mendengar kata-kata Sampe ini lalu naik pitam dan berkelahi. Perkelahian ini mengakibatkan Sampe menjadi babak belur dan banyak lukanya sebab dua lawan satu.

Mereka sementara dalam perkelahian tiba-tiba ada seorang tua mendapatinya. Orang tua ini melerai mereka dan menanyakan apa sebab sehingga mereka berkelahi. Mereka menceritakan bahwa seandainya ada tiga bungkus nasi jatuh dari langit maka

Sampe akan mendapatkan dua bungkus dan sisanya dibagi dua yang berarti tidak ada keadilan. Persoalan inilah sehingga kami berkelahi untuk menuntut kesamarataan dan keadilan.

Orang tua ini lalu menasihati dan berkata, "Sekarang kamu sudah babak belur memperebutkan sesuatu hal yang tidak ada, yang hanya karena khayalan semata-mata."

Ketiga anak ini didamaikan oleh orang tua tadi dan menasihati supaya saling memaafkan dan jangan mereka memperebutkan lagi sesuatu hal yang tidak ada.

Demikianlah cerita tentang memperebutkan bungkus kha-  
yal.

## **21. Cerita Soq Baga**

Pada suatu hari Soq Baga pergi berjalan-jalan. Ia mendapatkan banyak cendawan di dalam perjalanannya. Dia tidak mengumpulkan cendawan ini tetapi sebaliknya dia diinjak-injak hingga hancur. Kejadian ini kembali dilaporkan kepada orang yang di rumah bahwa dia mendapatkan banyak cendawan tetapi diinjak-injak hingga hancur. Orang yang ada di rumah ketika mendengar kabar dari Soq Baga ini lalu menegurnya dan menasihatkan supaya kalau mendapat rezeki yang demikian seharusnya digali dan dikumpulkan. Soq Baga lalu menjawab, "Saya akan buat demikian kalau ada yang saya temukan lagi."

Keesokan harinya Soq Baga pergi berjalan-jalan lagi dekat persawahan. Ia menemukan seekor kerbau sedang kepayahan dalam lumpur di tengah rawa-rawa. Melihat kejadian ini ia pergi mengambil kayu dan menggali kerbau itu tetapi tidak berdaya.

Soq Baga pulang ke rumah dan memberi tahukan kejadian tersebut kepada orang di rumahnya. Orang di rumahnya memberi tahukan bahwa tidak boleh berbuat demikian kalau kerbau di kepayahan di lumpur, tetapi sebaiknya dipukul supaya cepat keluar dari lumpur. Soq Baga menjawab orang tersebut, "Ya, nanti ada yang saya temukan lagi."

Hari berikutnya Soq Baga berjalan-jalan lagi. Ia menemukan dua orang anak sedang berkelahi di lapangan dekat jalanan besar itu. Melihat perkelahian kedua anak ini Soq Baga langsung mengambil kayu lalu memukul anak yang berkelahi ini. Setelah kejadian itu Soq Baga pulang ke rumah dan menyampaikan kepada orang di rumah bahwa dia melihat dua anak berkelahi, kemudian langsung memukulnya dengan kayu. Orang di rumah menegurnya lagi bahwa kalau menemukan kejadian yang demikian kita harus masuk di tengah dan melerainya. Soq Baga kemudian menjawab, "Bersabarlah saya akan memperbuatnya kalau saya menemukannya lagi."

Soq Baga pergi berjalan-jalan di tengah padang. Ia menemukan kerbau yang sedang berlaga. Melihat peristiwa ini Soq Baga berlari melompat masuk di tengahnya lalu ia terjepit. Kejadian itu kembali dilaporkan ke rumah. Orang di rumahnya menasihatkan supaya kalau menemukan kejadian seperti itu seharusnya kita menontonna dari jauh. Soq Baga menjawab lagi, "Ya, saya mengikuti nasihat kamu tetapi sudah terlambat, tunggulah kalau ada yang berikutnya."

Keesokan harinya Soq Baga pergi berjalan-jalan di kampung-kampung lalu menemukan rakyat yang sedang membagi-bagi daging kerbau. Orang yang membagi daging ini memanggilnya, tetapi ia berlari dan menontonna dari tempat yang jauh. Kejadian ini kembali lagi dilapor kepada orang di rumah. Saudaranya menasihatkan bahwa kalau menemukan hal semacam itu kita sebaiknya pergi ke tempat tersebut meminta bagian. Soq Baga ini menjawab lagi, "Tunggulah saya akan laksanakan dan kerjakan seperti itu kalau menemukan sesuatu lagi."

Pada suatu hari Soq Baga pergi lagi berjalan-jalan dan mendapati orang yang sedang berperang. Orang itu sedang berperang dengan dahsyatnya, Soq Baga datang berlari-lari meminta bagian.

Akhirnya Soq Baga dalam peperangan itu mati ditembak orang yang sedang berperang itu.

Demikianlah cerita ini.

## 22. Cerita Kalabang

Ada seorang anak bernama Kalabang. Dia mempunyai kakak seorang perempuan.

Pada suatu hari ibunya sedang menenun dan anaknya yang perempuan disuruh memasak dan merebus sayur yang bernama Kalabang (sayur ubi). Ketika ia sudah selesai memasak nasi dan merebus kalabang lalu dia memanggil ibunya makan. Ibunya naik ke rumah makan dan membawa dua tempat gulungan benang yang dalam bahasa daerahnya dinamakan panikuan. Ibunya lalu berkata, "Di manakah adikmu, panggillah dan kita makan bersama." Anak perempuan ini menjawab katanya :

Saya sudah makan jarinya

Merasakan telinganya yang enak .

Mendengar jawaban ini ibunya sangat terkejut dan marah hingga memukul anak perempuannya sampai babak belur dan menghancurkan dua gulungan benang sebagai pemukulnya.

Anak perempuan ini membawa lari tempat Kalabang (adiknya) disimpan hingga ke puncak bukit. Di puncak bukit, anak ini meletakkan tempat di mana adiknya sudah terpotong-potong di depannya sambil tafakur dan berkata :

Bertiuplah hai angin

Bersama lembutnya kasihmu

Semoga engkau menghidupkan adikku

Kiranya dia bernyawa kembali

Aku dipukul Ibundaku

Dua batang telah hancur

Diriku telah membiru

Bersama belakangku yang tersiksa .

Anak ini setelah mengucapkan kata-kata demikian tiga kali adiknya yang sudah dipotong-potong di loyang benar-benar hidup



kembali. Dia langsung menggendong Kalabang lalu kembali menyerahkan ke pangkuan ibunya. Anak perempuan ini diam saja dan langsung mengambil pakaian dan kalung dan perhiasannya lalu ia mendekati sebuah batu besar dan berkata :

Terbelahlah engkau hai batu  
Terbagi dualah hai si keras  
Aku masuk bersamamu  
Bersembunyi dengan daritaku  
Aku dipukul Ibundaku  
Disiksa orang tuaku  
Habis dua gulungan benang  
Hancur lebur alat tenunan.

Setelah ia mengucapkan tiga kali kata-kata tersebut di atas batu itu terbuka dan ia langsung melompat ke dalamnya. Sesudah anak perempuan ini di dalamnya, batu itu tertutup kembali. Ibunya mengejar anak perempuan tersebut pada waktu yang bersamaan. Dia masih mendengar sayup-sayup akan kata-kata anaknya ketika memohon supaya batu itu terbuka. Ibunya memohon pula kepada batu itu katanya :

Terbelahlah hai batu  
Terbukalah yang si keras

Batu itu membuka mulutnya tetapi yang keluar adalah burung tekukur berterbangan. Anak perempuan tadi telah berubah menjadi burung tekukur dan itulah sebabnya burung tekukur ada di lehernya bulunya yang berbentuk kalung melingkar.

### **23. Cerita Dodo Tapang**

Di dalam sebuah kampung hiduplah seorang janda yang sangat miskin dan menderit. Ia mempunyai tiga orang anak.

Pada suatu hari raja di kampung itu menuai padinya. Dodo Tapang bersama ketiga anaknya pergi pula menuai di sawah Sang Raja tersebut. Raja itu menyuruh hambanya mengusir Dodo Tapang bersama anaknya dari dalam sawah tempat menuai karena raja bersabda, "Saya tidak memakan hasil tuaian Dodo Tapang."

Keesokan harinya, ketiga anaknya meminta izin kepada ibunya untuk masuk ke hutan mencari apa saja yang dapat menyambung hidupnya. Ketiga anak ini pergi ke hutan dan berpisah di dalam hutan pada suatu persimpangan tiga. Si kakak meneruskan arah jalannya sesuai arah perjalanan semula. Pada suatu tempat ia menemukan orang yang sementara menggergaji kayu. Orang tersebut memanggilnya makan. Anak ini menjawab, "Apa yang akan kita makan karena kita berada di tengah hutan." Orang ini memukul pundi-pundi yang dibawanya lalu keluar makanan dari dalamnya. Anak ini menjadi heran lalu makan bersama dengan orang itu.

Tiada berapa lama sesudah mereka makan lalu orang itu memulai pekerjaannya lagi. Mereka ini dalam kesibukan pekerjaannya lalu menjadi lengah dan anak ini mengambil pundi-pundi tersebut dan melarikannya.

Anak kedua meneruskan perjalanannya ke arah sebelah timur dan menemukan orang yang sedang berperang. Di tempat itu ia melihat tongkat ajaib yang dapat membunuh hanya dengan menunjuk ke orang yang diinginkan.

Pada suatu ketika orang yang empunya tongkat ajaib itu menjadi lengah lalu anak ini secara diam-diam mengambilnya dan membawa lari tongkat itu.

Anak yang ketiga meneruskan perjalanannya ke arah sebelah barat. Di dalam perjalanannya ia menemukan orang yang sedang memberi makanan kepada seekor kuda. Orang ini lalu berkata kepada anak ini, "Maukah engkau mempunyai emas?" Anak ini menjawab dan mencela, "Emas itu di mana di tengah hutan ini?" Orang ini kemudian menyambuk kudanya lalu terlemparlah emas dari perut kuda itu. Tiada berapa lama yang empunya kuda itu menjadi lengah dan anak ini mencuri kuda ajaib itu lalu membawa lari.

Pada suatu hari atau peristiwa ketiga anak Dodo Tapang ini bertemu kembali dan masing-masing memperlihatkan hasil penemuannya selama mengembara dalam hutan. Kakaknya berkata kepada kedua adiknya, "Kalau kita sudah bertemu kembali dengan Ibu, sebaiknya kita melaksanakan pesta pengucapan syukur." Mereka setelah kembali dan bertemu dengan ibunya dilaksanakan pesta pengucapan syukur itu dan memanggil orang banyak menumbuk padi.

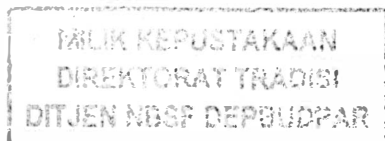
Raja ketika mendengar bunyi lesung yang sangat ramai, bertanyalah kepada hamba-hambanya, ..Siapakah yang sedang menumbuk padi bagaikan orang kaya besar." Raja ini menjadi penasaran lalu menyuruh seorang hambanya pergi meneliti asal bunyi lesung itu. Orang yang disuruh ini kembali menyampaikan bahwa tempat menumbuk padi itu adalah rumah Dodo Tapang.

Raja ini menjadi iri hati dan menyuruh orang banyak pergi mengeroyok dan membunuh Dodo Tapang dan ketiga anaknya."

Rombongan ini setelah mengerumuni rumah Dodo Tapang maka anak kedua mengambil tongkat ajaibnya langsung menunjuk ke arah orang banyak yang akan membunuhnya lalu mati semuanya.

Raja menjadi heran melihat dan menyaksikan peristiwa ini. Dia pergi memohon kepada anak ini supaya orang yang telah dibunuh itu dihidupkan kembali. Anak ini menunjuk ulang orang yang telah mati itu lalu menjadi hidup kembali. Raja lalu bersabda, "Teruskanlah niat kamu."

Dodo Tapang melaksanakan pesta yang paling meriah di seluruh kampung itu. dan orang banyak menjadi kagum melihat kejadian ini. Orang di kampung itu dan raja tadi barulah menjadi sadar bahwa nasib itu tidak ada manusia yang dapat menentukan dan mengetahuinya. Nasib kita manusia bagaikan siang dan malam silih berganti.



## **24. Cerita Orang yang Mengasihi Bangau**

Di dalam sebuah kampung ada seorang tua yang sudah lama menjadi duda dan anaknya tidak ada. Orang tua ini sangat menderita dalam hidupnya sebab tidak mempunyai apa-apa. Dia hanya mempunyai sebuah gubuk yang sudah kusam hampir-hampir rubuh dan sepetak tanah tempat menggantungkan hidupnya. Dia pergi ke kebun mengolah tanah yang sepetak ini setiap harinya dan bila menjelang matahari terbenam ia kembali ke gubuk yang lapuk ini membawa hasil kebunnya misalnya: ubi, jagung, sayur-mayur dan lain-lain yang sekedar dapat menyambung hidupnya.

Pada suatu hari ketika ia pulang dari ladangnya, ia menemukan seekor bangau sedang mengepak-ngepakkan sayapnya tidak sanggup menerbangkan dirinya. Dia kemudian kasihan pada burung bangau itu lalu diambilnya. Ia membawa bangau itu ke rumahnya dan dirawat dengan baik hingga sembuh kembali.

Ketika burung bangau sehat kembali, maka orang tua itu berkata kepadanya, "Sekarang saya akan melepasmu kembali, supaya jangan seperti rasanya terkurung." Dia melepaskan burung bangau ini tetapi si bangau ini tidak sampai hati meninggalkan orang tua ini.

Burung bangau ini kalau pagi hari dia terbang pergi mencari makan tetapi pada sore hari ia kembali bersama dengan orang tua di gubuk tuanya.

Pada satu ketika orang tua ini pulang dari kebunnya. Di rumah ia akan merebus ubi yang dibawa dari kebun. Ia sangat heran ketika mengambil belanga karena belanga itu sudah penuh berisi dengan ikan.

Tiga hari kemudian ia tinggal di gubuknya mengintip siapa gerangan yang datang membawa ikan selama ini. Dia tidak melihat seorang pun yang muncul kecuali burung bangau yang selalu berulang-ulang datang membawa ikan. Saat itu barulah diketahuinya

bahwa yang membawa ikan ke gubuknya adalah burung bangau yang pernah dirawatnya itu. Ia berkelebihan ikan mulai pada saat itu sehingga ikan-ikan itu dikeringkan lalu dijual. Harga dari ikan-ikan inilah yang dipakai memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Akhirnya orang tua ini kehidupannya menjadi baik karena selalu dibantu oleh burung bangau yang pernah dipelihara dan dirawatnya.

Demikianlah akhir cerita ini.

## 25. Cerita Burung Gagak dengan Siput

Pada suatu hari burung gagak pergi berjalan-jalan. Dia tiba pada suatu tempat yang berair di mana siput sedang sibuk mencari makanan. Burung gagak ini lalu menyapa si siput dan berkata, "Hai Siput, maukah engkau kita berlomba lari?" Siput hanya menjawab, "Saya ini tidak berdaya untuk lari karena kaki dan sayap tidak ada, berbeda dengan engkau dapat berjalan dan terbang di angkasa bebas." Mendengar jawaban siput ini burung gagak kemudian mengejek dan mencela katanya, "Kalau demikian engkau bukan laki-laki karena dari perlombaan inilah kita membuktikan kemampuan kita." Siput ketika mendengar ejekan burung gagak ini, menjadi tersinggung dan sakit hati. Siput berkata kepada burung gagak, "Permintaanmu sebenarnya aku tak menyanggupinya, tetapi akan saya usahakan dan memenuhinya dan kapan kita laksanakan."

Burung gagak dan siput pada saat itu menentukan waktu pelaksanaan. Keduanya sepakat bahwa pertandingan perlombaan lari akan dilaksanakan tiga hari yang akan datang.

Siput tidak henti-hentinya berpikir mencari jalan untuk menundukkan burung gagak tadi. Dia bekerja sama dengan teman-temannya dan menyuruh temannya yang lain menunggu di tempat mulai berlomba dan tempat di mana garis akhir. Persiapan siput sudah siap dan waktu perlombaan telah tiba pula.

Di tempat itu burung gagak menyapa kepada siput, "Apakah engkau sudah siap?" Siput lalu menjawab, "Dari tadi saya sudah siap." Setelah aba-aba sudah ada, burung gagak terbang ke tempat yang sudah ditentukan, tetapi teman si siput sudah lama lebih dahulu menunggu di sana. Burung gagak ketika tiba di tempat itu ia berteriak, "Hai Siput, di manakah engkau?" Siput yang sudah lama menunggu di tempat itu menjawab, "Hallo, aku sudah capek menunggu dari tadi." Burung gagak itu mengaku dan berkata kepada siput, "Aku mengaku bahwa engkaulah laki-laki."

Burung gagak mengajak siput berbincang-bincang lebih dahulu. Dalam percakapan ini burung gagak mohon supaya si Siput membersihkan badannya lebih dahulu dari lendirnya. Siput ini mengeluarkan isinya dari kulit dan langsung dimakan oleh burung gagak. Jadi, siput ini ditipu oleh burung gagak.

Tamatlah cerita ini.

## 26. Cerita Kuda dengan Lintah

Pada suatu hari ada seekor kuda pergi berjalan-jalan mencari makan di sawah. Di dalam sawah ini banyak sekali lintah yang juga sedang mencari makan. Ketika Kuda melihat Lintah tersebut ia menyapa katanya, "Hai Lintah, tidak ada gunanya engkau mendekati aku karena tidak ada kakimu." Mendengar kata-kata kuda ini maka lintah sangat tersinggung lalu menjawabnya, "Hai Kuda, kalau demikian katamu, saya menawarkan kepadamu untuk berlomba lari." Kuda ketika mendengar kata-kata lintah ini merasa tersinggung pula. Mereka kemudian menentukan di mana dimulai dan tempat garis terakhir di mana. Perang urat saraf antara Kuda dan Lintah terjadi.

Tibalah saatnya hari perlombaan akan dilaksanakan. Keduanya mengambil anjang-ancang dari garis yang sama. Lintah menyapa kepada Kuda bahwa dialah yang memberi aba-aba. Kuda mulai menyebut aba-aba, "Satu, dua, tiga . . . ." Kuda berlari terus tetapi Lintah langsung melekat pada kakinya. Ketika sampai di tempat yang telah disepakati, Kuda mencari Lintah tetapi Lintah terus lepas dari kakinya dan menjawab, "Saya dari tadi menunggu-mu." Kuda menjadi sangat heran dan berkata, "Engkau barangkali menipu aku." Lintah menjawab, "Saya tidak mungkin menipu, tetapi memang kenyataan bahwa saya lebih cepat daripada engkau." Kuda menjadi penasaran mendengarkan kata-kata Lintah ini lalu meminta untuk diulangi sekali lagi.

Perlombaan lari diulangi kembali. Kuda memberikan aba-aba, "Satu, dua, tiga . . . ." Kuda berlari dengan sekuat tenaga dan ketika sampai di garis akhir dia mencari Lintah. Lintah segera lepas dari kaki Kuda dan menjawab, "Saya sudah lama dari tadi menunggu engkau di tempat ini." Lintah mengejek Kuda lagi dan berkata, "Hai Kuda, memang larimu sangat lambat." Kuda ini menjadi malu karena sudah telanjur mengejek dan mencela Lintah sehingga ia berlari sepanjang pematang. Ia terlalu capek dan lapar akhirnya mati.

Demikianlah akhir cerita antara seekor Kuda dengan seekor Lintah.





**SASTRA  
TORAJA KLASIK**



## TRANSKRIPSI

### 1. Uleleanna Pia Biung Puqpuq

Den pia sola duai biung puqpuqmo, matemo tu indoqna, sola ambeqna sia taeq dukamo tu siuluqna tomatuanna. Ia tu napogauqbang keallo sola duai sia napotuo iamo tu male meumbuq nayabang sule naalloi nalambukki iabangmo dikkaq nanasu sola dua.

Den sangngallo, den misaq tau male manglemba pare namale langnga tanete. Aparaya ia te tomanglemba tonnadomo botto tanete leqtomi lembana. Ia tonnaleqto tu lembana sengkemi sia manglambe naalai tu lemba nabambai sia na okaq-okaq tu pare panglembana. Ia tonnatossomo penaanua umbambai tu pare sia nalambe malemi tinde tau unnala poleq tallang lanapanglembai poleq belanna leqto tu lembana. Ia tonnapuramo unggaragai sia umpoloi te lemba sulemi laullembai poleqi tu panglembana. Aparaya tonnasaemo lako tu inan nani umpatorro parena tunani umbambai sia lambei, ona tomatuamo dio misaq maqdokko-dokko. Mekutanami lako te tomatua nakua, "Taeqraka mitiro pareku ku tampe indete inaq, angku male unnala lemba belanna

leqto tu lembaku." Ia te pare pura nabamba iamo mendadi tomatua muane. Mebalimi te tomatua nakua, "Taeqra pare kutiro inang taeq apa indete inaq tongku sae." Malemi te tau umpasilelei nadakaq tu parena apa taeqmo nakittaq belanna iamo tu pura mendadi tau. Pakalan tonnaupummo nadakaq nataeq natiroi umpataruqmi lalanna.

Ia te tomatua (neneqna boqboq) male dukamo ia umpatarruq kalingkanna. Lan kalingkanna te tomatua malebang ullelei banua sia undakaq tomaqlambuk.

Ia anna lambiq tu banua nasigaga tu tau malebang nalenduqi. Susidukato kedenni pia marassan maqlambuk apa natiro sigaga nalenduqibang belanna lan penaanna te tomatua nakua apa gaiqku lamentama anna sigagabang sia sibolong te tau lan.

Iamoto namepasan tu tomatua nakua taeq naden sigaga kelangkiqlu toq issong belanna taeq namembaqkaq tu boqboq. Napasan duka tomatua kumua matakuaq tu dalleq tama banua kesigagabangngi tu tau lan banua.

Madomiq disanga ulelean malebangmi adeq te tomatua undakaq tomaqlambuk. Nalambiqmi te pia siuluq sola dua marassan ungkaroi taqpian belanna ia tu umbuq nalambuk den sangliseq tibassiq lammai toq issong. Tumangiqmi sola duai belanna taeq naappaiq te tibassikna nasipaqqada nakua, "Kaqtu tongan uraqtā male undakaqi anna taqdemo te tibassikna." Marassan tumangiq sola duai namukkun ungkaroi tu taqpian natiromi te tomatua, taqpa malemi tama toq issong namekutana nakua, "Maqapakomi pia mitungiq." Iealimi te pia sola duai nakua, "Ia sia dikkaq kepotumangiq belanna kaqtu tongan uraqki male umpasidurukki keallo-keallo kikua den oupaq namaqdin sia kibukan bongi, natibassikmo te sangliseq nataqdemo kikaroi tonganmo te taqpian painang paqde.

Mebali dukami te tomatua nakua, "Deqbanguito midakaqi pia, ia anna paqdemo buaqraka mangkaimi tu paqlambukmi minasuangkiq belanna latorronaq." Ia tonna rangi pia sola dua tu kaddanna tomatua mebalimi nakua, "Naapara dikkaq laki bengkomi sia taeq lamiampaq moi sare ale taeq duka dikkaq ki ampui." Maqkadami tu tomatua nakua, "Nayaora mipokadato pia melle-naqbangkiq diong sali, apa inang latorrokiq sola."

Aparaya ia tonnamabongimo lamaqnasu tu pia nakua mi tu tomatua, "Apara minasuangkiq pia." Mebali te pia kumua, "Taeq

sengaqna ia manna dikkaq te barraq umbuq." Nakuami tu tomatua, "Pokadanna kelamaq bubuqkomi naaku umbubuq i."

Ia tonnareqdemo tu paqtoq napokadanni pia naya tu tomatua maqbubuq. Ia te tomatua ton nabubuqmi tu paqtoq tallung liseqri napatama kurin.

Ia tonnamanasumo nabungkaq te pia tu kurin ona ponno ia boqboq tu kurin. Manggabangmi te pia untiroi te paqnasunna.

Ia tonnapuramo kumande lamamaqmi te tau sola tallui. Maqkadami te tomatua lako pia sola dua kumua, "Taeq kulamammaq inde te banua pia, dakarambangnaq sare ale kupolapikbangngi belanna lamamaq donaq alang." Nakuadukapa te tomatua, "Ia anna gannaq tallung bongi maneri launibungkaq tu alang apa ia kumua lamitunui manuk mimane maqbungkaq alang."

Madomiq disanga ulelean gannaq tallung bongi laumbungkaqmi alangna te pia.

Aparaya lamaqbungkaq alang nataeq barraq sia manuk. Ia te pia malemi lamassukaq lako paq amberanna. Nesengkeimi sia natelle paqamberanna te pia nakua, "Moqsiqkiq lamaqbungkaq alang, apa lenno kita lamu tunui manuk do alang loqbang." Undinna taeq dikkaq nabenni ambeqna passukaran. Maleomi lako sangbanuanna te pia massukaq. Dadi sangbanuannari dikkaq mase untiroi te pia napasukaqi manuk sola barraq.

Ia ton nabungkaqmi tu alangna te pia sola duai mangngami untiroi tu tanda kalle-kallean belanna ponnomo pare tu alang nasigareseanbang. Ia anna alai tu pare te allo masiang dibungkaq ponno omo pare sule tu pangngalan.

Katampakanna ia te pia biung sola duai mendadimo sigiq naia tu sangbanuanna tu tonani massukaq manuk sola barraq naalamo mendadi tomatuanna.

Ako sugiqmo te pia natambaimo lako banuanna te tonani massukaq natorro sola.

Rampo indeto tu ulelean iate.

## 2. Polo Padang

Den misaq tomangura disanga Polo Padang. Denmi sangallo namale maqbelaq tama pangalaq, lanani untanan baqtan, dalle sia sengaq-sengaqna. Ia tu tanananna narompo dikua daqna tamai bai lampung. Apa manga te Polo Padang, belanna melambiq-melambiq taqde tu tanananna, nataeq lalan tau sia lalan bai tama.

Denmi pissan nakampaimi tu paqlakna. Ia tonnadannarimo natiromi tu tallu anak dara mengkalao domai langiq untete tindok sarira. Malemi tama paqlakna Polo Padang lalo mendioq belanna lan tanga paqlak den bubun mallinnong uainna. Iate anak dara sibussangan pakeanna sia den paniqna, nasindingmi Polo Padang, malenasangmi naleqto-leqto tu dalle mangngura sia napatorro do tondon bubun namale sola tallui mendioq rokko bubun. Napeqlakmi Polo Padang male kumuku nariuqi tu bayunna misaq namale umbai nabuni langngan banuanna, namane maqmamaq-mammaq tu Polo Padang sae lako tibangkaqna masiang.

Ia tonnamelambiqmo sae sulemi langan langiq te anak dara, apa taeqmo naissanni sule tu misaq belanna taeqmo bayunna sia paniqna. Ia tonnatibangkaqmo masiang, sumalong-malongmi tu Polo Padang lan paqlak, naapparanni tu anak dara tu mangiq. Nakuami Polo Padang unguanni, "Maqpako mutumangiq." Nakuami mebali, "Malemo tu kakangku sola duai langan langiq, napaqdemo tu bayukepaniqku." Mebalimi Polo Padang nakua, "Kamu poleq sola tallu tu sae umpepurai dalleku ke bongi. Dadi inang malolo tu Puang Matua, totemo laku pobaineko." Nakuami tinde anak dara, "Masussakan sibali tolino belanna ia tu tolino biasa ia manglambe sia mekambullung." Nakuami, "Daqmirato kumanglambe poro ke sibalidukakiq." Nakuami tinde anak dara, "Ia mulantoe mandaq siai tu dandimmu maqdinkiq sibali moi

anna manena te tu kami todomai langiq lasibali tolino." Naso-  
lanmi Polo Padang lako banuanna, natambanni mintuq ambeq  
sia tokapua ussaqbi.

Ia tonnamangkamo diparampo, sule nasangmi tu tau sipaq-  
kada-kada nakua baqtula umba susinna Polo Padang lan tanan  
dapoqna belanna ia tu baina tangia tolino. Kiallo-kiallo ma-  
tuttuq tu baina umposaraqi tu pengkarangan lan banua, na-  
mangkato namane maqtannun, ia duka te Polo Padang sabirisan-  
birisanna mengkarang, belanna kapua penaanna tu baina ki-  
na, sia manarang sia taeq baine susinna lan tondok iato.

Sangtaun allaqna dadimi anakna muane nasangaimi Pairunan.  
Den sangallo, maqtannunmi tu baina naia tu anakna umpani-  
ngoi gasing. Maqpiak kayumi tu Polo Padang, apa tilendeq tu wa-  
sena naruai tu tampak taruno letteqna, manglambemi tu Polo  
Padang nakua, "Pepayu te wase iate torro kayu taeq napiakki  
naia tarunoku napiak." Taqpa saemi tu tindok sarira untuqtunni  
tu tingo banuanna naolai baina sola anakna langan langiq.  
Gasingna mannamo anakna tu torro lan paladan. Tumangiqmi  
tu Polo Padang namale salambasalio (kasalong-salong), undakaq  
baina sia anakna taeqmo natorro umposaraqi tu pengkarangan-  
na belanna masussamo tu penaanna.

Rampomi lako biring tasik noqkoqmi unnumbu-umbu tuma-  
ngiq, saemi tu tedong bulan nakua, "Naqpako mutumangiq Polo  
Padang." Nakuami Polo Padang, "Lamalenaq undakaq baine ku  
natangkubela unnorongni te tasik kaluaq." Nakuami te tedong  
bulan, "Aku ia umpalambanko poro ketasibasse kumua mintuq  
batiqmu taeq nalaungkandei tu dukuqna batiqku." Nakuami  
Polo Padang, "Iyo." Nakuami tu tedong, "Iake nalendai te basse  
iate, nakandei batiqmu tu dukuqnabatiqku, lake lean." Napa-  
lambanmi tedong bulan lian randanan.

Mabongi dio mai kendekmi tu bulan nakuami Polo Padang,  
"Maqdinraka tu kamu bulan diola langan langiq." Mebalimi tu  
bulan nakua, "Maqpoko mulamale langan langiq?" Nakuami  
lamalenaq undakaq baine ku sola anakku dao maqpempitung-  
papaqna langiq. Nakuami tu bulan, "O taeq kami kirampo la-  
nganto, diongria mai tu maqdin lamini." Maqkampaomi tu Polo  
Padang. Tibangkaq masiang kendekmi tu bintoen matallo meku-  
tanami Polo Padang nakua, maqdinrakomika diola langan maq-  
pempitungpapaqna langiq, belanna parallunaq lalo siti ro baine ku



sia anakku."

Nakuami te bintoen, "Kami mote tu lamale langan, apako taeqtu lamuolai mai." Masussami tu Polo Padang. Saemi tu susu landuq nakua, "Daqmu masussa Polo Padang, kutandai kumua ikomo toline maqlaen dadi sia melo sipaqmu sipatuko ditulung; langnganmoko bokoqku kubako lako bintoen matallo ia kumua lamukilalai daq mumessaile-saile do sia daqmu mena, belanna taruq matiraqnaq mettiaq tobangko mani. Lamupengkilalai mumane kendeq langan bokoqku, mekaiomi tu Polo Padang nakendeq langan bokoqna Susu landuq.

Sangkappidian matari narampomo lako bintoen matallo. Rampomi langngan langiq te Polo Padang, natiromi tu tau sangtuntunan sae meuai. Nakutanaimi Polo Padang nakua, "Mindara mipeuaian mibuda maroq." Mebalimi tinde tau nakua, "Toumbarokomini sae nataeqra mitandai kumua iatu datungki pitungpulomo bonginna maqmaruaq-ruaq belanna den anak tampakna tu masaimo napeagi, sulemo sae siba anakna misaq." Nakuami Polo Padang lan penaanna baineku bangsiamoto. Napalakumi tu inan uainna, lanairuq tu uai lan napatamaimi gasingna anakna. Rampo lako banua tinde tomeuai dibolloan tu uai rokko loyang melolin tu gasing bulaan diong, maqdondomi tu Pairunan unnalai belanna natandai kumua gasingna. Ia tu indoqna mekutana lako tinde tomeuai nakua, "Mindara dio bubun?" Nakuami tinde tau, "Den muane dio apa senga-q-senga q kitiro." Nakuami, lokomi tambai mipasitiroi datu.

Saemi tu Polo Padang mentingayo lako datu, nakutanaimi datu nakua, "Toumbakomini sae, naapa parallummu." Iate Polo Padang taeq namatakuq, moi naia tu mintuq tonatiro sikalando kapua, sia kepaniq. Mebalimi Polo Padang lako Datu nakua, "Aku disanga Polo Padang, ludiongnaq mai lino, lasaenaq siti-ro baineku sia anakku." Nakuami te datu, "Ladisudi dolo tu kabaranianmu sia kapaissanianmu mumane maqdin siti-ro bainemu sia anakmu." "Alami te karandang mumale umponnoi uai diong mai salu, mumane maqdin siti-ro bainemu sia anakmu." Malemi tu Polo Padang umbai tu karandang rokko salu. Maqtangngaqtangngaqtangmi te Polo Padang kumua umba ladi pakuanni nasampe tu uai lan karandang. Pakalan saemi tu masapi nakua, "Aku maqdin umpatamai uai tu karandang, poro ke tasibassei; daqnakandei batiqumu tu dukuqna batiquku." Mekaiomi tu Polo

Padang, namale tama karandang tu masapi nalepei q kamburruq-na tu toqtok karandang. Na ponnoimi Polo Padang uai nabai langngan toq banua.

Mangnga nasang tu tau untiroi, apa ia tu Datu maqkada kumua, "Taeqpa nasundun tu pesudinna Polo Padang." Nakuami datu, "Lamusongan nasangpa tu buangin sanglombok mumane maqdin siti ro bainemu sia anakmu." Malemi tu Polo Padang lako tu lombok nani buangin. Maqtangngaq-tangngaqbangmi tu Polo Padang dio, saemi tu datunna angin baraq nakua, "Buangi tu barraq tallung liseq, natassuqnasang tu solaku ussongkanni tu buangin." Napogauqmi Polo Padang susito, nasae tu talimpuruq maqpaliu-liu ullampiq sae lako wakaqna tu buangin. Mangnga nasang tu tau untiroi. Apa nakua datu, "Taeqpa nagannaq tu pesudimu." Pakalan diamboqmi tu baqtan sangbingkaq nasuami datu tu Polo Padang rurukki sule, saemi tu datunna denaq nakua, "Tasibasse Polo Padang kitunduiko urrurukki tu baqtan; lana tang-gaq batiqmu tu batiqku la mentiongan sia masserang do toq longa alangmu." Mekaioimi tu Polo Padang, napura denaq urrurukki tu baqtan. Ia tu bainena nasindingbang lammai toqtok rinding tu Polo Padang, belanna mamase untiroi sabaq anggennamo pesudi nasuanni datu.

Pakalan nasuaomi datu lampiq nasangngi tu biteq sanglombok. Malemi tu Polo Padang sipaqkada bai lampung, natassuq tu bai lampung ussumben nasangngi tu biteq sanglombok. Nakuami tu datu, "Maqdinmoko kende k kalena langngan banua undaka iq tu bainemu." Apa iatu baqba banua disalliq nataeq tau maqdin umbungkaranni. Pakalan saemi tu balao nakua, "Saqbaraqko Polo Padang kukarube iq sisidiq tu salliq baqba." Ia tonnapuramo nakarube q balao tu salliqna, tibungkaqmi tu baqba. Apa ia tu lampu dipaqdean nasang do banua, napirriq baine do banua, sangrupari pakeanna, sia susi nasang paqlokkonna.

Saemi tu datu namaqkada nakua, "Lamutandai kalena tu bainemu; apa ia kesala toeko ladipoloi tu limanmu." Maqtangngami tu Polo Padang nakua taeq misaq apa laundampanaq pora namelo kupogauq, tangla natunduiraqka puangna langiq sia puangna lino. Saemi tu luppepeq umbisikki tu Polo Padang nakua, "Tirobangmoq Polo Padang ia ku mengguririkmo, lataqpa ia bangsiamolokkonna bainemuto." Taeqmi napatampe i lenni mata Polo Pa-

dang tu luppepeq namentiaq lan banua. Taqkalan taqpami loq sumbung, nateng kaibangmi Polo Padang tu tau natarruq sauq sumbung untoi tu lokkon nani luppeq taqpa metamba nakua. "Ia bangsiamo lokkonna baineku te padukkumi tu api." Ia tonna-dukkumo tu api, iatu natoe Polo Padang lokkonna bangsiamo indoqna Paerunan.

Natambaimi datu tu mintuq arungna napabendanni lan tangga-tangngana tu Polo Padang sola bainena na anakna, namaqkada nakua, "Umbai paqporaiannamo Puang ungkombong langiq nalino, anna sirampean toline tu anak tampakku, laqbiraka sipadadianmo batiq." "Tanglatapomadiong pena, apa belanna torro toline ia dadi lasule sola tallui rokko lino anna digenteq tomanurun di langiq, tosongloq di batara." Napasakkaqmi datu tu kinallona nabambanganni tu tindok sarira, naolai sule sola tallui domai langiq, sule tama lino.

Rampomo indeto.

### 3. Londorundun

Iate Londorundun misaq pia baine melo sia kalandu duka beluakna. Ia tu ambeqna disanga Salokang lundiomai Rongkong na ia tu indogna disanga Lambeqsusu ludayamai Sesean.

Den pissan malemi mendioq te Londorundun rokko salu. Pura mendioq messuruqmi natilampiq tubeluakna sanglambaq. Naluliummi tama suruq bulaan tu beluak lessuqna. Ia tonnapuramo napatorromi do toq batu anna sae angin talimpuruq unnirig natobang rokko salu namale ui salu umbai sae lako nabaa ui tama tangga tasik.

Ia tunnalammo tanga tasik pandillak-dillakmi susi bulan naarang allo. Natiromi Bendurana nasuai tu tau male unnalai tama tanga tasik. Ia tu tonasua tama unnalai taeqbang unnalai belanna sule tu tau sanggang lammai. Bungaqna tu tau tama launnalai sule mendadi kupiq, maqpenduanna sule paqde letteqna, maqpentallunna sule bukkuq na naqpenaqpagna sule paqde talinganna, nai ia tu undinna sule buta baqtu paqde tu matanna. Ia tonnatiromi Bendurana te kadadian iate, kalenamo male unnalai tama tangga tasik. Ia tonnatamamo tangmaramme tuletteqna, tangti-oqton kanukunna. Naalami te suruq bulaan nani beluak di kolik-kolik. Nalulummi tama limanna mane pempitu nakolik napitung pulomo daqpana saratuq dangkananna. Maqngami Bendurana lan tangnga tasik maqtangnga namentingara langgan langiq, sae dukami tu kaluppiniq maqbaloleq-baloleq sirampun nakua mas-sengo :

Kutkita-kukita  
Daari ulunna salu  
Tiparitikna uai  
Timbunna bura-bura

Mangka kaluppiniq massengo malemi maqbaloleq naulaqbangni  
tu salu randuk lammai tasik sae inde Toraya rampo daa Malang-  
ngoq Kecamatan Rantepao. Naulagdukabangmo Bendurana tu  
kaluppiq. Ia tonnasae da Malangngoq lempang sangaq tu lopinna  
Bendurana tama salu Bolu, manqulelleqomi tu kaluppiniq nakua,

"Pusamo-pusamo lembang

Sala lalanmo orongan

Pasulei lembangmu

Palumokkonni lalanna

Dayari ulunna salu

Tiparitikna uai

Tiembonna bura-bura

Daori bubun batu."

Ia tonnarangimi Bendurana te sengo kaluppiniq napasulemi tu  
lopinna nalurekke salu Minanga (di Kecamatan Tikala) nasang-  
kinni daa tog batu tu disanga batu sangkinan lembang. Ia te batu  
iate tontong sae lako totemo disanga batu sangkinan lembang.  
Mengkalaomi domai lembangna tu Bendurana anna tanan pao.  
Iate pao sangaq memanto ia, belanna madomiq tuo sia madomiq  
membua nadempa sae lako totemo daa toq batu sangkinan lem-  
bang.

Ia tonnamangka mantanan pao umpatarruqmi kalingkanna  
tu Bendurana sae lako rampo rekke disanga Bubun Batu diong  
Pangngalaq (Kecamatan Rinding Allo). Ia tonnasae rekke sikita-  
mi Londerundun maqlonde nakua :

Apa mutungka mutuju

Apa mulandolalanni

Mupaqbarraq maesoi

Dendaka paqpeindannu

Ia mutungka mambela

Indetebamba sikukuq

Ia tonnarangi Bendurana mebalidukami namaqlonde nakua :

Taeqra paqpeindanku

Paqpeindan massingku

Saeraq petiro tingkeq

Pelinde-linde beluaok

Indete bamba sikukuq

Lakurampanniko kapaq

Ia duka tonnarangi Londorundun te londena Bendurana nabali nakua :

Allaqko kagereng-gereng

Tangnabenganpa indoqna

Sola tomendadianna

Ladisarak langgan Bone

Ia tonnamangka urrangi te londena Londorundun malemi Bendurana untanan pao namallai langan tanete umparaqdaiq domai. Ia duka te pao senga q dukaya belanna madomi q tuo sia madomi membua.

Ia tonnamembua te pao sia matasakmo tassuq duka Londorundun mellangi q rokko salu. Mangka Londorundun mellangi q mentallo, messuruq, namaqtik tu eloqna untiroi te pao siririan matasak. Naalami Londorundun misa nakandei, taqpa natiro duka Bendurana domai tanete simpolo mengkalo male umbilangni tu buo pao. Naanggaiqbangmi mandakaq-dakaq tu Bendurana nakua, "Minda ungkande paoku, umpearang dadekoku." Mebali Londorundun nakua,

"Minda ungkande paomu

Umpearang dadekomu

Kuanniko tomangkambiq

Sola tomanglaa tedong

Ia ungkande paomu

Umpearang dadekomu

Sola tanam-tananmu."

Natambaimi Bendurana tu tomangkambiq nakutanai nasangmi. Apa nakua tomangkambiq, "Taeqkankami ungkande paona Bendurana."

Ia tu tomangkambiq misaq nakua,

"Londorundun ungkande paomu

Umpearang dadekomu

Sola tanan-tananmu."

Ia tonnamaqkadamu te ttomangkambiq, mangakumi te Londorundun kumua, "Aku ungkandei," sia talomo tu Londorundun sae lako napobainemo Bendurana. Ia tonnalamalemo diba tu Londorundun diakkalaqimi tu ambeq Susu kumua lamale unnala ui

togdo-togdo sipissan do seqpon Sesean do disanga Tiroan (Desa Pangli). Ia tu lanapanni ui iamo lampa diloqpoq polloqna sae lako masai dao seqpon Sesean. Malemi Bendurana umpannurrung kappalaqna nabai tu Londorundun. Ia tonnarangi indoqna tu urrung kappalaqna Bendurana, saemi tipalele do Mata Bongi (Desa Tikala) anna parapaiq bongiq-bongiq sae lako taeqmo natiro tu Londorundun, leakmo male nabaa Bendurana lako Bone. Ia tu inan nami Lambeq Susu untiro Londorundun sae lako totemo dempa ditiro tu oqkoranna tanda diong toq batu. Ia tonna-diamo Bone tu Londorundun dipadennasangmi tu mintuq kape-malaran sia adaq paqmaruasan. Ia tu Londorundun taeqbang nametawa aparaya den pissan dipatamami tangnga paladan tu kadoya ditaqtakki letteqna misaq namekkondong-kondong katekka-tekaa naurungan metaamo tu Londorundun. Ia tonnametaamo tu Londorundun maneri manaman lan tananan dapogna sola duai.

Ia tonnamatemo tu Londorundun dikaburuqmi dio disanga Dayaq (Ujung Pandang) nasae lako totemo tontong ditiro tu kaburuqna.

Padamoto.

#### 4. Dauppare

Iate Dauppare misaq baine, anak misaq tosugiq. Lan attu kapariuan buda tau nasaro sia maqdin dipokada kumua-maqratasug tau napake pariu allo-allo. Disuami tu Dauppare male parundun lako toq uma. Ia tonnaumbai denmo sangpasaq tu tau pariu silaqbibang saratuq tu tau, mangngami tu indoqna umpeagi belanna tontongbang te tau pariu silaqbi saratuq anna taeqra te Dauppare sae unnalanni kande. Malilumi umpeagi namale urrundunngi lako toq uma. Sae lako toq uma marasanmo tu Dauppare unsasaq dalame. Mekutanami tu indoqna Dauppare nakua lako topariu, "Ona taeq Dauppare male unnala kande lako bauna, apara tumikande?" Mebali tu topiriu nakua, "Nataeqra kikakurangan kande sanggadinna kalaqbianrakan, iatu boqboq buda-bang ia laqbi." Iatu Dauppare sitallung liseq tu barraq napatama kurin namane umpasisolai dalame tu pura disasaq-sasaq. Ia anna manasumo iatu dalame mendadi boqboq nasangmoya. Ia tonnarampo tu indoqna Dauppare lako tu naninna tau pariu naparaqdaqmi indoqna, apa marassan tu Dauppare ussasaq dalame lan uma. Taqkalan tonnatiromi Dauppare tu indoqna nakuami maqkada, "Daqpami bungkaqi tu paqnasungku indoq, belanna taeqpa natiku paresoqna." Ia te indoqna lamorai untandai dumua maqpai nagagainaq te Dauppare umbungkaqi te kurin diparesoq, naparukumi nabungkaq natiromi tu kurin anna dalame sola barraq sisangpiakan kurin. Ia tonnatiromi indowna te kadadian iate taqpa sengkemi lako Dauppare nasuabangsiami sule lako banua. Nakuami unguanni, "Ikomo sule unnunuiq tu kapaq dio banua naaku unnasuan topariu. Sulemi lako banua te Dauppare unnunuq kapaq ladigaragai bannang belanna ia tu indoqna Dauppare ia tu napogauq kiallo maqtannun. Tonnarampomo lako banua ia tu kapaq ladiunuq napatama dapog natunu namane male sauq sumbung naloq nani ungkolikki lan limanna tu rambunna te kapaq



lolong sauq sumbung. Dadi ia tu rambunna tu kapaq lolongbang sauq sumbung taeq kaqtunna namukkun unnutaiq lan limanna. Sule indoqna diomai toq uma natiromi taeqibangsia namangka nalulun. Sengkemi indoqna nakua, "Taeq nalamangka muunuq tu kapaq kesusibangkoto, taeq bangsia napura muunuq sae lako totemo." Nasengkeimi tu Dauppare sae lako male pallai. Mengkalaomi rokko padang naalami tu tedong misaq nasakei anna male. Tonnamalemo nakutanaimi indoqna nakua umba lamuola. Apa malebang urramba tedongna napopaqdondo. Undibangmi tu indoqna unnulaiq, ia anna launtoei tu ikkoq tedong nasamboran tu barraq maniq natambuk Dauppare, namaleo indoqna urrurukki tarruqomi male tu Dauppare maqdondo sola tedongna. Susibang napogauq Dauppare ke lanalambiqomi indoqna. Katampokanna ia tonnalaulambiqmo misaq limbong nalaq-kaiqmi indoqna tu beluakna Dauppare tonnalamekkendong rokko limbong. Apa ia tu beluakna Dauppare mendadi baraba ui naia tu Dauppare sola tedongna mekkendong rokko limbong namendadi batu. Iamoto iate Dauppare sola tedongna disanga batu baine dio Silanan tu tontong ditiro dio toq uma disanga "Sae".

Sae lako totemo anna den tau maqgauq baqtu maqpakande neneq, tontongbang diben taana tu batu baine.

Padamoto.

## 5. Datu Lumuran

Iatu Datu Lumuran misaq baine lapuq sia maballo, apa yakumua taeq natuo do menggatananna. Ia tu Datu Lumuran ia tu linona diong ia toq wai dio misaq biring salu sikandappiq nani tau maqpaqlak untanan kaiseq. Disanga Batara Kassa tu tomaqpaqlak sikandappiq naninna torro Datu Lumuran. Ia tonnamembuamo te kaise manggabangmi te Batara Kassa belanna purangbang paqde tu buanna nataeq tau ditiro unnalai. Randukmi tu Batara Kassa undakaq lalan umbanakua natandai minda tu mukkunbang umbokoi tu kaiseqna.

Denmi sangmelambiq namillik melambiq taeq bangsia naunnoni manuk namillikmo umparaqdaiq. Mambelabangsia natiromi tu misaq baine meqlok marassanmo unnalai tu bua kaiseqna. Membunimi tu Batara Kassa umpengkarekeiq namaqdondo untoei tu beluakna tirombe rokko padang belanna kalandu nakua, "Sipatoq poleq purabang tu bua kaiseqku apa iko purabang umbokoi, apa taeqra naia kupenassannito assalan kupobaineko." Apa iate Datu Lumuran mebali nakua, "Apa tu mupokadanna apa taeqbang nalamaqdin dadi, belanna tantu muissan sia lamutandai kumua; iate tau akute ludiongnaqmai toq mata wai naya tu iko daoko menggatananna." Mebali Batara Kassa, "Mentuqna tu alasanmu taeqnasang kuperangi sangngadinna inang lakupobaineko." Nakuami Datu Lumuran: Ia anna iko inanglasusimoto apa ia tu akunna inang taeq belanna masussa tarruq tu musanganna.

Ia tu aku buda tarruq tu pemalinna masussa lanaturuq sia lanapogauq toline. Ia tonnarangimi Batara Kassa tu kadanna Datu Lumuran mekutanami nakua: "Aparato" belanna apa tu mintuqna pemali musanga laku palan pena kuturuq nasangngi, moi siamasussanna inang lakuturuq nasang. Nakuami tu Datu Lumuran maqkada ia tu pemalinna :

1. Pemali kapua kelaumpokada bokoqki tau baqtu sengke naden umpokada "Pida".

2. Pemali kapua duka tanguntarimai kadenni tangdiporainna naden umpokada "Pongpai".

Iate daqdua tu pemali kapua kira-kira taeq nabisa lamuturuiq. Mebalimi Batara Kassaq nakua, "Inang lakupengkullei unturuiq te pemali kapua daqdua." Ia tonnarangimi Datu Lumuran te kadanna Batara Kassaq nakuami maqkada, "Komelomo kemaqdin siai muturuq nasang tu pemalingku."

Madomiq disanga ulelean dadimi sibali te tau sola duai apa male lako toq biring salu torro tu naninna buqtu Datu Lumuran. Lan kasibalianna sola duai dadimi misaq pia baine tu disanga "Pasuloan".

Den sangallo namaqtannun tu Datu Lumuran naia tu Batara Kassaq marassan unnarruq we diong sulluk banua naia tu anakua (Pasuloan) mammaq do banua. Taeqmi nasangka-sangkai ia tu anakna do banua katteneminakattenei tu ambeqna rokko sulluk marassan mangngarruq we. Tirambanmi tu ambeqna diong sulluk natangmengkilala nasimpolo maqkada nakua, "Wah Pida Pasuloan ungkatteneinaq." Dadi ia tu anakna susi tonasumpamo umpokada tu kada tangnaporainna indoqna. Iate pesumpa iate narangi Datu Lumuran. Taqpa nasossoran duka Datu Lumuran tu tannunna namale umpolullungngi sangbidang iamo tu disanga "Lullungna Datu Lumuran" tarruq male maqdondo rokko toq liku (mata air). Undii duka Batara Kassaq unnulaiq apa lullungna mannamo tu naala. Ia te katangmekilalanna Batara Kassaq male mengkaranduk lako Datu Lumuran apa inang taeqmo naperangi Datu Lumuran. Undisiapa tu Batara Kassaq maqkada nakua, "Naminda tu laumpasusu anakmu, ammu lamale sule rokko toq wai." Nabalimi Datu Lumuran nakua, "Umba tu biasanna nani maqsusu keallo sae ko umbawannaq kupasusui sae lako diaqna."

Indete nani misaq tanda mangnga belanna ia tu Datu Lumuran taeq namenggantanan umpaqpekitanan kalena maqpasusu. Ia tu anakna mandaq natoe ambeqna natontong ditiro susi tomukkun maqsusu sae lako diaqna. Yanna puraomo maqsusu nabaami ambeqna sule lako banua. Susibangto napogauq ambeqna sae lako disarakki tinde pia. Ia tonnaanak daramo tinde pia taeqmo natanggaiq ambeqna male mambela sia mengkalao domai banua. Dadi torrobangmo lan banua taeq natandai tu maqdama ia mannamo napogauq tu mammaq na kumande. Taeq duka namale sola solana baine.

Aparaya dio tingnayo banua (paladan banua) tontongbang pia-pia muane sae maqraga (takrow) kemakaroen dadi ia tu banu-anna Batara Kassaq taeqbang namakarorrong. Ia te mentuq pia muane sae maqraga dentu misaq pia muane naamben penaanna baqtu naporai Pasuloan natiro tu paningoanna iamo tu disanga "Kawanna". Iate Kawanna pia muane lammai Uluwai iamo tu Kecamatan Mengkendek. Iate Kawanna inang taeqbang nasalai tang-sae sia biasa duka tarro maqbongi. Ia duka te tau sola duai biasa duka sitaqpan matanna dio toq pentiroan belanna ia tu Pasuloan tontong dukabang mengkita unpengkitai tomaqraga. Iate Kawanna tiamben duka penaanna lako Pasuloanapa ladipatumbari nataaq namaqdin kende langnga banua. Undakaqmi lalan te Kawanna, naia tonnamataqkaqmo maningo malemi melayo dio rokkona toq pentiroan tunani Pasuloan mentiro.

Attu iato Pasuloan marassan maqpangngan natangdisangka-sangka mengkattudumi rokko sipatu tu naninna Kawanna melayo.

Iate tudunna Pasuloan siappaq duka nakanna tu sambuqna Kawanna. Tirambanmi tu Kawanna anna sangke belanna nasanga kumua dipandang enteng. Masengke-sengkemi tu Kawanna namaqkada kumua, "Padari kuissan ia tu sambuqku nakanna tudunna Pasuloan, ia kalenapi male ussassa iq lako bubun taeq mamaqdin tosengaq." Iate palakunna Kawanna natarima Pasuloan sae lako mengkalo domai banua namale lako bubun (turunan) umpemaseroi te sambuq. Iate kamaleanna Pasuloan massassa q nani duka Kawanna unnala penaanna Pasuloan sae lako sikalam-maq sola dua sia maqdin dipokada kumua siala melomo penaanna sia susimo tasibali (sisangmatua). Ia tonnapirangbulan sisangmatua keaqtangmi tu Pasuloan. Ia tonnatiromi tau tu Pasuloan maqtambukmo sirampunni tu mentuq adaq-adaq tondok, laungkanbonganni tu Pasuloan. Ia tu kasiturusan lan kombongan diraqtaq kumua ia tu Pasuloan "ditekke bannang mamata."

Batuananna ladialiq sia diulaiq lammaiq tondok, nataeq namaqdin lasule belanna ia anna lasule taeq tau maqkada kedenni umpatei belanna puramo ullutu toimbang adaq disituruiq lan tondok.

Ia tonnawattunnamo ladialiq tu Pasuloan diparundukmi tu paqdauran sia maqdin dipokada kumua :

- a. Mintuq adaq-adaq kampung maqdioren nasangmo laungkannassae;

- g. Iaatu toladialiq dipadamo gandang (Pasuloan);
- c. Kada-kada kadijalan lammai tondok ladipokadamo;
- d. Ia tu takiaq sola lentek dipori bannang mabusa;
- e. Mangkato dialiqmo tu tokasalau;
- f. Ia tu torampo sisarak-sarak.

Ia tonnaladiparandukmo malakumi tu Pasuloan lamubuung kada nabenni kombongan adaq.

Nakuami Pasuloan maqkada, "Ia tu aku sitonganna den tu muaneku, naya tu muaneku larampo te allo, naya tu karampoanna lasae ussolannaq maqdakko mentama rampanau kapaq baqtu summurruk tama paqsullean allo." Ia anna tetteq sangpulo dakkoq, do tanete ludiomai kabuqtuan allo laden buqtu misaq pia muane lamaqpake mabusa nameoli."

Apa yakumua ia anna tetteq sangpulo nataeq sae tu muaneku paturruqmi tu diona apa nasituruiq mintuq adaq tondok nataeqmora kulamaqkada.

Aparaia tonnatetteq sangpulo buqtumi misaq tau maqpake mabusa do tanete sia meoli-oli. Mintuq tau sia adaq tondok maqkampa nasang ungkumpai te kasaeanna kawanna larampo tama rampanan kapaq.

Attu iato iatu pura naraqtaq adaq tondok taeqno nadadi nayo tu dipogauq maqrake-rame tobotting.

Susimoto tu diona katuanna Datu Lumuran sae lako kabottinggauna anakna.

Sae lako toteno dempa dinanna tu disanga lullungna Datu Lumuran dio tondok disanga Bau.

Padamoto.

## 6. Uleleanna Totaru

Ian misaq kampong den tau misaq banua taru nasang. Taru ambeqna, taru indoqna, taru anakna. Ia tu ambeqna mambaqta indoqna maqtannun, na ia tu anakna manglaa bembeq.

Deng sangallo, denmi tau lenduq dio toq banuanna umpekutan lalan nakua, "Umbarakatu lalan indete".

Mebalimi tu anakna tinde tau nakua, "Ia tubembeq laki bembeqna ambeqku naia tu bembeq birang, bembeqna indoqku naia tu bembeq-bembeq, bembeqkuto. Tarruqbang male tu tomeikutana, sabaq natandaimo kumua taru paleq tinde pia.

Taqkala saerni indoqna tinde pia nakuami lako indoqna, "Den ia tau inaq umpekutan bembeqta indoq. Apa kukua umbali, ia tu bembeq laki bembeqna ambeqkuto, naia tu bembeq birang bembeqna indoqkuto, naia tu bembeq-bembeq, bembeqkuto".

Nakuami tu indoqna sumaraba, "Ha na tangmasiriq ia tu tau umbeqseq tannungku. Eloqku aku, kela meloi aku tannungku kelakadakei aku". Makaroento saemi tu ambeqna tinde pia. Nakuami tinde bainana, "Den adeq tau lenduq inaq ussayu paqtannungku. Apa kukua, eloqku aku kelomeloi aku tupaqtannungku, kelakadakei daiqakuto. Sumarabaomi tu muanena nakua, "Dengkulamangiruiq naumbai lameloqpok launaq domai lolok induk. Dadoqpa kesaeitu kaunanta mukuanni kelatonganni". Sattuqto saemi tu kaunanna nakuami tu muanena lako tinde, kaunanna, "Adeqka duka mangiruiq rikiqka inaq".

Sumaraba omi tinde kaunanna nakua, "Hatangdi riamo mengkarang allobongi nasataeqnapa naden diaku".

Susimoto tu uleleanna totaru misaq banua.

## 7. Uleleanna Ranggabulaan

Ia te Ranggabulaan mangiden. Na kaeloqi tongan tu bua kayu. Napopebaami tu mai pao, karondang, dengen sia sengaqsengaqa. Den sangallo naissanmi kumua dio randanan den pao membua. Taqkaqmi lan penaanna namale urrudunan randanan na rampolako garontoq pao, tu tarriq buanna.

Toqdomi tu eloqna untiroi. Apa iate pao kapua tu batangna. Tangnasara untekaqi sia taeq pesumpaq kalando lanasumparanni.

Pakalan lenduqmi tirambanna belanna dao lolok pao den misaq ulaq saa. Iate saa lanadammak tu ulunna Ranggabulaan.

Nakuami te saa iapi nataeq kukandeko kemorai poko kupobaine. Nakuami Ranggabulaan, "Yo podo mualannaq tu buanna te pao". Naalami saa tu pao nabenni Ranggabulaan. Malemi na baa tama panglaq tamman nabaai langan kayu kalando. Do maqpangkana nani unggaranganni inan. Ia tu beluakna tu nalambiq tu kambutuqna Ranggabulaan napiqdaq ulaq saa eloqna lako kayu.

Malebangmi nadakaran kande saa tu Ranggabulaan. Ia tu nakande bua-bua kayu siautan paku.

Nalambiqmi bulan kakianakanna tu Ranggabulaan. Ia tu anakna nap okada dolomo saa kumua ianna muane lanakande, apa ianna baine taeq sia. Nakutanaimi saa kumua, "Pia apara tu anakmu?" Mebalimi tu Ranggabulaan nakua, "Baine".

Taeq naissanni saa kumua napakena Ranggabulaan. Nasa-ngaimi tu anakna, "Pangaloqgaloq".

Ia tonnkapuamo mangulelleqmi tu indoqna nakua,

Garagannaq lembang suraq

Lembang dimaya-maya

Lembang dipapai bayak

Ditarampakki mataran

Diosokki oda-oda

Maqtangaqmi tu Panggaloq-galoq napopebaai sae tu tonapa, to-  
bok sia doke.

Malemi tu saa undakaqi sae lako buda tonganno narampun.  
Nagarami Panggaloq-galoq tu lembang napapai tonapa naosokki  
tobok sia doke tu longana. Ia tu napake mengkalao domai kayu  
ulang nakadendeq belanna nasua tu saa umbanni kaluku rangke.  
Ia tu benuqna nagaragai ulang. Ia tonnasundunmo tu lembang  
nasua mambelari Ranggabulaan tu saa male undakaq apa masuliq  
nakabuqtui.

Tamami lembang tu Ranggabulaan sola Panggaloq-galoq.  
Taqlala nasaemo tu saa naulaqi tama lembang nasambakki  
kalena tu lembangnatipaqdua tu saa. Natolepi natipaqtallu mate-  
mo tu saa.

Nakuami Panggaloq-galoq,  
Indoqku Ranggabulaan  
Umba patunna tondokmu  
Laku papatui lembang  
laku pa tuqtunni orongan

Nakuami tu indoqna nakua,

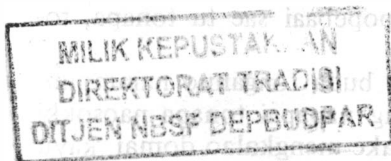
Anakku Panggaloq-galoq  
Tiroko kaluku sanglombok  
Toinduk maqparan-paran  
Lamu papatui lembang  
Lamu patuqtunni orongan

Ia tonnarampomo lako biringtasik torromi. Nasuai tu Pangga-  
galoq-galoq untekaranni kaluku sengkemi tu tau nakua, "Min-  
dara anak tinde melolo-lolo natiro paqde anakku Ranggabulaan".

Nasuai poleqomi lao untekaranni kalosi. Nakua siato tu tau  
do toq banua.

Maqkatampakanna naulaqmi rokko biring tasik natiroi tu Rang-  
gabulaan. Disolanmi langan toq banua nasirakaq berrek sia unnade-  
ade tumangiq belanna parannu.





## 8. Gonggang ri Sadoqkoq

Ia tonnatipamulanna disangabangri "Gonggang" apa undinna disangamo "Gonggang ri Sadoqkoq" battuanna "Puangna sia tounnissanan padang dio Sadoqkoq". Ia toattu iato budabangpa tu tau manarang maqdissan-dissan sia maqguna-guna sia maqpakule-kule. Tanggaqbangmi ia naden lamorai unniruoq bui kaluku manggura taeq naditekaq apa maqkadabangsiakiq kumua "Barakkaq Doa Bisa Kumpayakum" nayatu tu kaluku sae tukku dio tu dinaninna maqdokko nadiala tu banuanna.

Gonggang ri Sadoqkoq inang tosengaq garaganna apa denduka tu kakuranganna belanna taeq tu baine tu tolanasolan sipakada-kada lan katuoanna. Ia dukamote tu natangngaqbang lan kamammaranna apa ladipatumbai nataeq tu tosangbayukalammaqna tu lanarampei kapaq baqtu lanasisolan tama paqsullean allo.

Den pissan nasaqding kalena lan penaanna kumua den baliembangna iamo tu dio misaq lombok sikandappiq misaq liku dikasiriq tu inan disanga "Loqkoq Sumbing" diong Salu Saqdan nani torro misaq datu baine untorro kadatuan iamo tu kadatuan toq mata wai. Datu iate disanga duka Marrin di Liku battuananna Datu umpoissan kawaianna tu torro diong liku mandalan.

Iate Marrin di liku susi duka Gonggang taeqpa muanena tu tolaumpateqtei sia laumpakaboroqi lan katuoanna. Jadi iate gonggang to tuo do menggautananna, nayatu Marrin di Liku datu sia tuo diong toq kawianna pada tosama dalleqna tolarempo kayu buangin pada laundakaq bali tedongna tu tolaungkaboroiq, apa . . . ladi patumbari . . .

Kemakaren-makaren ia tu Gonggang mengkalao domai buntu Sadoqkoq male lako tanete Todoyang tu maqdin dipokada kumua inan nasibalai Buntu Sadoqkoq naya tu liku nanai torro Datu Marrin di Liku. Domai inan iato nani Gonggang unpalalong matanna

sia mentiro rokko liku dikasiriq diong lipuqna Salu Saqdan.  
Diong liku kadatuanna Marrin di Liku den duka adeq buda  
paqbarang-barangan dolo susinna: gayang, kandaure, lolaq, sia  
saqqiq sia sengaq-sengaqnapato tu budamo susinna naampui  
tosugiq Toraya totemo.

Ia adeq tonnadolonapa kedenni tu tomarapu umpogauq  
saraq susinna maqbuaq, napaqpeindananbang tu yanan iate. Iate  
pake iate masai adeq naindan tau belanna sipatonganpa tu tau  
lan tondok iato.

Apa susimoto, ia tu toline, maqina kadake belanna ia tu  
pangindan lamorai mendadi apanna. Denmi pissan tu tomangindan  
taeqmi napasulei tu apanna baqtu pangngindanna lako datu.  
Susimoto kumua masaiomo, maqbulanmo sia maqtaunmo taeqmi  
sae umpaqpekitanan illongna te tomangngindan sae lako sengkemi  
tu datu sia manokaqmo umpaqpeindananni tu mintuq apanna.  
Aparaya iate apa naindan tau taeq naissanni te tounnindanni na-  
sule kalena te apa, dadi inang sengaqtongan manarang sia sengaq  
gara-ganna te datu.

Mainawa-nawabangmi tu Gonggang naurungan susito demmo  
tu datu malapuq nakamaliq. Ia tu penaanna susimoto tiangkaq  
langngan langiq do madona namane sulerokko liku tu naninna  
Marrin di liku misaq datu kalle-kallean torro.

Dao tanete Todoyang ke makaren-makaren tontongbang tu  
Gonggang tikuqbiq-kuqbiq pudukna mukkun mangngando sia  
masaambayang langngan. Totumampana den oupaq kumua ia tu  
datu nakailui umpabuqtu kalena mai anna sangrekkappidianri  
iabangri kumua lananai umpatosso maliqna. Aparaya belanna to-  
maqpenawa batu sia tomaqkada misa napamalontonganmi lan pe-  
naanna kumua taeq nalapallai sia tilele dio mai kaoqkoranna ke-  
taeqpi naappaq tu nasanganna.

Yao te Marrin di Liku sengaq duka tu urratui sia memangngan.  
Lan kapaqinawa-nawanna nasaqding kumua dao buntu Sadoqkoq  
den misaq tobelang, muane maballo ungkamaliqi lamonai umpo-  
bainei.

Apa iate Gonggang mukkembang tangture umpokadai tu diona  
paqdissan-dissanna taeq namaqbutti sia taeq namaqtan tu pena-  
anna sae lako mamnaq dio tu naninna maqdokko. Lan kamam-  
maranna mangimpi urrangi gamara maqbisik tangmasero dirangi  
nakua den datu untarimai tu maliqna apa maneri labuqtu do toq

randan wai (menggantanan) ke dipodenni tu kapemalaran dio tondon (biring) liku. Taeqbangsia napura tu gamara natikeqkenmo diomai kamammaranna natikarai malimbangan.

Napaqde-paqdeimi tu matanna napemaseroi tu pentirona lako toq liku nakeqdeq sule langgan buntu Sadoqkoq laumpasakkaq mentuqna tu ladiangkaranna lan kapenalaranna dakoq.

Narekenmi tu bulan melo sia patiro napemalesomi tu mintuqna bintoen do langiq. Taqkala rampomi tu disanga allo melo baqtu kullaq mapea dadi anna tumengka male lako "Loqkoq Sumbing" sisola mintuq pareana.

Sengaq keinang tosengaq tangnalambiq tangngaq toline biasa marassan tu Gonggang umpogauq kapemalaran taqkala . . . tiombo i do toq wai tu maqrupa tau metawa mammiq sia . . . tirambanmi tu Gonggang susito na siok kilaq nasimpolo maqdondo male untoi limanna tinde dodoq datu baine namale ussolanni Gonggang sule langnga Sadoqkoq. Dadi iatu diongna penaanna Gonggang direken maqbuttimo. Iate tau sola dua direken sibali sipatonangan siarapaqtongan sia sipakaboroq lan tananan dapogna. Susito umpabendanmi banua tu Gonggang dio Talion laqpekna buntu Sa=doqkoq. Iate tau sola dua maqtaunmo lan tananan dapogna na-taeqpa naapaq tu disanga maqlolotaunna. Belanna ia tu kabiasanna lan Toraya ia anna taeqpa malolotaunna iatu tosibali male undakaq penaa umpalele-lele tuan rambunna lako toq inan sengaq.

Iate tosibali sola dua malemi tipalele lako Pangasan. Indeto nani umpogauq kapemalaran mangngando langnga Totumampana nasorongni tu susinna :

Bolu sitammu uraqna

Kalosi ponno isinna

Kapuq maqdua lallang

Manuk sukkuq maelona

Manuk tangsola Sandaran

Keqdemito tu Gonggang namangngimbo kumua :

E . . . Te dao Puang ri Matua

Te dao Puang Tokaubanan

Puang untorroi langiq maqpempitu

Puang unnisung inan makaraengna

Bossoranmi tu kale maingan-mi

Loqdokanmi tu lindo masokan-mi

Minoqkoq diong te ballaran ampaq

Unnisung diong te inan makapia-pia

E . . . Ammi pangganni te bolu sipatu uraqna  
Kalosi ponno issinna, sola kapuq maqdua lallang  
Ammi maqtamberak-berak  
Ammi maqbangkudu sadang

E . . . Mangkato maqpangan  
Sola maqtamberak-berak  
Mibengkan tallu bulinna  
Mibengkan kurrean manuk  
Mibengkan pakandean bai, sola dedekan palungan  
Mibengkan rendenan tedong, sininna dipelambe  
Mibengkan tololokna rongkoq, maqiringanna pamengan

Benmoka tu maqlolo tau  
Kakianakan baine, kakianakan muane  
Angki maqsompo maqkepak  
Mawtakeaq patomali  
Maqlullung bura-bura

E . . . Te dao Puang ri Matua  
Te dao Tokaubanan  
Angki matua induk  
Sola banuq karurungan

Susimoto taeqpa nalambiq wattunna tu paqkamasena puang  
moi anna tangkaqtu tu Gonggang sola Marrin di liku tontong ma-  
laku sia manggando.

Keallo-keallo ia tu Marrin tontong tangmekataqkaq undamai  
tu biasanna nadama baine, naya tu Gonggang tontong duka ulli-  
lingni tu panggalaq kamban inde Sadoqkoq umparessai tu oloq-  
oloqria iamo tu tedongna tontongbangmo memboqkoq.

Den pissan unnoami padang nurrantena dio toq biring salu  
disanga salu Neang tu misaq salu ludiomai buntu Sadoqkoq. In-  
deto inan iato unggaragami korang tu Gonggang lanani melayo  
nasae lako totemo inan iato mendadimo paquman nadisanga  
Korang. Indeto inan iato den misaq mata wai mapiqda (kanan)  
tunanibang tedongna sae sirampun unniruq bui ke malassui tu allo.  
Inan dukato den pissan napogauqi Gonggang kapemalaran disanga  
"Massambeq tedong" iamo tu maqkurre sumangaq belanna ton-  
tongbang membaqkaq tu tedongna. Lan kapemalaran iate billaq

tu dipake unnirag dukuq manuk nasae lako totemo inan iato disanga "Kanan Billaq."

Susimo disanga uleleanto . . . inang bida, tomaqkada misa, tosengaq garaganna, sia gannaq tu pepasan dio mai neneq todolona inang tontongbang ia unakaq penaa lamorai unnappaq maqlolo tau tu laussondai undinna. Apra gaiqna tu paqbarang-barangan sia ewanan ke taeqi tu tolaumpoapai. Susimoto kumua taeq bangsia battuananna barang apa belanna taeq tu puangna.

Maqdokkomi tu Gonggang napamammaq matanna, namaqtangngaq kalando sia mettiaq mambela male tu penaanna susito saemo langnga langiq maqpempitu silindo Puang Tokaubanan. Susimito malinguntuq tarruq-tarruq situruq mallona lako Puang Totumampana namangngando kumua denno upaq . . .

Susimoto . . . lan kamaqlokanna langnga Totumampana monong-monong susi den tu parenta kumua latipaleleko diomai Pangasan male lako Kappeso iamo tu misaq inan taeq duka namambela diomai Korang sola Kanan Billaq. Tirambanmi tu Gonggang namaqtangngaq kumua iate misaq parenta ludiomai Totumampaku denno upaq tu inan iato narangi Puang tu susinna mintuq pangngandoku sia palakungku tempon diona mai sola baine kukaboroqi Marrin di Liku.

Tipalelenni te tosbali lako Kappeso sae lako . . . Dio toq inan iato tontongbang napentoli kumua ninda-minda tu undedek baqba manassa dibungkaran, naninda tu malaku situruq kamalo-loan penaa manassa ladiben. Susimoto . . . dio Kappeso, ia tu Gonggang sola bainenana unnappraran paqkamase maqlolo tau iamo tu pia muane sola pia baine tosengaq tampana, tolaen garaganna. Iatu baine disanga Lolaq mendapoq na garagai banua dio Surakan iamoto tu mendadi misaq "Tongkonan". Iatu pia muane disanga Pauang mendapoq sia umpabendan banua dio Limbong nayamo sae lako totemo disanga "Tongkonan Layuk" iamo Tongkonan adaq malaqbiq<sup>tu</sup> untae.

- a. Tongkonan panglisuan aluk iamo tu di nai ungkombongan adaq kabiasan lan Talion tu tipaqannan buaq baqtu rukun kampung iamo tu Buag Kolean, Buag Tarruq, Buag Kande api, Buag Leppan, Buag Sarong, sola Buag Kalembang.
- b. Tongkonan unnindoq Sumalunna lombok mentiaragna rante kaluaq (Indoq lembang) iamo tu banua dinii umpogauq kape malaran ungkurre-sumangaiq tu diona: tallu bulinna, maqlolo tau, na mellolo rangkaqna sola mentaqbi tarunona.

## **9. Uleleanna Saleq na Pasauq**

Iato pirambongiq den misaq pia muane disanga Pasauq untorroi Bau. Iate tau iate misaq tokapua todikasiriq nabuda taunna baine sia muane. Denmi pissan malemi tu Pasauq sola taunna daqdua lulako Lewangraq. Tondok iate (Lewangraq) nani duka torro misaq baine disanga Saleq. Iate kamaleanna Pasauq sola taunna umpo kinallo duka raraq sipoanggaq sangpulo dua tedong. Iate Saleq misaq duka tokapua, tosugiq sia tomalaqbiq lan tondok.

Iate kamaleanna Pasauq lulako Lewangraq nasanga lamale umba pangngan laurrampei Saleq. Ia tonnarampomo tu Pasauq sola taunna daqdua lako banuanna Saleq sitammu tu Pasauq na Saleq naden duka maqdio rentu misaq baine iamo tu paqnakanna Saleq. Lan kasitammuan iate yatu Pasauq tarruq mellindo umpokadai tu diongna penaanna kumua laurrampanni kapaq Saleq maqkadami nakuar.

Tabeq kupodok lamban

Siman kupodio olo

Kukua lamaqkada

Tengan te lamaqulele

Inde bubuk lan di Lokaq

Raraq tudan di Iewangraq

Lalamban datupi gelong

Latumengka karaengpi

Kenakua inawammu

Kemuolan-olananni

Lakundai sibidangkiq

Labayu sangkalammaqkiq

Kusorong-kusorong matiq

Kupadiong riwanmu

**Tanglararaq rika duka  
Launnolan-nolananni**

Naissan nasang Saleq tu diongna penaanna Pasauq naposabaqi untambai tu mintuq ambeq-ambeq tondok launtangngaiq sia laumbali tu Pasauq. Mangkato nabali dukami Saleq lan kada Toraya nakua :

Massau poleq jalloku  
Liuq poleq inawanku  
Urrangi kadanna gayang  
Bisaranna te Sarapang  
Kada baloq todaq inde  
Bisara taeq susinna  
Lamaqpaelepaq dolo  
Lako Todipoambeqna

Make sule poko dolo  
Balik lokkonko lalanmu  
Ammu dakaq anak tangnga  
Kaboroq allonan dua

Anna pamaki neqpai  
Nasalungan maeloi  
Adaq siporinna tondok  
Sielleqna te tongkonan

Saemi tu daqdua ambeq tondok sola Saleq namaqkada lako Pasauq. Nakua ia tu pangnganna ladikombonganpa dolo namane diraqtaq sia taeq kumua ia tu pangngan taeq naditarima apa tangmelo-melo ke ia tu toumpaqpeai tarruq mellindo umbai, taeqpa tu dandanan sangkaq tempon diona mai. Umba lanakua tobuda untangngaqqiq ke kita laumpaqbengan paqpasusian tangsituruq adaq kabiasaan lan tondok sia taeq namaqdandanan sangkaq lako bulo diaqpaq lan tondok. Nadiissan kumua yanna ladenmaqulelean diona rampanan kapaq parallu ladipogauq susi biasanna ussua tau baqtu mesua dolo male umbaa pangngan. Dadi sule poko dolo Pasauq mumane ussua tau sae umbaa pangngan.

Ia tonnarangimi Pasauq natandainasangmo apa battuananna, nasule umpasadia toladisua. Ia tonnalasulemo tu Pasauq mengkatulungmi lako Saleq kumua laumpaqpennanpa raraqna. Iate raraq napopenanna maqalasau kumua mabongimo anna mambela tu kalingkan. Nakuami tu Saleq, "Naladipatorro ora babangmi." Maqkadami tu Pasauq kumua, "Taeqra nalamasai, lakibaa bangsia sule apa ia kumua saepakanni umbaa pangngan kimane unnalai sia umbai sule." Natarimami Saleq nasuai tu tau male unnannai tama baka bua.

Iate Pasauq nasua memammo tu taunna umparaqdaiq umba nani unannai tu raraq belanna lanaboko sule sabaq puramemammo sipaqkada tu Pasauq naya tu tonasolan.

Maqduangalloan nasuami Pasauq tu tau male umbokoi sule tu raraq. Iate tau disua naala tongan tu raraq sule anna taeq natiroi Saleq,

Ia toda tinde Saleq tontongbang maqkampa ungkumpai pesuanna Pasauq sae umba pangngan.

Baqtu pirang-pirang allo rampomi tu Pasauq sisola aqpaq tau nasolan lako banuanna Saleq. Mangngami tu Saleq belanna karampoan Pasauq taeq nasusi tu disituruiqna dolona. Meman iate karampoanna Pasauq taeq naya tudiona larampo umba pangngan sangngadinna saeri laumpalaku baqtu launnala raraqna sule tu mangka pura napopenanna. Sipaqkadami, apa ia tu Saleq natandaimo kumua ia tu Pasauq totaeq nadipatongan belanna ia tu dikumpai tonasua nayakalenamo rampo sia sae dukari unnala raraqna. Nasuami Saleq tu paqnakanna male unnalai tu raraq apa taqdemo belanna puramo naboko taunna Pasauq. Maqsengke-sengkemi tu Pasauq belanna paqdemo tu raraq. Maqkadami tu Pasauq nakua, "Inanglakibaa sule raraq, apa ia anna taeq-raraq ladison dai sangpulo dua tedong belanna anggaqna sangpulo dua tedong."

Metamba omi Saleq lako adaq tondok nakutanai tu diona kapaqdeanna raraqna Pasauq. Maqkombanganmi tu ambeq tondok naraqtaiq kombongan kumua buaqraka belanna paqde tu raraqna tau inangla dibayaq sipopada tu anggaqna sangpulo dua tedong.

Ia tonnaladipaqbenganmo tu tedong sangpulo dua lako Pasauq, mesuami tu Saleq umpilei tu misaq tedong kapuanna tongan sia iamo kalandona tandukna napadudungngi rakkiq. Iate rakki di padudungan tedong diissi pangngan namepasan tu Saleq nakua maqkada lan basa Toraya:



Lando tanduk lalaomi  
Barasak latilewakmi  
Lalo rekkemi Ollon  
Risaripinna leppangan

Murampo melopa rekke  
Unnisungngi tondok Ollon  
Mubarraq-barraqi buntu  
Mutombangngi kawalean

Tuqaq meballa mangngura  
Soloq mekalutteong boba  
Nasala pangiriq angin  
Nelenda paqsimbo darinding

Nariako katonganan  
Mumasakke sola nasang  
Saileko bamba Bottik

Pessumunanna Lewangraq  
Pasauq lan di Ollon  
Maqdika lan di Lumaya  
Umpokada tangtonganna  
Ussaqbuq tangmalesona

Inde bubuk lan di Lokaq  
Raraq tudan di Lewangraq  
Lakundai Sangbidangkiq  
Labayu sangkalammaqkiq

Pasauq mekottokan  
Korang mebaliaqdo  
Butean tobulituk  
Babang tokudiq dalle

Naduqng buqtupa bulan  
Natallung kambaroampa  
Anna sae tokarua  
Naliqpang tosiaqparan

**Anna rondon toi sembang  
Natiburaq sese salu  
Ammu maliq daya mai  
Mumaqerun sule sae**

**Moi maramba buaya  
Memakki issunna salu  
Ammu lamban salu sugiq  
Tediong randanan lebok**

**Musilomba-lomba lamban  
Tangsipakaqtu unnorong  
Lamban tangbasi bokoqmu  
Tangmaruppe kanukummu**

**Susi sarang-sarang lamban  
Tengan kandoka unnorong  
Lamban naorongan darraq  
Napaewang bura-bura**

**Napalamban katonganan  
Naorongan salu raraq  
Muola lekkona salu  
Tiparitikna randanan**

**Mulandeqpa bamba Bottik  
Pessumunanna Lewangraq  
Ammu kendeq tongan langnga  
Budao pasang malambeq  
Salong-salongan dolomu**

**Anna tangmate anakmu  
Tangmissala turiangmu  
Dadi oko bonga oko  
Kombong kuliq seleng oko  
Toding barang-barang oko**

**Ia tonnapura Saleq maqkada mepasan nasorongmi tu tedong sang-  
pulo dua budanna. Lenduq parannunna tu Pasauq sola taunna sule**

sauq Ollon umbaa tedong sangpulo dua. Iatu Pasauq inang tosu-giqmo dadi sia kerangngan-rangngannanu tu kasugiranna. Iatu mintuq tedongna narampanan nasang do tanete sae lako sia ki-anak-kianaknabangmo.

Taeqra pirang taun purannato iatu pepasanna Saleq maqbutti kapua lako kalena Pasauq. Rampo tu bui sabaq nalimbongngi tu buntu Sembang lan Ollon natuan sae lako nasamboi tu salu Masuppu. Dadi ia tu Salu Masuppu susito disapan (ditampang) nalimbongngi tu mintuq tanete nani tedongna Pasauq tisamboq undakaq kande. Iate te tedongna Pasauq Malenasang naba bui.

Apa memangngan duka belanna iate tedong male nabaa bui, naba sae lako Lewangraq (Bau) tu tondok nani torro Saleq nataeq duka mate sangngadinna salamaqnasang mentaqpa (merrangngan) lako tedongna Saleq. Dadi iate bui sabaq naposanggang Pasauq belanna pura tedongna naba bui, apa napodalleg Saleq belanna kerangngan tedongna.

Iatu buntu Sembang tuan diong Ollon tontongpa sae lako totemo nadisanga duka Sembang nayaduka tunaninna limbong bui belanna natampang padang tuan disanga duka Paqtoppong.

Undinna iate kasanggangan ungkanna Pasauq nasaqdingan lan penaanna nasule umpenassanni. Mangngakumi tu Pasauq kumua mintuq tu penggauranna inang sala sia mengkagarriqmo taeq nala untolei sia napasani lako batiqna kumua inang kadake kemaq-gauq tangmelokiq ladolorika tu penassan inanglaundiri ia. Iatu penassananna Pasauq napopaqbutti iamo maqbuaq untunna tedong namangngaku langnga Totumampana. Masai suleto . . . su-giqmi sule tu Pasauq.

Susidukato tu Saleq maqbuaq parannu belanna kerangngan tu barang apanna namaqkurre sumangaq langngan Totumampana kumua Puang Matua tontong liu kaboroq sia sumpu mamase.

## **10. Uleleanna Datukalundidiq Sola Pudukbalingkare**

Deng sangallo malemi misaq anak tosugiq tama pangalak. Iate pia iate misaq pia muane. Ia tonnasaemo tama pangalaq natiromi misaq banua nanai torro daqdua pia baine. Iate baine iate misaq disanga Datukalundidiq na iatu misaq disanga Pudukbalingkare. Ia tu Datukalundidiq pangkillang-killang tu kalena ia moto nalamorai te anak tosugiq umpobainei.

Ia te Pudukbalingkare malottong tu paqkaleanna. Belanna lamorai te pia unpabainei malemi napokadan ambeqna sola in-doqna. Iamoto nadisua tu male unnalai tu Datukalundidiq. Belanna naissan Pudukbalingkare kumua lakemuanemo tu Datu kalundidiq naakkalannimi belanna sirupang tu Datu kalundidiq mandasiq anna ronnoq tu darunna. Nasuami tu Pudukbalingkare unnalai tu darum apa maqpakena nakua taeq aku kuwroi. Kendekmi tu Pudukbalingkare langgan banua anna Datukalundidiq lao undakaiq tu darun. Ia tonnadiongmo sulluk nabbaloimi uai paqpatoranna. Belanna uai iate, iamoto namenmalottongmo tu Datu Kalundidiq.

Ia tonnasaemo tu tau launnalai mangngami belanna taeqmo napungkilang tu kalenna. Disuami tu tau unggaraga bullean dibulle tu Pudukbalingkare belanna disangamo Datukalundidiq. Naia tu Datukalundidiq tu disangamo pudukbalingkare disua ussari sepuq sia unrenggeq batu asaan. Ia tonnaeqdeqmo male maqio-iomi tu Datu tu disanga Puduk nakua, "Ia Datu, ia pesariri sepuq, perengngeq batu asaan. Attu iato uran allobangmi dolo anna mantaq undi. Dipadolomi tu Datu disanga Puduk. Maqio-iomi nakua, "Ia Datu, ia pesariri sepuq, perengngeq batu asaan. Attu iato uran bangomi undi namantaq dolo. Pakalan narampomo lako toq banuanna te muane.

Dipakendekmi langgan banua. Na iatu Pudukbalingkare tu sitonganna Datu, torro diong padang. Den pissan namale lako

bubun tu Pudukbalingkare, tu sitonganna Datu. Saemi misaq kaduaya dao toq tondon bubun nakua kaoq-kaoq unnuqkunko pentallun sauq, unnuqkunko pentallun rekke anna lessuq tu uai paqtaragdonannu. Unnuqkunmi anna pungkillang-killang sule tu kalena. Kendekmi langgan lantang dio polloq bubun anna mangarrang tu lantang nanai. Saemi te muane mendioq anna tiroi. Mangngami anna alai te baine iate anna pobainei. Iatu Puduk tu disanga Datu, dipatama saloqkoq anna disitossoq-tossoqki anna mate anna lao dilamun anna mendadi basi. Dialami tu basi baqtu pepe anna dinasuan bai. Reqдеми lan kurin nakua akumo Pudukbalingkare akumo dinasuan bai.

## **11. Baraqeleng Sola Titti Basaqna**

Den adeq pia biung daqdua massiuluq. Misaq disanga Baraqeleng na misaq disanga Tittibasaqna. late pia maqindooq paromo, misaq tosenkhear.

Denmi sangallo nasitammu manuk-manuk ala,q, maballo tongan tubulunna. Naalami tu manuk ala nakaloliq bangni keallo kemalei metayan sia napakaboroq tongan.

Iate pia nakagiqbang indoqna. Ianna patamanni kapipe tu boqboq, napadiongnamiliu tu tai, namane umpasamboi boqboq donalu. Susibangto tu penggauranna indoqna keallo-allo.

Taeqbangmi nakandei, sangadi nabenbang manuk ala qna. Madadongimi dikkaq te pia sola duai, manukna manna tu malop-pok Maqtik todami eloqna tu indoqna untiroi tu manuk mala morai untunui. Undakaqmi lalan umba lanakua naalai te manuk.

Nakuami lako anakna, "Patorro opi tu manukni pia, dakoq-pa kupesassakki".

Napatonganbangmi dikkaq Baraqeleng sola Tittibasaqna tu kadanna indoqna.

Membakoq manna te pia sola duai taqpa narereqmi tu manuk natunui.

Nainawa-nawabangmi Baraqeleng sola Tittibasaqna tu manukna namadomi q sule lako banua. Tarruqbang nadakaq tu manukna, apa taeqmo natiro.

Mekutanami lako indoqna nakua, "Umba tu manukki indoq?" Mebalimi nakua, "Mangka natunu ambeqmi, indemo tu dukuqna kandemi pira". Manoka tarruq te pia ungkandei tu dukuq manuk. Bulunna ora ia tu napalaku.

Narampun nasangmi tu bulu manukna namane umpatamai baka sampin.

Gannaq tallu bongito namane umbungkaqi. Iatu bulu manuk mendadi nasangmo sampin ballo buda tongan rupanna.

Male bunimi tama pangalaq te pia nabawanasangi tusampin ballona.

Mambela tongan tu lalan naolai. Mataqkaqmi natorro me- layo. Mammaqmi tu Tittibasaqna nakampai bangngi Baraqeleng.

Pakalan saemi darang pitu matanna, natambaimi Baraqeleng nakua, "Kendekko langan, bokoqku kusolangko". Mebalimi Baraqeleng nakua, "Adingku dikkaq inde mammaq daqmu pati- rambanni".

Naparuku tonganmi lana solan. Undinnato malebangmi un- turuqi.

Iatu sampin nabawa naserek lolananbang lako lalan sisidiq lana potanda lako adinna kumua iamote tu naolai kakangku. Millikmi tu Tittibasaqna natiroi taeqmo tu kakanna natiro, na tu- mamangiq. Maqlelenanmi nakua.

Baraqeleng kampainaq

Undi sianaq te mati

Unulaq lalan darangmu

Pellesean sakeanmu

Malemi tu Tittibasaqna narundunan bangmi tu lalan darang sola sampin ditepu-tepu, sarampona lako toq banua tu nani Ba- raqeleng torro sibali anakna datu.

Tangnatanggaqmi darang pitu matanna tu Tittibasaqna la siti-ro Baraqeleng. Torro bangi dikkaq diong saqde banua. Naalai tu raqpak-raqpak natananni lana potanda lako kakanna kumua, iake tuoi te raqpak-raqpak tuo sianaqito.

Malemi nasitammu darang pillaq-pillaq. Nakutanaimi darang pillaq-pillaq nakua, "Mutumangiqra Tittibasaqna?" Mebalimi nakua, "Iamorainaq dikkaq lasitorro kakangku Baraqeleng naga- gainaq darang pitu matanna".

Nakuami darang pillaq-pillaq, "Kendek orakokita langan bo- koqku kusolangko siti-ro kakannu".

Tonnarampomo tu darang pillaq-pillaq sola Tittibasaqna na- tiroi darang pitu matanna merassa-rassami sia nakua, "Saemo paleq darang pillaq-pillaq sisola Tittibasaqna. Lakukandemo atena, kupentanningmo buana".

Mebalimi pillaq-pillaq nakua, "Sunkokemai sangmane baqtu iko baqtu aku".

Mekkadanduangmi pitu matanna natimangi pekarona pillaq- pillaq. Taeqpa songkabang tu darang pitu matanna namate.

Sitiromi kakanna tu Tittibasaqna, namassonda pillaq-pillaq  
tama bala tu inanna pitu matanna. Masannangmo Tittibasaqna  
torro sola Baraqeleng. Taeq namasai allaqnato sibali dukami  
anakna datu te Tittibasaqna.

Melomo katuoanna sola duai, sia mendadimo sugiq.

13. Tittibasaqna

1. Tittibasaqna, namassonda pillaq-pillaq  
tama bala tu inanna pitu matanna. Masannangmo  
Tittibasaqna torro sola Baraqeleng. Taeq namasai  
allaqnato sibali dukami anakna datu te  
Tittibasaqna. Melomo katuoanna sola duai,  
sia mendadimo sugiq.



## 12. UleleannaSadoqdongna

Den misaq tosibali lan banua pitu anakna. Ia tu undinna disanga Sadoqdongna. Ia tu pandakaranna tu tomatuanna te pia pitu iamo tu paqtani baqtu maqpaqlak. late pia pitu matuttuq duka untundui tomatuanna lako padang.

Denmi umanna sikandapiq kampung Pajaan disanga Gurarak. Iatu tontong ditanan kepentaunan iamo tu pare. Ia anna membu-amo tu pare diparandukdukamo unnala we domai buntu Sinaji. Ia tu we puramo diala dieqteq ullilingngi tu uma sae lako buntu Suriak. Dadi iamo te we iate tu dieqteq domai buntu nadi-pem-porian lako laqpa-laqpa nayanna di riuq tu we unnonimi tu laqpa-laqpa dirangi sae langnga buntu Suriak. Ia anna rangka-pannimo tu pare dio uma, ia tu pare puramo diala iabangsia tu tinting we di-pake umbai langnga Suriak.

Ia tu laqpek tanete tu merrantena iamo nani banuanna (tong-konan landolonga). Sikandappiq toq banua den duka paqlakna tu tontongbang natananni dalle sia duaq na senga-sengaqna. Dio toq paqlak iato den duka misaq kaloqtok (posiq tana) sola kaliqbong batu tu dinai mentiongan ke uranni baqtu ia kemalas-sukiq naalloi dini melayo. Lan kaliqbong iato donalu sipendoyang-doyanganmi tu susu batu domai naolai bui toqdo-toqdo ke wattu uran. Denmi pissan nasae uran malenasangmi mentiongan tama kaliqbong. Sipaquleleanmi naspaqkada-kada sia maqbarrugga sae lako sipetaa-taan solanasang. Denmi misaq mentingngara namaqkada nakua, "Ia tedao susungku, iamo tu susu meqlok taeq tu melona poleq sangngadinna iamo melona." Mebalimi tu siuluqna misaq nakua, "Taeq naya melona tu dao sangngadinna iamo tu kuampuinna tu melona." Susimoto . . . sia keranggan-ranggan-na tu kada saelako siteqgen nasangmi. Lan kasiteqgenanna maq-kada poleq omi misaq nakua, "Ia anna den putuq sae laku alli misaq suku." Ia tonnarangi solana maqkada poleq omi tu sang-manena nakua, "Ia anna den tu pufuq dibalukan laku alli muq

ruppiah baqtu laku alli laqbi buda poleq naya tu lamuawanni." Susimoto sipatopporan len te tau ussialai minda tu madoanna.

Iate tau pitu denni misaq tu taeqbang nabuang kada iamo tu Sadoqdongna. Susito maqkada poleqomi mesaq nakua, "Ia anna den anak dara (to lolo) ballo rampo aku tu laumpobainei." Nabali omi solana nakua, "Ia anna den tu maballona poleq aku-aku umpobainei." Randuk poleq omi sigaga ussialai tu diona baine meqlok. Mentiromi lako Sadoqdongna tu kappabang namekutana nakua, "Naiko Sadoqdongna minda iko tu muporai?" Mebalimi tu Sadoqdongna, "Iatu lakupobainena iamo tu anak dara ballo misaq anak datu nasugiq poleq opi." Ia tonnarangimi siuluqna. tu kadanna Sadoqdongna sengkemi sia magiqgiq urrangi namaqkada nakua, "Iko laumpobaine anak datu anna kami taeq, ikomo baganna." Randuk wattu iato nakabiriqmo siuluqna tu Sadoqdongna.

Keqdeqnasangmi te tau lan kaliqbong nakua tasulemo lako banua belanna lalambunmo allo. Sulenasangmi te tau lako banua naba nasangmi tu pebayanna. Ia tonnasulemo sule dukami tu Sadoqdongna. Lan kalingkanna sule lako banua ullenduiqmi misaq lobang (posiq tana) tu tarruq mandalan. Nakuami tu misaq tau tiroi inde misaq lobang mandalan. Sae poleq omi tu misaq tau nakua, "Tiroi kutobanganni tu pebayaku rokko." Natobangan-mito . . ., sae lako meqlok tu oninna narangi nasi petaa-taan sipekkondong-kondongan susi to den sarona.

Mangkato sae poleqomi misaq untobangan poleiq tu pebayana. Susito situruq-turuq sisona untobanganni tu pebayana sae lako pura nasang naparokko lobang tu pebayana. Taeqmi nakilalai sule lako banua belanna parannu urrangi tu oni pebaya naparokko lobang. Ia tonnamengkilalamo lasule, matakunqmi lasule lako banua belanna inang lanadakaq ambeqna tu pebayanna ke rampoi lako banua. Sipaqkada-kadami solanasang naraqtaiq kumua kaalai sule tu pebayata diong kaloqtok. Sipaqkadami nakua umba latakua unnalai nakapuanasang tu kaleta laq biran Sadoqdongna tasua unnalangkiq. Natalotangngami tu Sadoqdongna naya nasua male rokko lobang unnalai tu pebayana. Belanna matakunq lako siuluqna tenpassa malemi unnalai tu pebaya moi anna malillin diong sia mandalan apa maqdin sia disasak limantra tu pebaya nadiala simisaq-misaq.

Iate Sadoqdongna inang naalamo dua pena (timbang) kumua inang lanatampemoq siuluqku angku torro misa-misa diong lobang. Susito maqbutti tongan tu diongna penaanna Sadoqdongna belanna ia tonnapuramo maala tu pebaya natutuqmi siuluqna tu lobang namale untampe i namoi misaq taeqbang tumamase lakoya. Ia tonnamalemo unsitampei nabungkarammi sidiq tu lananinna menaa kumua daq anna mate masiangpa namane sae diala. Tumangiqbangmi dikka tu Sadoqdongna diong lobang nataeq tau untiroi.

Ia mannamo tu sambuqna Sadoqdongna naala nabai sule lako banua. Sae lako banua nakutanaimi ambeqna nakua, "Umbami tu Sadoqdongna nataeq misolan?" Mebalimi te siuluqna nakua, "Sambuqna mannamo te kibaa diong sia lobang mandaq kikurung." Ia tonnarangimi ambeqna tiramban kapuami nakua, "Malekomi umpakitannaq tu lobang mipannianni tu adimmi kumale unnalai." Napakitammito namale unnalai. Ia tonnaalami dikkaq diongmai lobang mariribangmo sia ia tu matanna kambang bangmo tumangiq. Ia tonnasulemo lako banua masannangmo penaanna tu ambeqna belanna dialamo sule tu anakna. Iate Sadoqdongna natangnga q duka kumua tangkubela laumpabala i q tu penaanna ambeqku belanna pura qmo nadadian sia naangkaran diongmai lobang mandalan belanna penggauranna siuluqku. Maqdandudukami dan penaanna kumua, moi umba kuolai inang lakupabala i q tu mintuq paqkaboro qna lako kaleku.

Denmi sangallo tuomi lan penaanna kumua lamale untampe tondok, male undaq q katuan baqtu kaletteran utan diolu padangna tau. Nakuami Sadoqdongna lako ambeqna, "Taeqmo kulama saibang torro sola kamu, sangngadinna rannungku tontong massam bayang langgan Puang Matua anna pagarri q tu mintuq salaku sia nabenna q dalle q diolu padangna tau." Ia tonnarangimi ambeqna sola indo qna tu kadanna Sadoqdongna toqdomi bui matanna untangnga i q tu diona lakasisarakanna sia katuoanna.

Ia tonnasadianasangmo tu mintuq kaparalluan lanapake keqde qmi tu Sadoqdongna lamale undaq q kande lako padangna tau. Mepasanmi tu ambeqna nakua, "Pemeloibangmi tu tengkamua lako lalan den oupa q musalama q rampo lako tu lamuninna undaq q kande. Manarangi q ussaro mase lako tau. Mebaliki q keditambaiki q, sia dituru q sola didama kenasuaki q tau.

Namentuqnato rakkaq sangpulota umpatuokiq diolu padang-na tau sia ditiro melo kementengkakiq den oupaq naden salamaq."

Mangkato . . . malemi tu Sadoqdongna lako padangna tau situ-ruqi kamatotoran penaa sisola ranmunna kumua, "Iate lino ladini undakaq kande. Umba dini male inde dukato maqdin dini tuo undakaq kande.

Rampomi te Sadoqdongna lako mesaq tondok manaman tu katuoanna tu mintuq tau lan tondok. Kalelean duka tu datu belanna manarang unnala penaanna tobuda sia malolo penaanna lako tau. Iate datu den misaq anakna baine lenduq maballona taeq susinna. Ia tu mintuq anak tosugiq sia tokapua taeq barani umpaqkadai kumua lana rampanni kapaq.

Ia tonnalammo tondok kadatuan indeto tu Sadoqdongna matangngaq kalandomi lan penaanna laumpabarani kalena male mentingayo maqkada lako datu. Malemi tu Sadoqdongna menomba lako datu lan banua kadatuan. Maqkadami tu datu nakua, "Umba munani sae, sia apa battuananna murampo sae indete?" Mebalimi tu Sadoqdongna nakua, "Aku te saenaq dikkaq diomai padang mambela sae menomba indete banua kadatuan, naya tu kasaeanku rampo mennolo laurrampanni kapaq anakmi datu." Nakuami tu datu maqkada, "Totemo kukua taeq namaqdin, minda tu ussuako lasae umpobaine anakku; ia anmu lamorai ditunu tama api maqlana-lana sia delammuq rokko liku paturruqmi tu diongna penaammu.

Ia tonnarangimi Sadoqdongna tu kadanna datu matakauqmi namebali nakua, "Kasaeangku laurrampanni kapaq anakuni Datu, belanna urrannuan paqkamasena Puang Matua, sia kasaeangku taeq kumua sielleqnaq sangngadinna kamalamburan penaangku lako Datu kemipomanintunaq.

Maqtangngaq kalandomi tu datu lan penaanna kumua ia na-taeq nadisua daman magasa sia taeq nakulle dipogauq taeq nalapalai te Sadoqdongna." Nakuami tu datu lako Sadoqdongna, "Maleko umpassanni tu batu papan kapua dio umbai diomai lakunni membollo ke mendionaq kiallo-kiallo. Ia anna mangkato maneri maqdin mupobaine tu anakku." Mangkato malemi Sadoqdongna lako toq batu iato apa yatonna sae lako natiroi tu batu nakuami moi maqratuq tau launnangkaiq te batu taeq nalatiangkaq. Masussami tu Sadoqdongna sae lako tumangiq. Marassan tumaniq saemi tu manuk-manuk mekutana nakua, "Maqapai mutumangiq

-Sadoqdongna." Mebali Sadoqdongna nakua, "Nasuaniaq datu launnangkaiq te batu papan lako banua kadatuan apa moi saratuq unnangkaiq tanglanabela anna aku manna nasua unnangkaiq." Nakuami mebali tu manuk-manuk, "Kappamoko nakamimora solanasang unnangkaiq." Susito naangkaqmi manuk-manuk iamo tu nasitalimbungngi tama namane umpettiaranni rampo lako tingo banuanna datu. Mangkato malemi tu Sadoqdongna menno-  
lo lako datu nakua, "Puramo kudama tu apa misuanna datu." Totemo maqdimmoqraka kupogauq susi itu dandimmi.

Nakua poleq omi tu datu, "Taeq mumaqdin sibali tu anakku, ketaeq mumale unnala bui apa buriaq tulumu panni diomai bu-

bun." Malemi tu Sadoqdongna lako bubun, apa ia tonnasae lako tumangiq belanna taeq nasampe tu bui lan buriaq. Ia tonnamarasan tumangiq saemi tu masapi namekutana lako Sadoqdongna nakua, "Maqpai mutumangiq Sadoqdongna." Mebali Sadoqdongna nakua, "Umbara kukua tanglatumangiq belanna nasuaniaq datu launnalanni buina buriaqtuladi pannanni." Nakuami masapi daqmo mutumangiq kappamoko naaku untulungko." Malemi tu masapi tama buriaq natombangngi kamburruqna sae lako natutuq lanningna tu buriaq nasampe bui lan. Mangkato napata-maimi Sadoqdongna bui tu buriaq namale umbenni datu. Mangngabangmi te datu untiro te apa pura napogauq Sadoqdongna. Mekutana poleq omi Sadoqdongna nakua, "Umbara susi tu dandimmi Datu?"

Nakua poleqomi tua datu, "Taeqpa mumaqdin sibali tu anakku ketaeq mupepurai mukande te biteq sang lombok." Maleomi tu Sadoqdongna lako tu naninna biteq sanglombok. Sae lako natiro tumangiqmi belanna lan penaanna nakua namoi misaqri te biteq nataeq nalapura kukande sabaq makattiq. Marassan omi tumangiq sae omi bai lampung mekutana nakua, "Maqpai mutumangiq Sadoqdongna?" Mebali Sadoqdongna nakua, "Nasuaniaq datu laumpepurai kukande te biteq sanglombok anna moi misaq tangkusara kukande, mandu makattiq." Nakuami bai lampung, "Kappamoko nakamimora umpepurai." Mangkato sitambammi tu mintuq bai lampung lan pangngalaq nasae nasang umpepurai tu biteq sanglombok, sae lako satturi napura nasangmo tu biteq. Malemi tu Sadoqdongna mennolo lako datu. Nasuami datu tu

tonapatongan male unturoi kumua pura tonganmo tu biteq sanglombok. Ia tonnatiro mi te todisia sulemi napokada kumua pura nasang tonganmo tu biteq sanglombok.

Susito nakuami datu kumua inang tosengaq garagammu Sadoqdongna sia tomanarangko. Totemo lakupopaqbutti tu mintuqna dandingku iamo tu inang lasibaliko anakku. Napaqpeisananmi lako mintuq paqtondoka kumua lamaqpasadia mintuq apa ladipake lan kakawinanna anakua. Mangkato napasakkaqnasangmi tau tu susinna kulambu sia inan mammaqna te tolasi-bali sia mintuq bulaan diangkaran nasang.

Aparaya ia tonnawattunnamo ladipakawin tinde anak datu, tosengaqmi tu dipakei. Dialami tu pitu anak dara maballo nadikassaiq solanasangngi sae lako taeqmo naditandai umpasisengaranni te tau pitu belanna samanasangmo rupanna. Naya tu anak datu tongan tu naporainna Sadoqdongna dikalossokki tu pakean kadatuan sia bulaan lammai kalena naditombang osing tu lindona sia diponaqkarang-karang tu beluakna nadibuni dio lekoq (bokoq) baqba.

Ia tonnasaemo tu allo karampoanna tu tau, rampo nasangmo tu toratu lamaqpakaqin sae lako taeqmo tu inan nani tau maq-dokko lan banua sia paladan kadatuan. Ia tonnalana nasangmo tu tau disuami tama banua tu Sadoqdongna. Aparaya tonnalatamamo paladan tu Sadoqdongna dipaqdean nasangmi tu lampu lan banua sia dio salian anna malillin tu mintuq inan sia banua. Ia duka tu Sadoqdongna taeqpa namorai maletama banua belanna taeq nais-sanni tu apa lana pogauq sia malillin mintuq inan sia nakua duka lan penaanna umba lakukua untandai tu baine lakupobaine napada nasang tu tau pitu sia malillin duka tangditiro laumpekanassai. Marassan tumangiq tu Sadoqdongna saemi tu lumpepeq mentiaq-tiaq namekutana lako Sadoqdongna nakua, "Maqpai mintumangiq Sadoqdongna." Mebali tu Sadoqdongna nakua, "Lasirampeannaq anak datu, apa taeqmo kutandai' tu apa lakupogauq totemo, belanna attunnamo lamentama banua, apa dipaqdeannasangmo tu lampu lan banua sia taeqmo kukitai umba nani tu anak datu belanna pitu tu tau lan disuanaq laumpilei umbanna tu anak datu." Maq-kadami tu lumpepeq lako Sadoqdongna nakua, "Totemo kappamoko Sadoqdongna, naakumora umpakitanko tu bainemu. Lamutiro melo, umba tu kunani mettiaq laumpemanassa tongan. Ia angku taqpamo dio toq kidena ia bangsiamu taunnato maqdongdo

bangmoko urrakaiq." Mangka sipaqkadato kappami tu Sadoqdongna. Madomiq disanga ulelean malemi tu lumpepeq tama banuanna datu mentiaq-tiaq. Natuntun matabangmi Sadoqdongna naundi unnulaiq. Aparaya tonnalumilingmo tu anak lumpepeq lutama-lulammai banua unnakaiq tu anak datu taqkala namenti-aq lako bokoq baqba namasai dio mengguliling maqmillo-millo. Susito masai dio bokoq baqba dukku-dukku taqkalan taqpami dio kidenan anak datu. Ia tonnatiro mi Sadoqdongna tu lumpepeq taqpa dio kidenan misaq baine dio bokoq baqba, madondo bangsiami tu Sadoqdongna urraqaqberrekki. Marekomi tau-tau lan banuanna datu nakua, "Sala rakaq Saodqdongna, Sala rakaq Sadoqdongna." Nakuanmi tau tu Sadoqdongna kumua, "Tannia tu muala Sadoqdongna, apa taeqbangmo napaduli Sadoqdongna." Dadi ia tu datu tantu napogauqmo susi tu dandinna kumua ladipakawinmo. Attu iato simpolo dipakeimo tu anak datu anna dipakawin sola Sadoqdongna ussondai tu anakdara pitu pura dipakei. Madomiq disanga ulelean tuomi manaman tu Sadoqdongna belanna sibalimo anak datu sia masannangmo penaanna apa sikambela tomatuanna.

Den pissan taeqmi namasannang tu Sadoqdongna. Mekutanami tu datu nakua, "Maqpai nataeq mumasannang kutiro Sadoqdongna?" Nakuami mebali, "Ungkelalainaq dikkaq tomatuangku sola siuluqku, baqtu laumbamo susi tu katuoanna sola nasangngi." Nasuami datu umpaqpeanni kande sia pakean melo sae lako bulaan kumua den oupaq namelo katuoanna. Mebalimi tu Sadoqdongna nakua, "Ia tu kande sia pakean gannaq nakande sia napake, iabangri tu bulaan inang taeq tongan naampui. Nakuami datu ungkuanni, "Paqpeanni bulaan." Mangkato natambaimi Sadoqdongna tu manuk-manuk pitu disanga "Kurrio" tu masaimo diadaq lan banuanna datu sae lako manarangmo maqkada-kada sia natandaimo kedisuai. Ia tu bulaan ladipaqpea ditantan nasang diong ale namane disua untotokki sae lako pura namane male mettiaq umbanni tomatuanna Sadoqdongna. Napasanmi Sadoqdongna lako te kurrio kumua, "Anna den induk dio polloq banua sangotok iabangsiamo banuanna tomatuangkuto." Simpolo malemi mettiaq tinde kurrio pitu, naya tonnatiro mi tu induk taqpami dao tulak somba naunnoni nakua :

Aku kurriana datu

Aku Garettena Dewata

Tuo sia Sadoqdongna  
Mane ratu pepasanna  
Umba indok Sadoqdongna  
Umba ambeq Sadoqdongna  
Indemo Sonda maliqna  
Bulaan Sanda rupanna

Ia tonnarangimi tomatuanna sia siuluqna te oni kurrio mangnganasangmi nasikutana-tana kumua tuo siapa poleq tu Sadoqdongna belanna inang matantubang dirangi tu kareba nabaa kurio inaq. Makadamito tu kurrio nakua, "Ballaqkomi ale ammi amboq barraq riri nare kasalle." Tassuqmi tu tau lammai banua namessonda tu kurrio tama ullua bulaan do toq barraq riri. Mangkato mepasan poleq omi tu kurrio nakua, "Lulummi tu aleminannai tama baka bua, apa gannaq tallung allo mimane umbungkaik sule." Ia tonnagannaq tallung allo nabungkaqmi tinde baka bua, aparaya tonnadibungkaqmo iatu barraq riri mendadi nasangmo bulaan.

In tinde kurrio sulemo sule lako banuanna datu, nayata tomatuanna Sadoqdongna mendadi dukamo sugiq.

Aparaya ia tinde ambeqna Sadoqdongna dolomo mate namane sae te paqpeanna Sadoqdongna. Dadi ia tu untarimai indoqna mannamo sola siuluqna. Nasanga duka tau ia tu bulaan iato mendadi manaqna tau dio Toq Induk lan Desa Sillanan.

Padamoto.



### 13. Uleleanna Lolotabang sola Biuqbiuq

Ia tonnamatemo tu tomatuanna te Lolotabang iabangmo undaranai tu adinna disanga Biuq-biuq napakaboroq tonganni adeq tu adinna.

Ia tu tomatuanna tosugiq adeq apa taeqbangmo tu siuluqna ia mannamo sola duai. Ia tu Lolotabang meqlok adeq namanarang maqtannun.

Den adeq sangallo namale sumalong-malong tu Datu natiromi tu Lolotabang lamoraimi unpobainei. Marassan maqtannun tu Lolotabang namaingo tu adinna. Malemi adeq te Datu langngan toq alang napaqkadaimi adeq tu Lolotabang palaku adeq uai bubun lan lampa apa taeq uai lan lampa nasuami adeq tu adinna male unnalanni uai lako bubun, nagaraganmi adeq lampa Datu tinde Biuq-biuq nasoqbo tarruq rokko poloqna.

Ia tonnaissi Biuq-biuq taeq nasampe tu uai sabaq disoqbo tarruq tu lampana masai namale sule lako toq banua. Ia tonnamalemo lako tinde Biuq-biuq maledukami tu Lolotabang naba Datu napalangngan natangna namale pallaianni. Ia adeq ke maqpangnganni tu Lolotabang naparokko adeq kuliq kalosi tu tudunna; naia adeq ke nalambiq adinna nairuqmi tu tudunna.

Ia tu adinna undibang umpelalanni tu lalan naolai narang. Ia tonnarampomo te Datu sola Lolotabang lako toq banuanna Datu simpolo dibuni langngan banua nakua daq natiroi Biuq-biuq sabaq tangnaporai Datu tu adinna. Ia adeq ke kumandei tu Lolotabang naronnosanbang tu boqboq rokko kaloqtok narurukki adinna diong sulluk nakandei. Taeq natanggai Datu langngan banua te adinna Lolotabang dipadiongbang dikkaq sulluk . . . . Ia duka adeq kemammaiq tu Lolotabang naulu rokko kaloqtok tu beluakna natumangiq naulaqbangngi uai matanna tu beluakna namimmiq adinna sabaq taeq dikka nabenni uai sia boqboq. Boqboq ronnoqbang dikkaq naruruk tu Biuq-biuq nakandei nauai matanna kakanna nairuq.

Ia tonnamalilumo tu Biuq-biuq diong sulluk nakuami lako kakanna, "O kakaq lasulemoq lako toq banuanta tirobangmi te punti kutanan, ianna malayu masaki-sakinaqto, apa iake matei matedukamoqto." Masse tongan penaanna kakanna apa taeq apa maqdin napogauq belanna ia tu muanena inang taeq naporai kesisolai Lolotabang tu Biuq-biuq.

Malebangmi dikkaq lako toq banuanna sule tu Biuq-biuq misa-misabangri dio toq banuanna, natiro nenneq Lolotabang tu punti natanan adinna ia tonnamalayumo tu punti natanan adinna tumangiqbangmi tu Lolotabang sabaq masaki-sakibangmo dikka tu adinku. Taeq namasai matemi tu punti, ia tu adinna mate dukamo. Masussabangmi nasaqding te Lolotabang sabaq lamorai untiroi apa taeq natanggaiq muanena.

Den pissan napokadanni tau nakua den adeq liku, ianna male tu tomasaki mendioq lako simpolo matana sia tomasussabang ianna mendioqmo matana. Nakuami lako Datu lalonaq mendioq lako toq liku, lomi nabulle tau lako toq liku tu Lolotabang. Ia tonnarampomo nakuami lako tau, "Mambela-belakomi naburaq-komi manii uai." Ia tonnamallaimo tu tau mekkondongmi rokko liku tu Lolotabang nataeq nakendek sule diongmai liku. Sulemi tu tau umpokadai kuniua, "Mekkondong rokko liku tu Lolotabang."

Ia tonnarampomo rokko liku messakemi adeq do narang nakuami adeq tu narang lakupobaineko nakuami adeq tu Lolotabang, "Matumbari kemuporainaq kemutangga sianaq dikkaq lasitiro adinku." Napokada nasang Lolotabang tu mintuq sussana lako tinde narang . . . .

Ia tonnalalo sitiro adinna kendekmi adeqna langngan karangkeanna tu doke pedullu. Ia tonnadomo karangkeanna mendadimi tau tinde narang. Malemi tu Lolotabang untiroi tu adinna apa matemo dikka. Napokadanmi muanena kumua kalemboranni mupa-toqdoi tu sadangna natuo sule. Nakalemboranmi napaqtoqdoimi tu sadangna natuo sole.

Apa ia tonnasemo Datu launnalai tu Lolotabang kendekmi langan bubungan tu muanena Lolotabang nadullui tu Datu namate-Attu iato torromi tu Lolotabang sola adinna sule dio toq banuanna tomatuanna sola tu muanena diongmai liku.

#### 14. Tobiung Pitu na Tomakaka

Karanganna tobiung lao rumangngan. Pissan attu lalaomi rumangngan siappaq ia tu adinna taeq dokena. Laomi ummindan dokena tomakaka. Mekkalaomi lao rumangngan. Lanni pangngalaq melattangmi nanei torro.

Makkai lattangna malemi rumangngan. Naalami mesa bai nabassami lako lattangna natoki lao pole.

Inaala poleqmi mesa nabawa poleomi lako lattangna napaode tu bai naala dolo. Napatorromi tu bai makka naala natolemi male. saei sule paqde polemi tu bai kaduanna. Torromi randan kakanna undagai tu bai kaduanna na male tu adinna anuanni.

Taeqna masai saemitu tola ummala bai napatorro. Mareaqmi tu todaga lako tu taunu metanna padakara. talinganna pada bikkaq, nabawa poleqomi tu bai kaduanna.

Saemi sia adinna nakutanai umbamira tu baitta. Nakuami kakanna mareaqna lako tu tosne ummalai. Nakuami randan adinna akumo torro daga. Adinnamo torro daga. Maka sia kakanna saepoleqomitu tolaummarabai. Naraukmi lako, malemi tu to dirauk uidokko mata kalimbuang. Saei sia kakanna napokadammi kumua malemi doke pangngindatta natoang tu tokurauk. Sulemi lako tondok napokadai lako tomakaka.

Nakuami tomakaka pissanmia dokeku mupasuleannaq. Laomi melle tu topitu ona manuk mesaq buriaq naulangngi. Malemi lako tu mata kalimbuang, natama tu randan adinna. Makkadami kumua anna saemoq dokko kuruyung mitu ulangburiaq, kapenduanna kuruyung lasulemoqto Madommiiq tularan saei dokko, sae dokko mesaq lolok baranaq. Turummi dokko litak naurrangngi gandang tama tondok. Mekutanami lako tomettai napokadami kumua gandang todirauk dao tangngana langiq. Nakuami aku ia mala uppakulii, sapo taeq mula mesa taulalan tondok. Diloqbangngimi tondok male asammi tau lako bamba. Malemi tama

tondok mane langngan banua manei tomasaki naballakmi naalai dokena tondok mane langngan banua manei tomasaki naballakmi naalai dokena mane sule lako bamba, naalai tu sanda rupa tananan susinna, putti, induk, taqbu, pao, tallang naname tusengaq-sengaqna. Sulemi ummunduk lalanna lulangngan lolok baranaq natama buriaqna. Lanni buriaq naruyongmi tu buriaq kependuanna.

Nasaqdingngi siuluqna kumua parruyangmi kependuanna naruntuqmi diongmai selako kendejna. Kendeikki sulemi lako tondok lao uppasule dokena tomakaka. Makkaitoqo malemi uttan tananan nabawa adinna naponnoi lako bamba.

Taeq sia masai tuo asammi tananan sirumbongan tongan. Pissan attu laomi tu tomakaka sumalong lako maqmasannangsannang salian bambana tondok. Tangpakalai dioi liu bamba, siara saemi tessek uran ummuranni tomakaka. Uttippami daun putti napaqlullungngi sule tama tondok.

Taeq sia namasai naissanammi to biung kumua makka daun puttinna naala tomakaka. Laomi napellambiqi kumua lamupasuleakkanni daun puttikki. Malemi tomakaka uppaqeqpeqi lako naneinna uttippai, naakapi sia napiqdaqmi sia narere naisi apo nangla marekkona ia, sulemi lako tobiung namaqkada kumua, buaqrika ladiaka, tendaka ladipatumba ia tu mettuq barangku, labanua, mentuq isianna, kupobenasammi matin. Napessondami tu tobiung (To Pitu) banuanna tomakaka, nasule memmase-mase tu tomakaka. Suqqiqmo solanasangngi.

Upuqmoto tu uleleanna tobiung sola tomakaka.

## 15. Lagarri

Ia tu Lagarri iamo mesa tau totangmekkarang sapo, meša to-matangngaran battu keakkalan.

Dengan pissan attu mate tu ambeqna Lagarri, Attu iato taeq dengan tedongna lanatunuan ambeqna. Mengkalaomi tu Lagarri umpetaqda tedongna timakaka lanatunuan ambeqna, namaqdandi lako tomakaka laumbayaqi kesangtaunmi. Apa ia tonnalambiqmi sangtaun saemi tomakaka untukkai tu tedongna nakua, bayaqmi tu tedong makka muala ayu gannaqmi sangtaun. Mebalimi tu Lagarri nakua, lambiq tonganmo attunna, dadi parallu tonganmo dibayaq. Maqkadami Lagarri lako tomakaka nakua makkapikiq ummande dakoq kubayaqko, temo, talaopa unsuppi dassi tama pangngalaq taandeanni dako.

Mekkalaomi Lagarri Uppassan pisuppiqna battu bulianna si turuq tomakaka. Saei tama pangngalaq ummitami dassi dao lolok kayu. Ummakkaqmi bulianna Lagarri napapatui tu dassi-dassi dao lolok kayu namane nakua, "Pu! pu! pu! Iko dassi dao lolok kayu mettiaqke lako banuakku, nanasuko baineuku dio". Ia tonanaita dassi tobulianna Lagarri male tonganmi tu dassi mettiaq nasanga dirambai.

Ia tonnamakkamo nakuamo Lagarri lako tomakaka, tasulemo lako banua annu malemi tu dassi nenaq lako banua. Saekiq lako mikami nanasu baineuku. Ia tonnasaemo Lagarri lako banuanna sola tomakaka makkadami lako bainenana nakua, "Manasu moraka tu dassi kusua lanmai pangngalaq nenaq?" Nakuami bainenana io manasumi. Kendekmoko langnganmai banua ammu andei sola tosaeta. Kendekmi sola duai langngan banua anna ummande. Makkai ummande Lagarri sola tosaena, maqkadami tomakaka nakua, "Iko Lagarri taeqmoq lamubayaq tedong, sapo iamo tu bulianmu, iamo lamubengannaq kusanga mesa tedong". Mabalimi Lagarri lako tomakaka, nakua sitonganna ia tobulian mabandaq

penawakku uppobenganni anggami randan tandalangnganna ewa-  
nanku. Buaqrika ladiaka tendika ladipatumba annu indan toma-  
teku dadi kupobengan sola kamalamburan penawa. Naalami  
tomakaka te bulianna namale umbawai lako banuanna.

Ia tonnasaemo tomakaka lako banuanna, nakutanai bainena  
nakua, umbara tedong bayaqmu dio mai Lagarri. Maqkadami mu-  
anena nakua taeq dengan tedong kubawa, sapo mesa maqtanda-  
langnganna ewanan kubawa iamo te bulian.

Napetawa-tawaimi bainena nakua ikomo mesa tau tomarona  
(baga) anu bulian dipasibayaq tedong. Kiaraqmi muanena urrang-  
ngi petellena bainena. Nakuamora ukkuan bainera maqnasuko,  
kumale tama pangngalaq, kusuai tu dassi-dassi tama pangngalaq  
sae lako banua, munasui, kuandei kesaemoq sule dako.

Mangnga-mangnga bainena urrangngi kadanna muanena, anu  
dengan dassi ladisua lanmai pangngalaq mettiaq ladiunu dio ba-  
nua. Ia tonnamalemo muanena tama pangngalaq maqsuppiq  
maqnasu tonganmi bainena. Manasui nandena mamalliqmi uppe-  
nandai dassi lasae mettiaq lako banua natunui. Ia tu muanena ma-  
lemi tama pangngalaq. Keummitai dassi lan pangngalaq naakkaq-  
mi tu bulianna napapatui dassi mane maqkada, "Pu! pu! pu! laoko  
banua nanasuko baineuku". Taeq masai sulemi tu muanena lako  
banua, namaqkada lako bainena, nakua manasu asang siaraka tu  
dassi sae lanmai pangngalaq.

Mebalimi bainena nakua, "Taeq dengan, moi bulunnamo  
dassi sae". Kiaraq (sengke) mi te tomakaka nakua .nakira-kira  
moq Lagarri.

Malemi tu Tomakaka lako banuanna Lagarri umbawa bulian  
sule, namaqkada, bayaqmi tu indannu mesa tedong, anu makka-  
moq mukira-kira. Nakuami Lagarri mebali, sitonganna ia ton-  
nasaeko dolona tomakaka laku bayaq tedongko sapu iko morai-  
ko uppilei bulian mubawa, dadi tangngia salaku. Dadi totemo  
parallu tonganmo kubayaq te indanku.

Taummandepa dolo mane kubenganko tedongku. Makkai  
maqkada susito nakuami lako bainena, petaq dai bumbunganna  
tau munasui nairuq tomakaka dako. Lao tonganmi tu bainena  
umpogauq susi nakuanni muanena (Lagarri). Ia tu Lagarri malemi  
lako tomakaka nakua, talaopa kita mangngasa laqboq dolo, ma-  
nekiq ummande kubayaqko.

Laomi Lagarri sola tomakaka mangngasa laqboq, naia tu wai pangasaanna nakombongmi namaqkada ke mangngasai waha wehe, iko wai pangngasaan laoko lako banua natanakko baineuku dadi bumbungan. Mangnga-mangngami tomakaka ummita tu apa napalako Lagarri. Makkaito malemi Lagarri sola tomakaka lako banua namaqkada tu Lagarri lako baina nakua manasumoraka tu bumbungan nairuqi tomakaka. Mebalimi baina nakua mana su tonganmi. Maimoko muummande. Ia tonnaummandemo nairuq tongan tomakaka tu bumbungan. Makkai ummande Lagarri sola tomakaka nakuami tomakaka taeqmo parallu mubengannaq tedong. Iamo tu batu asaanmu mubengannaq kusanga mesa tedong. Nakuami Lagarri mebali sitonganna mabandaq tu penawaku uppobengan te batu asaan anu taeqmoq laummiruq bumbungan, sapo buaq tu batu asaan kemuporaisiami.

Sulemi tomakaka umpassan batu asaan sola kadoresan anu taeqmo parallu dengan tedong nadenganmo bumbungan.

Saei (rampoi) lako banuanna te tomakaka nakuami baina tomaro tonganko tedong mupasitukaq batu asaan tangdengan anggaqna, sia madommiq digaraga anu buda batu.

Nakuami tomakaka lako baina nakua taeqpa muita gaiqna te batu asaan anna musassaimi dolo.

Langganko banua munasu nande, makkai toqo tonangngi kurin loqbang nadadi bumbungan diiruq. Malemi baina maqnasu, namale duka muanena mangngasa.

Ia te baina naturuqasangmi te mettuqna paqpokadanna muanena. Ia te tomakaka (muanena) mangngasami nakua waha weha iko wai pangngasaan laoko lako banua nanasuko baineuku. Makkai mangngasa tutomakaka laomi lako banuanna, mekutana lako baina nakua, "Manasumiraka nande sola bumbungan?" Nakuami baina, "Nande manasumo sapo bumbungan taeq dengan mararangmo kurin dao dapog taeq dengan bumbungan dipatama". Kiaraqmi tu tomakaka nakua penduanmi nakira-kiranaq Lagarri. Dadi ia tu Lagarri laku balaqmo sola parriq iamo laku tunu mappuq. Nagaragami tomakaka mesa toban (kurungan) tu lananei uppatama Lagarri ke naalami. Makkaito malemi tomakaka lako banuanna Lagarri, namaqkada lako Lagarri nakua, "Penduanmoq mukira-kira dadi saenaqtemo tangngaiamo tedong laku bawa sapo ikomo kusanga tedong". Nakuami Lagarri lako tomakaka tangngia salaku, anu iko tomakaka! taeq upporai tedong

anggari batu asaanku mukailui. Buaqrika ladi aka, ke indan tomate kupasibayaqmi batang kaleku.

Malemi tu Lagarri nabawa tomakaka. Ia tonnasaemo lako toban nagaraga tomakaka disuami Lagarri tama toban, natutuq la kukombonganko kayu kutunuko sola toban, anu iko topakira-kira ladikombongan tau naparandanko ditunu balaqna kapakira-kiranmu. Nakuami Lagarri mettuqnato kutarima asan sola kama-lamburan penawa anu indan tomateku.

Ia tonna allo maqpentallunna denganmi mesa tau liu mekutan lako Lagarri nakua, matumbari ammu inde te liu. Nakuami Lagarri mebali iate nenan iamo nenan dipandeki allo bongi tangdipaitai matanna allo. Nakuami te tau malarika solaki inde. Nakuami Lagarri komuporai siari indenukiq sola. Nakuamo Lagarri kutassuqpa dolo upparandan matanna allo masaimo taeq kuita. Ia tonnatassuqmo Lagarri natutuiqmi tu solana tama namate lari.

Ia tonnangannaqmo pitung allo saemi tomakaka maqkada te lako tau nakna moira muaka uppalalin rupammu Lagarri, nalambiqmo attunna kutunuko, situruq kasalaannu.

Ditunumi te totangkasalaan ussonda Lagarri. Ia tonnangannaqmo tallu allona makka ditunu sondana Lagarri, saemi tu Lagarri lako tomakaka nakua tuomoq sule sia sugiqmo makka ditunu. Mangnga-mangngami tomakaka nakua makka ditunu anna tuo sule, sia maqkasugiran.

Nakuami tomakaka, akumo tunu, kutuo sule sia maqkasugiran. Napadadimi tomakaka mesa toban anna male tama. Makkaito ussuami tau untunui tobanna. Dadi mate ia te tomakaka, tuo Lagarri.



## 16. Kayu Sendana Mendadi Baine Malapuq

Den pissan pirang bongiq den adeq tau male tama pangalaq. Lan tangnga-tangnga pangngalaq malemi te tau sumalong-malong. Ia tonnarampo lako misaq inan ia te tau mendadi tingkaruqduq. Naalami tu misaq otoq kayu iamo tu otoq kayu sendana naallonni.

Ia tonnamatangngamo maminaq, ia tu otoq kayu sendana naallonni mendadi misaq baine ballo. Taeq namasaito ia te tau sola duai sipaquleleanbangmi. Maqkadami te tomuane nakua, "Taeq-siaraka musengke kedisanga sibalikiq." Mebalimi te baine nakua, "Taeqra." Taqpa narakaqmi te baine namane ungkuai, "Totemo lakusangaiko Sendana Datu Baine."

Ia tonnamangkamoto nakuami tinde Sendana Datu Baine "Daq mumale umpokadai kumua ia tu Sendana Datu Baine misaq otoq sendana mendadi misaq baine."

Denmi sangngallo ia te Sendana Datu Baine male sumalong-malong natambainasangmi tu mintuqna bunga lan pangalaq iato. Nakua-maqkada, "Bunga-bunganna baliola kale tamale mengkita untiro paqmaruasan." Ia tonnamangkato natambai poleqomi tu bunga-bunga sengaq lan pangngalaq sae lako tappu tu bunga-bunga male. Taqpa male dukami te muanena unturuqi. Ia tonnarampo dio misaq inan taeqmi natiroi tu baina sabaq natalimbung bunga-bunga tama.

Maqkadami tu muanena nakua, "Kenna dio dukaren Sendana Datu Baine iamo lamadatunna, lamaqanak kalaenna.

Ia tonnamangka umpokadai tu kada iato narangi Sendana Datu Baine taqpa mempaqdean nasangmi natiro namane mendadi bunga-bunga sule sia ia Sendana Datu Baine mendadi duka misaq kayu sendana sule.

Ia tonnamale ullallengngi tinde kayu sendana taeqmo namendadi baine sule apa sangngadinna rarana mannamo tassuq. Iamoto tu kayu sendana sae lako totemo namararang tassuq tu litena ke dilellengngi belanna misaq anak baine ballo.

Padamoto.

## 17. Uleleanna Indoqoroq-oroq

Den adeq tau pirambogiq sirampian daqdua anakna. Ia tu ambeqna male mambala kayu tama pangalaq, naia tu indoqna manq-tannun.

Ia tu ambeqna male umbaa buda kinallo. Apa lan pangalaq taeqbang dadi nakarang. Ia tonnasule lammai pangalaq mekuta-nami tu baina nakua apara dikatakuq lan pangalaq. Mebalimi nakua tokke. Male poleq omi umpebudai kenallona. Ia tonnama-le undimi tu baina umparaqdaqi.

Natiro den baine senga nasisolan. Malemi mettekaq langan lolok kayu maqpakatakuq nakua, "Tokke, tokke to dipasikande tokkena". Ia tonnamangka maqpakatakuq sulemi lako banua. Nakua apa mikande inaq pia nakuami paqtokkena indoqku. Taq-pasengkemi napaqtongi balida tu baina.

Ia tu baina male mekkondong rokko liku nasirampian saa. Ia tu ambeqna te pia si rampian tu tonasolan maqtokke. Ia te pia sola dua nasua indoq porona male umbanni kan dena ambeqna.

Na iatu pia napasengaran kande indoq porona tama kapipe. Nakuami tu indoqna daqpa mikumande ke kumandei tu ambeq-mi. Malemi te pia sola dua maqban. Ia tonnapura tu ambeqna, lakumande dukamo, sola duai sabaq topomo. Nakuami tu kakanna ta kumandemo adik nakuami tu adinna tassiq-tassiq kakak. Mambela naolai tontongbang tu butassiq. Pakalan tangna sauqmo to-po naparukumi lakumande. Natiromi lantutai napatama indoq porona. Tumangiqmi sola duai. Belanna topomo malemi undakaq lakkiq. Ia anna misaq lakkiq napaqdua. Ia annadaqdua nasimi-saqi. Susi bangmoto lako lalan napaqduaibang kedenni lakkiq naala.

Pakalan ullambiqmi misaq garantoq pao den buanna do. Mettekaqmi tu kakanna nadiqng garantoqna tu adinna. Ia kedenni nabuang kakanna domai simpolo naloqdoq bai lampung nakuami

tu adinna nakande appung kakak. Pempiran-piran natobangan kakanna naloqdoq bang bai lampung.

Maqtangaqmi tu kakanna nalamakki piso tama tu pao naloqdoq bai lampung. Nakuami tu adinna karo-karo appung kakak. Nakuai kappako adik kappako. Nasuami male meapi. Apa nakua daq naapinna indoqoroq-oroq muala. Apa taeq tau den apinna naparukkumi naala tu apinna indoq oroq-oroq.

Nakua Indoqoroq-oroq apamu tunu appo, nakuami mebali batiq-batiq neneq, nakua apa tongan mutunu appo, nakua kosiq-kosiq neneq. Apa tongan appo nakua bai appung tongaq nenek. Parannu tu Indoqoroq-oroq nakua.

Appoku, appoku, alami tu api, kualapa laqboq sola nase. Ia tonnadukkumo tu api natunumi Indoqoroq-oroq tu bai, nasampanni. Ia tonnasampanni napalakuanmi adinna nakua, Benni dikkaq adingku tu letteqna, nakuami Indoqoroq-oroq kaletteq-letteq, ia tu atena nakua duka, kaate-ate, iatu matanna nakua kamata-kamata.

Susi bangmoto taeqbang nabenni te pia. Sae lako tappu tama nasena. Malemi tu Indoqoroq-oroq urrengeqi anna dolo.

Ia te pia sola dua undi untangke batu. Naia tonnalanno kalingkanna nakuami te pia titumbu bakami neneq, nakuami lendoranni appo. Anna dukuq bai tu naala lammai nasondai batu tama. Susi bangto tu napogauq sae lako pura lammai tu dukuq bai.

Malemi lempang sengaq te pia. Ia tu Indoqoroq-oroq tarruq lakomo banuanna.

Ia tonnarampono Indoqoroq-oroq nakuami lako muanena karangngi matiq te dukuq bai. Nakuami mebali :

Kandei batummu

Maqbatu-batu araqmu

Maqbalikan barokomu

Pada ullin talinganmu

Pada pesangle lilamu

Nakuami Indoq oroq-oroq. :

Kekurarang-raranganni

Kekutarennene-rennei

Anna toqdo tu eloqmu

Angku rantangko pebusuk

Pakalan napembussukanni tu nasena natibollo tu batu. Iamoto maqbotonmi batu, naurungan tu tondok Batukamban do sesean Suloara. Sengkemi tu Indoq oroq-oroq namale umpellambiqi tu pia. Ia tonnasibalaimo salu maqtete tillemi tu Indoq oroq-oroq.

Nakuami te pia, Ondo-ondoko neneqku

Kuporai tu susunnu

Maqkati reqpo-reqpo

Unnondoomi naroqpok tu tete tille. Ia tu Indoq oroq-oroq mandu sengkena. Napellambiqimi te pia. Ia te pia mettekaq langan kaluku nayatu Indoq oroq-oroq male langan rombia. Namaqkadami tu pia nakua,

Langan-langan kokaluku

Posok rokkoko rombia

Iatu kaluku salangan-langanna naia tu rombia sarokko-rokkona. Rampomi tu Indoqoroq-oroq rokko padang (garantoq rombia). Mandu sengkemi tu Indoqoroq-oroq nalellengi tu kaluku nani te pia do. Nakuami te pia umba nani indoqku ia munisongka. Ia anna dio matallo songka lakoko matallo. Ia annadio matampuq songka lakoko matampuq. Nalelengmi Indoqoroq-oroq tu kaluku urrampoi tau umpakande bai. Napalakumi tu boq-boq bai nakandei. Nakua kusaromira mekutu. Tonnamangka ungkandei nasuami mekutu.

Ia tonnamekutu natiromi tinde bangkena do ulunna. Toqdomi uai matanna te pia. Nakuami tu tonapekutui apara tu toqdo mai? Mebalimi nakua uai tarampak. Natole poleq omi toqdo messailemi untiroi nakuami maqapai ammu tumangiqra? Mebali nakua susibang ulunna indoqku tu ulummi bangke napaq tong ambeqku balida.

Namane untandai kumua anakna paoleq. Sitangiranmi indeto dio. Apa ia nakatakuq tu muanena nakande mani. Apa moi susito nasolan tu anakna langan banua anna buni daa para. Maqtangaqmi tu indoqna kumua umba la susi anna mate tu saa.

Sulemi tu saa nakendek langan banua. Nakuami tu saa,

Bu tau-tau appung

Bubandara-dara dua

Mebali nakua, "Aparaka tu mukande anna appung". Nakuami tu saa anna den guntuq daa para mebalimi nakua guntuq tu baa.

Ia ton nabongimo nadakaranni lalan tu saa nakua namate.

Napadiongmi bala tu tedong. Natanakki tu sakke naia tonna-

reqdemo nabolloimi tu tedong rokko bala anna mettebaq-tebaq  
natobang rokko tu saa nalulluqi tedong namate.

Iatu indoqna matanamo sola anakna.

Susimoto tu eleleanna Indoqoroq-orôq.

## 18. Ukkulilingngi Lino

Dengan pitu tomaqsiuluq lao ukkulilingngi lino. Iato anna sulemo pettanmo uppokada anuq nakita. Nakuamitu torandan kaka, "Dengan kukita ue tuo dao tanete nasae dokko tasik lolok-na". Nakua solana ukkuanni, "Taeq tongan tu uluq, mendamo laukkullei umbesoi tu ue?"

Nakua toanak kaduanna dengan kukita kayu melakka anna kapoa pitu tau urrabakki tu atoqna. Nakua solanna ukkuanni, "Takkanni tu naala tangaqku sangmane mendamo laukkullei ulleppoqi tu kayu, naakamo dipake ulleppoqi".

Nakua tu katallunna, "Dengan duka kukita tedong sang-sikkuq luaqna tandukna". Nakua solana uttellei, "A mendamo ia ukkambiqi".

Makkada tu anak kaaqpaqna nakua, "Dengan duka kukita piso mandu kamai mala sitammu oto dao tondonna". Nakua solanna mebali mandu taeqmitu mala tanganku, mendamo laukkullei uppambaqtanni. Nakua duka tu anak kalimanna, "Dengan kukita banua kapoa, malakkaq ia kedironnosanni tallo daomi, saei dokko litak mangessemi". Nakua uluqna ukkuanni salatu sangmane mendamo uppaqeqdeqi tu banua iatu.

Nakuatu anak kaannanna, "Sitammunaq aku tau talungdakan allaq matanna. Nakua solanna ukkuanni, "Mandu taeq naala tangaqku mendamo iala kulle lauppakandei".

Nakua tu anak tappak, dengan kulambiq gandang, kedide-dekki narangngi asanni angganna tau lan lino. Nakua uppebalili, "A mendamo ukabuaqi, aka ditokeran, aka dipopattara, aka dituturanni, aka dipattokeqi". Nakua te torandan tappak, "Perangngi mita kadakkuanna tulaq pebalikku. Iatu gandang ditara uppaketo piso mukita. Iatu tutuqna iamo balulang tedong makka mukita. Natokeq tu tau makka mukita, ditokeq daomai banua malakkaq tomakka mukita naia tuditokeranni iamo tu ue makka mukita".

Mangnga-mangnga tu mettuq uluqna. Nakua iamo tu pea baring randak tappak randan tongan.

## 19. Tunaqna Pia Nasingki Indoqna

Den adeq misaq indoq daqdua anakna. Iamo tu disanga Tatoq na Kalibo. Den pissan nakuami tu indoqna, "Tiroi tu adinmu Tatoq ku lao paq pararankiq". Mebalimi tu Tatoq nakua, "Maqparrindoq, apa ia ketumangiq naapa lakubenni". Nakuami tu indoqna, "Dao sia tu Kalibo piakki ammu kalemboranni tu adinmu".

Malemi tu indoqna lako pasaq, na torro tu Tatoq untaranak adinna. Taeq namasai millikmi tu Kalibo iamo tu adinna Tatoq kumarrak-marrak tumangiq. Ia tonnarangimi Tatoq tu adinna tumangiq taqkanmi lan araqna tu pepasanna indoqna kumua ia tu Kalibo lanapiak-piak laqboq. Malemi Tatoq unnala laqboq namale unsepak-sepaki tu adinna nataa-taai dao lu banua. Ia tu ulunna napadao para, limanna sola lettekna lan patti, naia tu kalena sola tambukna napadiong sali.

Taeq namasai rampomi sule tu indoqna Tatoq maqpasaq. Ia tonnamalemo boyoq nametambami lako Tatoq nakua, solanni mai tu adinmu, kupasusui umbai baramo araqna. Nakuami Tatoq meballi, "Dao sia para tu ulunna, lan patti tu limanna sola lettekna, naia tu kalena sola tambukna diong sali.

Ia tonnarangi indoqna te kada ia te, lenduq tonganmi tirambanna namaqdondo langan banua untiroi, ia tonna tiroi indoqna tekadadian iate pusingmi nasaqding nakambimi tu Tatoq sia saulaiq lawwai banna.

Susimoto belanna buda tongan paqdi natanggung Tatoq torro sola indoqna, saemi lan penanna ia unkaqtuan sungaqna. Malemi tu Tatoq langan banua unnala bayunna, anna sule unperrekeiq indoqna namepasan nakua.

Umbai iamo dalleqna Tatoq

Pekaiona anak muane

Lenduq peadaqna Indoq

Lako anak kaboroqna

Torromoko indoq  
Pebudai kadanmu  
Kanderaka kande  
Kedibuda kadai

Ia tonnamangkamo umpokadai te kada iate, malemi tu Tacoq maqdondo-dondo untampean toq banuanna. Ia tonnatiroi indoq-na leakmo, tirambanmi penanna anna sule umpamaqtan araqna, anna undi metamba-tamba unnulaiq tu Tatoq nakua, "O Tatoq. O Tatoqku, sulemokomai, taeqra kula ussingkiko". Apa iatu Tatoq taeqbang nanamessaile, sangadiuna mandu-magangin-angin maqdondo.

Sikandappi dio toq inan iato den batu tokkon makaramaq. Malemi lako tu Tatoq nalilingngi tu batu iato sia massengo nakua,

Inde dikka batu

Batu tibangngako mati

Lana olapa dikka

Pia nasingki Indoqna

Ia tonnamaqpenpissanna sola maqpenduanna nalilingngi tu batu, taeqpa nati bangnga. Apa ia tonnamaqpopen tallunnamo, tibungkaqmi tu batu iato, naia tu Tatoq mengkondong tama tu allaq batu.

Ia tonnatiroi indoqna, maqdondomi la unnalai tu anakna, apa tangna lambiranmo, naia tu batu sikemun sule, samamira beluakna kakitanan sidig, nadiobang tumangi umbatingngi.

Tenmoto tu tunaq diona pianasingki indoqna.



## 20. Ussialai Putuq Tolemo

Lan misaq tondok den pia muane tallu sisangmane nabiasa sibawa male manglaa. Ia tepia sola tallui disanga Sampe, Suso anna Seba.

Den sangallo malemi tepia sola tallui manglaa umbaa tedongna sikambela-bela diomai tok banuanna.

Ia tonnasulemo, makaraenmo saemo tu uran marambak to-  
ngan. Maupaqia tepia sola tallui naden tu loqkoq nalamhira-  
nanai mentiongan. Naia tu tedongna narampanan bangmo namale  
undakaq riu loboq. Sipaqqada-kadami tepia sola tallui lan loqkoq,  
nakuami tangdiaqmikiq anna taeq bangsia napaqde te uran. Maq-  
kadami tu disanganna Sampe nakua, "Kenna den putuq ronnoq  
daomai te loqkoq tallu takandei sola tallu". Nakuami Suso nakua,  
rundun bangkiq sisang bukkuq misaq tau. Nakua dukami Seba  
melomo tu sabaq taeqkiq buda, taeqki sidiq. Sumarabami tu  
Sampe nakua taeqna susito kumua larundunkiq simisaa. Aku ia  
tu daqdua anna kamu sola dua tu misaq, angku rakuqi pokommu,  
sengkemi tu Suso sola Seba anna sigasaq lan loqkoq iato saelako  
buda bangkena tu Sampe sabaq naduai Suso sola Seba. Nalambi-  
ranmi misaq tomatua na pasisarakki. Mekutanami kumua apara  
tu misialai misiboboqra. Napokadami tu diona putuq kenna den  
ronnoq tallung bukkuq anna Sampe tu duang bukkuq anna Suso  
sola Seba tu sangbukkuq anna rakuqipi Sampe. Iamoto naposeng-  
ke Suso sola Seba anna duai nagesong tu Sampe nasiboboq lan loq-  
koq. Nakuami tu tomatua, "Totemo sikoyong-koyonganmo kale-  
mi sola tallu ussialai tu apa taeq ditiro lako". Napasisalamaqmi  
te pia sola tallui anna adaqi kumua andiqmo mitole-tolei ussi-  
boboqi apa taeq ditiro lako. Iamoto tu eleleanna toussialai putuq  
tolemo.

## 21. Uleleanna Soq Baga

Den sangallo ia tinde Soq Baga male sumalong-malong ungkarampoimi sanglombok basi. Ia tinde basi nalulluqmi namane unnalai. Ia tonnasulemo lako banua nakutanaimi to lan banua nakua, "Soq Baga apa tumutiro dio padang". Nakuami tinde Soq Baga, dikua ungkarampoinaq sanglombok basi kululluqi kumande unnalai.

Nakuami tinde tolan banuanna nakua taeq nadipasusito sangadinna diala tukayu nadikali.

Mebalimi te Soq Baga nakua naden poleqopa. Masiang poleq diomaito male poleqomi tinde Soq Baga sumalong-malong. Ungkarampoimi tedong lan toq buka, namale unnala kayu anna kali tinde tedong lan buka apa tangnabela ungkali anna male sule lako banua. Nakuami poleqomi to lan banua nakua apara tumutiro, nakuami tinde Soq Baga dikua untironaq misaq tedong lan buka kumale unnala kayu angkukali. Nakuami tinde tolan banua nakua sala iato kedikali sangadinna diala tukayu anna dipaqtong anna mate. Nakuami masiang poleqopa.

Male poleqomi sumalong anna karampoi pia marassan si-sembaq namale tinde Soq Baga unnala kayu nalongaqi suleomi tinde Soq Baga lako banua. Nakuami untironaq piaq-piaq si-sembaq angku ala kayu angku longaqi anna mate.

Nakuami tolan banua ungkuanni sala iato sangadinna malekiq tamaallaqna umpasisarakki.

Nakuami mebali masiang poleqopa. Malepoleqomi sumalong anna karampoi tedong marassan silaga, anna maqdondo tama allaqna laumpasirakki. Sule poleqomi lako banua nakua untironaq tedong silaga angku male tama allaqaanna sirimpinaq. Nakuami tolan banuanna ungkuanni nakua sala iato sangadinna malekiq ia langan tanete maqdondo-dondo nadipengkitai. Apa nakua Soq Baga masiang poleqopa. Ia tonnamasiang dio maito male poleqomi sumalong anna karampoi tomarassan untaa dukuq,

natambaimi tomantaa dukuq nakua taamu inde, apa ia tinde Soq Baga male maqdongdo-dondo langan tanete, natiro-tiro bangngi tu tau.

Rampoomi lako banua nakua natambainaq tountaa dukuq nakua taamu inde, taamu inde apa malenaq maqdongdo-dondo langan tanete. Nakuami tolan banuanna ungkaanni nakua sala iato dikua ia umba tu taaku, umba tu taaku. Mebali poleqomi tinde Soq Baga nakua nadenpoleqopa. Masiang dio maito maleomi sumalong anna karampoi tosirari. Ia tonnamarassan tinde tau sirari malemi tinde Soq Baga lako inan toparari nakua bennaqi taku bennaqi taku anna baliliq toparari tinde Soq Baga anna mate.

Susimoto tu uleleanna misa to Baga.

## 22. Uleleanna Kalabang

Den adeq misaq pia disanga Kalabang. Ia tu Kalabang den kalabang baine. Ia tu indoqna maqtannun. Denni sangallo namarasan maqtannun tu indoqna. Nasuami indoqna te pia baine maqnasu. Nasua dukai untalloq Kalabang (babak).

Maqnasumi tu pia baine. Naalami tu adinna tu disanga Kalabang. Nataqtak-taqtakmi natalloqi. Ia tonnamanasumo tu bebaksola. Kalabang natambaimi tu indoqna lakumande. Kendekmi langan banua sitangke panikuan loqbang daqdua. Mekutanami nakua, "Umbami tu adinmu, tambaimi nakumande duka".

Mebalimi te pia baine nakua,

'Mangka kukande rakkaqna

Kudandengo talinganna"

Naangkaqi sae tu passaran tu napassarai Kalabang. Natiromi indoqna na Kalabang adinna ia tu natolloq. Sengkemi tu indoqna nabambai puqpuq daqdua panikuan.

Mallaimi te pia baine ussakkangi tu passaran nanii Kalabang diong taruq langan tanete. Tonna rampomo langan napatorromi tu passaran. Mangellenanni te pia situang tangiqna nakua.

Mangiriq-iriqko angin

Massimbo-simbo darinding

Patuoannaq adingku

Papempenayai sule

Nabambanaq dikkaq indoqku

Puqpuq panikuan daqdua

Silaqtoran tu kaleku

Maqkalubamban bokoqku

Tonna gannaqmo pentallun maqlellenan tuo tonganmi sule tu Kalabang. Salasami nakepak tu Kalabang nasolanni sule lako

banuanna taruq napoperriai lako indoqna. Maqlako-lakobang  
unala pakeanna naalai tu manikna napomanikki.

Apa ia tu sepuqna tangnakilalai unalai. Mandaqbang disedan  
dao toq petus. Nasarraqi tonganmi male lako toq batu kapua.

Tonna diomo, maqlellenan poleqomi nakua,

Piak-piakmako batu

Tipaqduako laulung

Lamalenaq aku matiq

Umpembunian paqdiqku

Nabambanaq dikkaq dindoqku

Masanik mendadiangku

Puqpuq panikuan daqdua

Manisak kumparan bannang

Tonna gannaqmo pentallun maqlellenan, piak tonganmi tu  
batu nasalasa mekondong tama. Ia tonnalammo tepia baine, si-  
kemunni sule tu batu.

Attu ia dukato undi tu indoqna umpellabiqi. Narangi bangpa  
tu panglellenanna anakna. Maqlellenan dukaomi nakua,

Piak-piakmoko batu

Tipaqduako laulung

Piak tu batu, sunmi buqkuq sisarombonan naunnoni massep-  
pukkuq takua paraq to undakaq sepuqna.

Ia poleq te pia baine mendadi buqquqmo. lamoto nasusito  
maqmanik tu buqkuq sia noni maqseppukkuq.

### 23. Tunaqna Dodo Tapang

Lan tondok den tau disanga Dodo Tapang. Ia te tau te misaq tomakario-rio, baqtu tokalalaq.

Den sangallo namepare tu Puang, laomi maqkangkan sola anakna nakuami tu Puang suai tu tau iatu tassuq belanna iatu lalan limanna Dodo Tapang taeqna kande i Puang. Tassuqmi sola anakna nababangmi tu pare sang pinton ana baqki dio banuanna.

Ia tonnamasiangmo, nakuami tu anakna sola tallu lamalekan tama pangalaq undakaq rokkoan kollong. Mebali tu indoqna kamubang kamu sola tallu na Puang mora kita pada untunduikiq. Malemi sola tallui tama pongalaq anna appaq den tu lalan tibagi tallu. Ia tu kakanna tarraq bang male na amparanmi tu tau maqgaragadi nakuami, takumande sangmane nakuami apara tu lata-kande napangalaq te tanai? Naalami tu sepuq natambakki natassuq tu kande anna kande i. Ia tonnamangka kumande masale omi tu puangna anna alami namale umbai. Ia tu maqpenduanna male lako matallo nakittaqmi tu tosirani. Nakuami tiroi sangmane te tekkenku, kudullai tu tau ketangmatei nadullami mamate.

Ia tonnamasaleo naalami anna bai male.

Ia tu maqpentallunna male lako kalambunan natiro toda ia tau unpakande narang. Nakuami marairakoka umpake bulaan? Nakuami alaike natambakmi tu narangna natassuq tu bulaan. Ia tonnamasaleomo tu puangna naalami anna male umbai.

Nakuami tu kakanna melo ke maqmeruaq-ruaqkiq kerampo-meloki q lako indoqta.

Ia tonna rampomo nakambaraimi tu tau mangoso. Ia tonrangimi puong, nakuami mindara iato maqriso susibang to-sugiq? Nasuami tu kaunanna lao untiroi. Nakuami Dodo Tapang ia puang taeqmi napatonganmi belanna nasanga tomase-mase lan tondok. Laomi natiro ia tongan nasua nasangmi tu tau laum-patama limbui lana patei. Ia tonnasae nasangmo tu taunna puang

laumpatei naalami tu tekkenna nadल्ली tu tau anna mate nasang. Mangngami tu puang untiroi tu apa mangka dadi, nakuami tulung-naq dikkaq ammi patuoi sule tu tau. Nadल्ली sule natuo nasang, nakuami tu puang patarrumi tu apa lamipogauq.

Napagauqmi tu paqmaruasan belanna sugiqmo mangnga nasangmi tu tau untiroi tu apa mangka dadi lako kelen Dodo Tapang randuk tau napati sae lako tonnalao maqkangkan sae lako totemo. Nakuami tu tau taeq toda ia di tandai tu diona dalleq tokita tolino nakuami tu tau susimo bangi na allo, baqtu nasanga toraya kumua ia tu tedong ke mettombangi membaliang-liang, susimoto tu katuanta kita tolino.

Rampomo indeto tudiona katuanna Dodo Tapang.

## 24. Uleleanna Toungkamasei Korroq

Ian misaq tondok den misaq tomatua muane taeqmo balinna sia taeq anakna. Tomatua iate masussa katuoanna mapaqdiq kakumandeanna, belanna taeq barang apa dio kelenas. Simatari tu naampui iamo tu sare lantang misaq tu nani torro, napaqlak sangtempeq nani undkaq katuoan. Kiallo-kiallo male misabang lako paqlakna umposaraqi, naiake karoen sulemi umbaa bura paqlakna. Susinna duaq, dalle, utan-utan, nasengaq-sengaqna. Iamo dikkaq te tu napotuo.

Den sangallo tonnasule dio mai paqlakna, ungkabuqtuimi misaq korroq dio tanga lalan marassan umbaqbak-baqbak tagna-bela mettiaq. Naalami naparessai. Ia tu kalena bangke-bangke, agi-agi naboboq langkan. Nabaami tu korroq lako banuanna, napalakoi pedampi tu bangkena sia nadaranai melo-melo. Ia tonnamon-domo, nakuami tu tomatua, "Lakurampananmo te korroqku, belanna mondo siamo, namale undakaq kande daqnasusi toditarungku". Narampananmi, apataeq namase penaanna tinde korroq untampe taruqi tu tomatua. Ianna melambiq malesia untampe toqbanua, apa ia ke karoen sule membuya dio toqbanuanna tomatua.

Den pissan tonnasule tu tomatua dio mai toq paqlak, unna-lami kurinna, lananii umpareqde duaqna. Apa tiramban, belanna ponnomo bale tu kurinna. Ia tonnamaqtallung allomo susito, toromi tu tomatua unnamuqi, apa taeqbang tu misaq baqtan umbaa bale. Simatari tu korroqna tu sae umpotillok bale. Mesule-sulebang tu korroqna sae umbaa bale sae lako ponna tu kurin.

Maneri natandai tomatua kumuakorroqna tu sae umbanni bale. Ia tubale tangnapura nakande, naalai (naperangkei), nabalukanni. Ia tu allinna, iamo naallian kaparalluan sengaqna, susinna barraq, pakean, sia, minnaq tana nasengaq-sengaqna.



**Katampakanna ia te tomatua melo katuoanna, belanna ton-  
tong natundui korroqna.**

**Susimoto tu uleleanna toungkamasei korroq.**

**"Melo dipogauq, melo ditammu,**

**Kadake dipogauq, kadake ditammu".**

## 25. Uleleanna Kaduaya Sola Suso

Den sangallo namale sumalong-malong tu kaduaya. Rampomi lako misaq kawalanna, nakitai tu Suso diong toq wai marassan duka ia menonoq undakaq kande. Nakuami kaduaya unguanni morairokaka anta silomba suso. Nakuami tu Suso mebali umba lakukua massilomba anna taeq tu letteqku sia paniqku, susi iko maqdinko lumingka sia mentiaq ullamban buntu saratuq.

Apa nakua tu kaduaya lako suso tangiako poleq muane kenokaqko massilomba. Iari teq passilomban lananai baqtu kapiamueaneanta sola duakiq. Ia tonnarangimi suso tu kadanna kaduaya lenduq tongan mapaqdiqna penaanna. Nakuami suso mebali, nakua mintuq palakummu tangku bela, apa laku paruku. Totemo piran mora antala umpogauqi.

Attu iato nasipatuimi sola duai tu wattu lananai umpogauqi tu passilomban. Naraqtaqmi nakua tallung bongipa tamane umpogauqi. Ia tonnamangka sipaqkada sisarakmi pada sule lako toqinanna.

Mantangngaq-tangngaqbangmi suso, undakaq lalan umba lanakua nabisa undoloi tu kaduaya. Nakuami unguanni tu solana, mangkamoq sipaqkada kaduaya lasilomba tallung bongi. Nasuami tu solana dolo lako tu inan lananai rampo kesilombai kaduaya.

Ia tonnamangka to, sadiamo tu suso, misaq dio toq lananai keqdeqna misaq dio toq lananai rampo.

Gannaq tallung allo rampomi tu kaduaya, nakua sadia morokoka, nakuami mebali sadiamoq. Nakuami kaduaya tasilombamo. Mentiaqmi tu kaduaya sae lako to nanai rampo. Matamba nakua, umbamoroko suso, mebalimi nakua indemianaq. Ninaqpa kurampo, sia mataqkaqmoq ungkampaiko. Mebalimi nakua iko tu pia muane.

Kendekko mai tasipaqkada-kada dolo. Kendekmi anna sipaqkada. Apa nakua tu kaduaya dolo diomai lasipaqkadakiq

saqpuqi dolo tu bolokmu. Nasaqpuqmi anna tassuq nasang tu  
issinna nakandei kaduaya.

**Rampomo indeto tu uleleanna kaduaya sola suso.**

## 26. Uleleanna Narang Sola Lalin

Den adeq sangallo den misaq narang male sumalong-malong lako toq uma.

Lan uma den adeq misaq lalin urrangi, anna male unnarong undakaqi lako toq randan tampo.

Natiromi narang tu lalin, nakuami ungkuanni, "E lalin allaqko malemai undakaqna dennoraka mula ullandiqaq, belanna bittikko sia taeq lentekmu".

Nakuami lalin umbali, "E narang yanna susito tu kadammu morairokoka tasitondaq?"

Nakuami tu narang lamangngapari ke silombakiq. Natambaimi narang tu lalin diongmai uma.

Ia tonnasaemo tu lalin langgan tampo nakuami tu lalin lako narang, "O narang ikomo ungkumandokiq".

Nakumandomi narang nakua, "Satu, dua, tigaaa . . ."

Malemi tu narang maqdondo ana ia tu lalin mellaqkaq lako lentekna narang.

Ia tonnarampomo tu narang lako tuinan napopaqtantu sola duai nakuami tu narang, "Umbamo roko lalin?" Merampananmi tu lalin diomai lentek narang na mebali nakua, "Inde sianaq ninaqpa kuinde ungkampaiko".

Mangnga-mangnga bangmi adeq narang, namane maqkada nakua, "Umbai mupakenanaq lalin". Mebalimi tu narang nakua, "Umba lakukua umpa kenako, inang matiraq siamoqrianaiko".

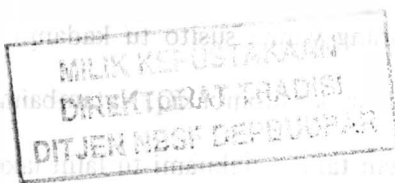
Belanna taeq namasannang tu penaanna tinde narang napa-laku poleqomi launtolei silomba lalin.

Nakuami lalin lamaqpapari ketaeq siapa mumataqkaq narang.

Natolemi silomba sule lako toq nanainna parandukki. Ia tonnarampomo tu narang metambani nakua, "Umba moroko lalin?" Nakua lalin inde sianaq, ninaq bagpa kuinde ungkampaiko. Nakuami lalin lako narang e narang inang ikomo poleq tau tangmu belanna maqdondo.

Belanna masiriqmi tu narang nangka untunai lalin, malemi  
maqdondo-dondo dolu tampo, sia mataqkataruqmo sae lako  
topo anna mate.

Rampomo indeto tu uleleanna misaq narang sola misaq lalin.



KARTA.